

Jurnal

Tunas Bangsa

Volume 5, Nomor 1, Februari 2018



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Bina Bangsa Getsempena





Jurnal Tunas Bangsa
Volume 5, Nomor 1, Februari 2018

Pelindung

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Lili Kasmini

Penasehat

Ketua LP2M
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Aprian Subhananto

Penanggungjawab/Ketua Penyunting

Ketua Prodi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Sekretaris Penyunting

Sekretaris Prodi
Pendidikan PGSD

Penyunting/Mitra Bestari

Zaki Al Fuad (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Aprian Subhananto (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Isthifa Kemal (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Gio Mohamad Johan (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Yusrawati JR Simatupang (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Lina Amelia (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Ayatullah Muhammadin Al Fath (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Mustafa Kamal Nasution (STAIN Gajah Putih Takengon)
Ega Gradini (STAIN Gajah Putih Takengon)
Musdiani (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Zainal Abidin (STKIP Bina Bangsa Meulaboh)
Maulidar (Universitas Serambi Mekkah)
Ismaniar (Universitas Negeri Padang)
Anita Yus (Universitas Negeri Medan)
Fachrul Rozi (Universitas Negeri Jakarta),
Syarif Sumantri (Universitas Negeri Jakarta)

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Rukoh, Darussalam
Surel: pgsd@stkipgetsempena.ac.id
Laman: tunasbangsa@stkipgetsempena.ac.id

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Tunas Bangsa, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh Volume 5, Nomor 1, Februari 2018 dapat diterbitkan. Dalam volume kali ini, Jurnal Tunas Bangsa menyarikan 8 tulisan yaitu:

1. Analisis Pengetahuan Guru Sains Sekolah Dasar Mengenai Fungsi dan Bentuk Anatomis Mata dan Telinga, merupakan hasil penelitian Ramdhan Witarsa (IKIP Siliwangi Bandung), Sofiawati (SDN 11 Lembang), Isna Haerani (IKIP Siliwangi Bandung), dan Winda Winarti (IKIP Siliwangi Bandung).
2. Profil Kedwibahasaan Siswa Sekolah Dasar Kelas VI SDN 1 Miri Kabupaten Ponorogo, merupakan hasil penelitian Gio Mohamad Johan (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
3. Peningkatan Kemampuan Menghitung Volume Bangun Ruang Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VI SDN Cangkringsari Sukodono, merupakan hasil penelitian Eni Solikha (SDN Cangkringsari).
4. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sebagai Motivator di SDN 19 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Salmiati dan Aulia Afridzal (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
5. Analisis Minat Belajar Siswa Pada Tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup di Kelas IV SD Negeri 7 Bies, merupakan hasil penelitian Cici Dewi Jayanti, Lili Kasmini, dan Zaki Al Fuad (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
6. Pengaruh Kewenangandan Pengambilan Keputusan Terhadap Efektifitas Manajerial Kepala Sekolah SD Negeri di Kotamadya Jakarta Utara, merupakan hasil penelitian Indra Setiawan (Universitas Negeri Jakarta).
7. Kebijakan dan Penerapan Model Pendidikan Kewirausahaan Untuk Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Indah Pangesti (Universitas Indraprasta PGRI).
8. Analisis Keterbacaan Buku Pelajaran Tematik Terpadu Untuk SD/ MI Kelas IV Kurikulum 2013 di Kota Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Wahidah Nasution dan Rika Kustina (STKIP Bina Bangsa Getsempena).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literature bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Februari 2018

Penyunting

DAFTAR ISI

	Hal
Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar Isi	iii
Ramdhan Witarsa, Sofiawati, Isna Haerani, dan Winda Winarti Analisis Pengetahuan Guru Sains Sekolah Dasar Mengenai Fungsi dan Bentuk Anatomis Mata dan Telinga,	1
Gio Mohamad Johan Profil Kedwibahasaan Siswa Sekolah Dasar Kelas VI SDN 1 Miri Kabupaten Ponorogo	12
Eni Solikha Peningkatan Kemampuan Menghitung Volume Bangun Ruang Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VI SDN Cangkringsari Sukodono	21
Salmiati dan Aulia Afridzal Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sebagai Motivator di SDN 19 Banda Aceh	33
Cici Dewi Jayanti, Lili Kasmini, dan Zaki Al Fuad Analisis Minat Belajar Siswa Pada Tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup di Kelas IV SD Negeri 7 Bies	44
Indra Setiawan Pengaruh Kewenangan dan Pengambilan Keputusan Terhadap Efektifitas Manajerial Kepala Sekolah SD Negeri di Kotamadya Jakarta Utara	62
Indah Pangesti Kebijakan dan Penerapan Model Pendidikan Kewirausahaan Untuk Sekolah Dasar	72
Wahidah Nasution dan Rika Kustina Analisis Keterbacaan Buku Pelajaran Tematik Terpadu Untuk SD/ MI Kelas IV Kurikulum 2013 di Kota Banda Aceh	82

ANALISIS PENGETAHUAN GURU SAINS SEKOLAH DASAR MENGENAI FUNGSI DAN BENTUK ANATOMIS MATA DAN TELINGA

Ramdhan Witarsa¹⁾, Sofiawati²⁾, Isna Haerani³⁾, dan Winda Winarti⁴⁾

^{1), 3), 4)} IKIP Siliwangi Bandung

²⁾ SDN 11 Lembang

e-mail: witadan44@gmail.com

Abstrak

Isu-isu pokok penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan pembelajaran sains yang inovatif bagi siswa Sekolah Dasar (SD). Tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut: untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru sains sekolah dasar tentang struktur anatomi mata dan telinga, selain proses penglihatan dan pendengaran. Metode/pendekatan yang digunakan dalam pencapaian tujuan sebagai berikut: penelitian menggunakan metode menggambar dan pertanyaan terbuka sebagai pengumpulan data instrumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sains sekolah dasar lebih memperhatikan visi dan struktur mata dan telinga dibandingkan dengan jawaban mereka mengenai proses pendengaran dan penglihatan. Tingkat keberhasilan mereka lebih tinggi untuk pendengaran dan strukturnya. Siswa cukup mendapat informasi tentang struktur anatomis mata dan telinga, didapatkan bahwa persentase signifikansi dari siswa tidak besar. Pemahaman siswa sekolah dasar tentang bagaimana melihat dan mendengar menunjukkan struktur anatomi yang membentuk kedua mata dan telinga pada sebuah skema manusia. Pendidikan organ/sistem organ dapat berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas pembelajaran sains di sekolah dasar.

Kata Kunci: pengetahuan guru, sains sekolah dasar, mata, telinga

Abstract

The main issues of this research are how to develop innovative science learning for elementary school students. The objectives of the research are as follows: to know the level of knowledge of elementary school science teachers about the anatomical structure of the eyes and ears, in addition to the process of sight and hearing. Methods / approaches used in achieving the following objectives: research using drawing methods and open questions as instrument data collection. The results show that elementary school science teachers pay more attention to the vision and structure of the eyes and ears than their answers to hearing and vision processes. Their success rate is higher for hearing and structure. Students are well informed about the anatomical structure of the eyes and ears, found that the percentage significance of the students is not large. The understanding of elementary school students about how to see and hear shows the anatomical structure that forms both eyes and ears in a human scheme. Organ education/ organ systems can contribute to the increased capacity of science learning in elementary schools.

Keywords: teacher knowledge, elementary school science, eyes, ears

PENDAHULUAN

Ada banyak cara untuk pemahaman siswa tentang peristiwa mengumpulkan informasi tentang konseptual (White & Gunstone, 2000).

Pemetaan konsep (Hazel & Prosser, 1994), wawancara tentang kejadian dan kejadian (Osborne & Cosgrove, 1983), wawancara tentang konsep (Abdullah & Scaife), asosiasi kata (Bahar et al, 1999; Maskill & Cachapuz, 1989), pertanyaan terbuka (Eisen & Stavy, 1988) dan gambar (Kunt, 2013; Martlew & Connolly, 1996; Prokop et al 2006) dapat diberikan sebagai contoh metode ini.

Gambar adalah instrumen penelitian sederhana yang bisa memberikan perbandingan yang mudah, dan dibidang sains dapat digunakan sebagai metode penelitian yang bermanfaat untuk memahami kesalahan umum dan konsep alternatif (Bahar et al., 2008; Bowker, 2007; Köse, 2008; Prokop dan Fančovičová, 2006). Banyak siswa-siswa tidak suka menjawab pertanyaan, mereka lebih bisa menjawab pertanyaan dan menyelesaikannya dengan gambar (Pridmore & Bendelow, 1995). Selain itu, menggambar itu bermanfaat. Menggambar merupakan cara alternatif ekspresi untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide secara verbal (Rennie & Jarvis, 1995).

Banyak penelitian telah dilakukan untuk menyelidiki anatomi manusia dan khususnya pemahaman siswa tentang fungsi tubuh manusia (Gellert, 1962; Nagy, 1953), sel biologi dan genetika (Flores et al, 2003; Lewis & Wood-Robinson, 2000; MarbachAd & Stavy, 2000), dan seluruh tubuh (Prokop & Fančovičová, 2006; Reiss & Tunnicliff, 2001; Reiss et al., 2002). Beberapa peneliti mempelajari gagasan siswa tentang organ atau organ tubuh. Sistem organ, seperti otak dan pikiran (Johnson

& Wellman, 1982), sistem pencernaan (Rowlands, 2004; Teixeira, 2000), sistem kemih (Tunnicliff, 2004), kerangka (Tunnicliff & Reiss, 1999a) atau jantung (Bahar et al., 2008). Menurut penelitian, meski hati adalah salah satu organ yang paling banyak dibicarakan, siswa memiliki banyak kesalahpahaman tentang fungsinya (Prokop dan Fančovičová, 2006). Mereka juga menyarankan agar melakukan pembelajaran melalui gambar karena akan lebih efektif.

Metode lain dalam mengungkapkan pengetahuan siswa tentang ukuran, bentuk dan lokasi organ dalam, seperti yang dikemukakan oleh Bahar dkk., (2008) bisa melalui menggambar struktur internal jantung yang sedang diselidiki dan diamati. Banyak guru dan siswa memiliki pengetahuan yang salah dan tidak cukup dalam memperhatikan organ ini (Pridmore & Bendelow, 1995). Dalam penelitian ini, pemahaman guru sains tentang struktur dan fungsi mata dan telinga dipelajari. Guru dan siswa dapat mentransfernya. Mereka memiliki pemahaman yang tidak lengkap dan/atau salah terhadap siswa mereka karena kekurangan pemahaman dan pengetahuan dan pendidikan atau penggunaan buku teks yang minim. (Bahar, 2003; Barras, 1984; Sanders, 1993; Wandersee et al., 1994). Oleh karena itu, guru dan siswa pendidikan sarjana guru sekolah dasar sangat penting dalam mencegah kesalahpahaman ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan guru sains tentang penglihatan dan struktur anatomis mata disamping struktur pendengaran dan anatomis telinga

dengan menggunakan gambar dan metode pertanyaan terbuka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, maka penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut: "Bagaimana pengetahuan guru sains sekolah dasar tentang struktur anatomis mata dan telinga?". Permasalahan tersebut kami rinci melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut (1) Bagaimana pengetahuan guru sains sekolah dasar tentang struktur anatomis mata dan penglihatan? Dan (2) Bagaimana pengetahuan guru sains sekolah dasar tentang struktur anatomis telinga dan pendengaran?

Sedangkan tujuan penelitian ini antara lain, (1) Untuk memperoleh model dan media yang efektif dan efisien yang dapat meningkatkan pengetahuan guru sains sekolah dasar; (2) Untuk memperoleh perangkat Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk model pembelajaran sains yang dikembangkan untuk menuntun siswa agar pengetahuannya berkembang secara optimal; (3) Untuk memperoleh alat evaluasi yang tepat untuk dapat menguji ketercapaian pengetahuan guru sains sekolah dasar melalui pembelajaran menggambar sains yang diberikan; (4) Untuk memperoleh informasi tentang kelayakan pembelajaran sains melalui metode menggambar yang diberikan dalam implementasinya; (4) Untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sebaiknya diberikan dalam bentuk nyata; (5) Untuk mengarahkan

siswa SD dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman lebih melalui pembelajaran sains melalui metode gambar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan kepada 86 guru sains yang aktif selama tahun ajaran 2016-2017. 73 dari guru ini merupakan guru perempuan, sedangkan 13 di antaranya adalah guru laki-laki. Dikarenakan perbedaan angka yang signifikan diantara jenis kelamin, maka penelitian ini tidak berfokus pada perbedaan gender. Umur peserta bervariasi antara 18 tahun sampai 22 tahun. Siswa-siswa ini menerima sekolah menengah atas pendidikan dari berbagai sekolah, dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas dan sekolah pendidikan sarjana dimana mereka diberi cukup informasi mengenai penglihatan dan pendengaran serta struktur yang membentuknya sehingga mereka diharapkan memiliki tingkat kompetensi tertentu dalam hal ini.

Instrumen pengumpulan data melalui metode menggambar (misalnya Bahar et al, 2008; Dove et al., 1999; Reiss & Tunnicliffe 2001; 2002) dan pertanyaan terbuka (Leach, Driver, Scott & WoodRobinson, 1995) digunakan sebagai metode analisis data.

Tahapan Penelitian

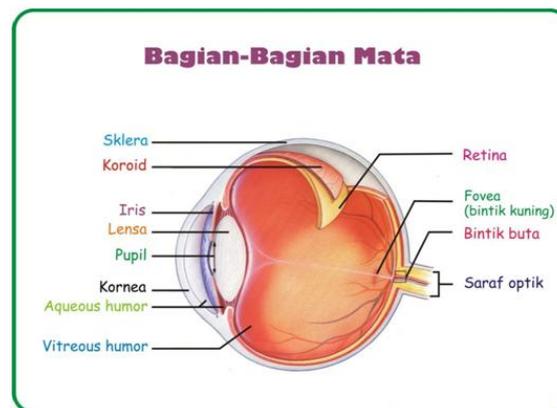
Level 1:

Pada tahap ini, siswa diminta untuk menanggapi skenario berikut. "Saat mengemudi dipagi hari, sebuah mobil muncul tepat di depan Anda. Dari saat ini anda melihat mobil, sampai Anda

menekan rem, daftar struktur yang akan digunakan selama persepsi mata tentang penglihatan rasa dan sistem saraf-sinyal pembawa organ target proses". Pada tingkat ini pemahaman siswa tentang bagaimana melihat berlangsung dievaluasi. Melihat: Cahaya, kornea, pupila, lensa, retina, sel kerucut, n. opticus, otak, oksipital korteks, saraf eferen.

Level 2:

Pada tahap ini, siswa diminta untuk menunjukkan lapisan mata dengan benar dan gambar bentuknya dan menunjukkan bagian-bagiannya pada gambar. Pada tingkat ini, siswa dievaluasi sehubungan dengan pengetahuan mereka tentang struktur anatomis mata dan lokasinya.



Gambar 1. Lapisan Bola Mata

Lapisan bola mata: Tunica fibrosa, tunica vasculosa, tunica nervosa, kornea, iris, pupila, lensa, sklera, korpus ciliare, retina.

Audio, membran timpani, struktur pada rongga timpani (malleus, incus, stapes), perilymph, endolymph, stimulasi organ kortik, koklea, otak, saraf eferen.

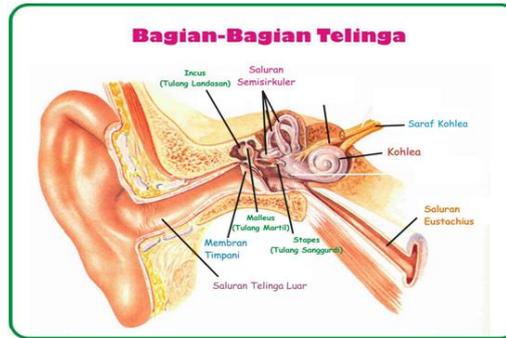
Level 3:

Pada level ini, siswa diminta untuk menanggapi skenario berikut. "Saat Anda sedang berjalan, dari saat anda mendengar suara teman memanggil anda dari belakang sampai anda berhenti berjalan, daftar struktur yang akan digunakan sementara persepsi akal sehat terjadi antara telinga dan otak sebagai sistem saraf memberikan sinyal untuk berhenti ke organ target".

Pada tingkat ini pemahaman siswa tentang bagaimana pendengaran berlangsung dievaluasi. Mendengar:

Level 4:

Pada tingkat ini, siswa diminta secara benar untuk menunjukkan bagian-bagiannya telinga, gambar bentuknya dan menunjukkan bagian-bagiannya pada gambar. Pada tingkat ini, siswa dievaluasi sehubungan dengan pengetahuan mereka tentang struktur anatomis yang merupakan dasar telinga dan lokasinya.



Gambar 2 Bagian-bagian Telinga

Bagian telinga: Telinga luar, telinga tengah, telinga dalam, uricular, membran timpani, struktur pada rongga timpani (malleus, incus, stapes), sacculus, cochlea, utriculus, canales semisirculares.

Lokasi penelitian yang digunakan adalah SDN 11 Lembang kab. Bandung Barat. Peubah yang diamati atau diukur dalam penelitian ini adalah pengetahuan guru sains sekolah dasar mengenai struktur anatomi mata dan telinga. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah media gambar pada pembelajaran sains sekolah dasar. Teknik pengumpulan dan analisis data yang dilakukan mengikuti tahapan sebagai berikut:

1. Memberikan analisis terhadap gambar yang dibuat guru dan siswa.
2. Memberikan penilaian terhadap gambar yang dibuat dalam bentuk persentase.
3. Menganalisis hasil persentase dan melakukan penilaian angket terbuka serta wawancara untuk menjelaskan temuan-temuan penelitian lainnya.
4. Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk penelitian ini, evaluasi keberhasilan siswa terinspirasi dari penelitian sebelumnya (Bahar et al, 2008; Prokop & Fančovičova, 2006; Reiss & Tunnicliffe, 2001). Misalnya, yang benar menunjukkan tiga lapisan bola mata dan tujuh struktur itu ditentukan oleh gambar mata dalam menggambarkan peristiwa penglihatan dan jika seorang siswa menulis dan menunjukkan pada struktur ini dengan benar, nilainya akan sempurna.

Meski guru sains sekolah dasar memahami pengetahuan mengenai struktur anatomis dari mata ke tingkat yang cukup, diamati bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pengetahuan yang salah atau tidak cukup tentang bagaimana melihat berlangsung dan kemampuan untuk menunjukkan struktur yang membentuk mata pada gambar.

Pengetahuan siswa tentang struktur pendengaran dan telinga diidentifikasi. Skor pengetahuan guru dan siswa tentang pendengaran, dimana struktur merupakan telinga dan menunjukkan struktur ini pada skema lebih tinggi dari nilai pengetahuan mereka tentang melihat, struktur yang membentuk mata ditunjukkan struktur ini pada skema. Sebagian besar guru dan siswa

memiliki pengetahuan yang salah atau tidak cukup tentang bagaimana pendengaran berlangsung dan kemampuan untuk menunjukkan struktur yang membentuk telinga.

Apabila dibandingkan siswa berdasarkan skor mereka berkenaan dengan pengetahuan mereka tentang melihat dan struktur mata, skor dikelompokkan di bawah dua kategori (kisaran skor 0-4 dan kisaran skor 5-10). Saat temuan itu dianalisis, 73 (84,9%) guru sains sekolah dasar mencetak skor 5-10 dalam rentang mengetahui struktur yang membentuk mata, sementara 20 (23,3%) dari mereka mampu untuk menunjukkan lokasi struktur ini dan 18 (20,9%) dari mereka tahu bagaimana melihat terjadi. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mengetahui struktur yang membentuk mata, namun mereka tidak tahu apa struktur ini atau di mana mereka berada. Dengan lapisan dan struktur, mata adalah salah satu bagian tubuh manusia yang paling kompleks.

Karakteristik mungkin menjadi penyebab beberapa kebingungan yang dimiliki siswa terhadap hal ini. Apabila siswa dibandingkan berdasarkan skor mereka berkenaan dengan pengetahuan mereka tentang pendengaran dan struktur telinga, skor dikelompokkan menjadi dua kategori (kisaran skor 0-4 dan kisaran skor 5-10). Analisis temuan menunjukkan 78 (90,7%) guru sains sekolah dasar mencetak skor dalam kisaran skor 5-10 mengetahui struktur yang membentuk telinga, sementara 45 (52,3%) dari mereka mampu menunjukkan lokasi struktur ini dan 58 (67,4%) tahu bagaimana pendengaran terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru sains tentang pendengaran dan pendengaran berlangsung lebih baik dari pada pengetahuan mereka melihat dan bagaimana melihat terjadi. Ini Situasi dapat dijelaskan dengan relatif mudahnya mencantumkan bagian telinga sebagai eksternal, tengah, dan internal serta ciri khas telinga. Tokoh dengan pinna, gendang telinga dan tulang telinga membuat struktur ini lebih dikenal dan mencegah kebingungan dengan struktur lainnya. Di antara 58 (67,4%) siswa yang skornya dalam kisaran skor 5-10 berkaitan dengan mengetahui bagaimana pendengaran terjadi, hanya 39 (35,3%) dari mereka juga mampu menunjukkan struktur yang membentuk telinga benar dan keluar dari 45 (52,3%) siswa yang mampu menunjukkan strukturnya merupakan telinga pada gambar hanya 32 (37,2%) dari mereka mencetak dalam 5-7 rentang skor di bawah tingkat kesalahpahaman ini lebih sering terjadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Salah satu alasan terpenting kesalahan siswa adalah guru mereka membuat kesalahan yang sama (Bahar, 2003; Sanders, 1993). Menimbang fakta bahwa peserta penelitian ini akan menjadi guru dalam satu tahun, pentingnya mengoreksi kesalahpahaman guru juga siswa dan memberikan sarjana yang lebih baik pendidikan bagi mereka untuk mencegah pengalihan miskonsepsi ini ke generasi yang baru menjadi jelas. Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki gagasan guru sains tentang

visi dan struktur mata serta pendengaran dan struktur telinga dengan menggunakan metode menggambar dan pertanyaan terbuka.

Hasil yang dicapai dari penelitian ini bermanfaat untuk klasifikasi tingkat pengetahuan guru berkaitan dengan penglihatan dan pendengaran di samping struktur anatomis. Saat jawaban guru sains berkepentingan visi dan strukturnya dibandingkan dengan jawaban mereka mengenai pendengaran dan strukturnya, terlihat bahwa tingkat keberhasilan mereka lebih tinggi untuk pendengaran dan struktur pendengarannya. Meskipun untuk kedua organ, siswa cukup mendapat informasi mengenai struktur anatomis mata dan telinga. Diamati bahwa persentase yang signifikan dari siswa tidak kompeten berkenaan dengan mereka memahami bagaimana melihat dan mendengar terjadi dan menunjukkan dengan benar struktur anatomi yang membentuk kedua mata dan telinga pada skema.

Mayoritas siswa tidak mampu membangun hubungan antara struktur mata dan telinga dengan lokasi dan fungsinya. Secara umum, kesalahpahaman yang paling umum adalah keliru urutan struktur dalam melihat (setelah lensa mengarahkan cahaya pada iris dan kemudian dari iris menghubungkannya ke otak secara langsung, atau tanpa mencantumkan struktur perantara yang mengalihkan cahaya dari mata ke mata otak dll), mencampuradukkan lokasi struktur sambil menunjukkan bagian-bagiannya mata pada gambar (menunjukkan lokasi

yang salah atau menampilkannya secara acak, dll), mencampur urutan struktur dalam pendengaran (tulang telinga diwakili gendang telinga dll), dan sambil mencari bagian telinga pada gambar mencampuradukkan posisi mereka (representasi salah atau acak dll).

Temuan ini tidak diantisipasi karena lebih dari primer, sekunder dan pendidikan sarjana, semua kurikulum program pendidikan mengajarkan kelima indra. Situasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan siswa dicapai selama ini hafal karena meski mereka tahu nama-nama ini, struktur dalam teori, mereka tidak tahu fungsinya atau tidak bisa menunjukkannya lokasi pada gambar.

Salah satu alasan dibalik semua kesalahan dan kekurangan ini adalah mungkin berhubungan dengan pengetahuan dan metode pengajaran. Kesalahpahaman ini cukup tahan terhadap koreksi dan eliminasi dengan metode pengajaran tradisional (Bahar, 2003; Wandersee et al., 1994). Di Turki, di kebanyakan sekolah dan universitas, guru dan anggota fakultas menggunakan strategi pendidikan pusat guru dan pilihan tes format ganda yang digunakan dalam lingkungan belajar ini untuk mendorong penghafalan dan reproduksi pengetahuan (Bahar, 2003, Prokop et al., 2007; Usak, 2005).

Berlatih mengajar hanya dengan cara teoritis tanpa aplikasi mengurangi tingkat belajar dan keberlanjutan pengetahuan. Untuk alasan ini, perlu digunakan strategi pengajaran yang berpusat pada siswa sehingga memungkinkan siswa mental dan

fisiknya terlibat (Riemeier & Gropengießer, 2008) seperti peta dan jaringan konseptual (Tekkaya, 2003) dan teknologi komputer (Cepni et al., 2006; Yesilyurt & Kara, 2007). Selain strategi pengajaran ini, terutama saat mengajar anatomi manusia dengan menyelidiki organ-organ organisme hidup yang berbeda di laboratorium, menggunakan indra taktil, visual dan pendengaran, dan aktivitas hands-on analog, benar dan pengetahuan dan pengalaman belajar yang lebih berkelanjutan mungkin disediakan untuk siswa (Kunt, 2013).

Singkatnya, guru sains sekolah dasar harus kompeten dalam bidang anatomi struktur yang membentuk mata dan telinga. Namun, terdeteksi juga adanya banyak kesalahpahaman dan pengetahuan yang tidak mencukupi berkaitan dengan fungsi dan lokasi dari struktur ini. Penerapan berbasis pengajaran khususnya, disamping strategi pengajaran baru dalam sistem organ / organ tubuh dapat berkontribusi untuk meningkatkan dalam belajar mata pelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Scaife, J. (1997). Using interviews to assess children's understanding of science concepts. *School Science Review* 78, 79-84.
- Bahar, M. (2003). Misconceptions in Biology Education and Conceptual Change Strategies. *Educational Sciences: Theory & Practice* 3, 27-64.
- Bahar, M., Johnstone, A. H., Sutcliffe, R. G. (1999). Investigation of students' cognitive structure in elementary genetics through word association tests. *Journal of Biological Education* 33, 134-142.
- Bahar, M., Ozel, M., Prokop, P., Usak, M. (2008). Science student teachers' ideas of the heart. *Journal Baltic Sci Edu* 7, 78-85.
- Barras, R. (1984). Some misconceptions and misunderstandings perpetuated by teachers and textbooks of biology. *Journal of Biological Education* 18, 201-206.
- Bowker, R. (2007). Children's perceptions and learning about tropical rainforests: An analysis of their drawings. *Environ Edu Res* 13, 75-96.
- Cepni, S., Tas, E., Kose, S. (2006). The effects of computer-assisted material on students' cognitive levels, misconceptions and attitudes towards science. *Comp Edu*, 46, 192-205.
- Collis, K. F., Jones, B. L., Sprod, B. L., Watson, F. M., Fraser, S. P. (1998). Mapping development in students' understanding of vision using cognitive structural model. *International Journal of Science Education* 20, 45-66.
- Dove, J. E., Everett, L. A., Preece, P. F. W. (1999). Exploring a hydrological concept through children's drawings. *International Journal of Science Education* 21, 485-497.
- Eisen, Y., Stavy, R. (1988). Students' understanding of photosynthesis. *The American Biology Teacher* 50, 208-212.
- Flores, F., Tovar, M., Gallegos, L. (2003). Representation of the cell and its processes in high school students: An integrated view. *Int J Sci Edu* 25, 269-286.
- Gellert, E. (1962). Children's conceptions of the content and functions of the human body. *Genetic Psychology Monographs* 65, 293-405.
- Hazel, E., Prosser, M. (1994). First-year university students' understanding of photosynthesis, their study strategies and learning context. *The American Biology Teacher* 56, 274-279.
- Johnson, C. N., Wellman, H. M. (1982). Children's developing conceptions of the mind and brain. *Child Development* 53, 222-234.

- Kose, S. (2008). Diagnosing student misconceptions: Using drawings as a research method. *World Appl Sci J* 3, 283-293.
- Kunt, H. (2013). Investigation of Science Student Teachers Knowledge of Human Internal Organs. *Journal of Environmental Protection and Ecology* 14(3 A), 1362-1371.
- Leach, J., Driver, R., Scott, P., Wood-Robinson, C. (1995). Children's ideas about ecology 1: Theoretical background, design and methodology. *International Journal of Science Education* 17, 721-732.
- Lewis, J., Wood-Robinson, C. (2000). Genes, chromosomes, cell division and inheritance - do students see any relationship? *Int J Sci Edu* 22, 177-195.
- Marbach-Ad, G., Stavy, R. (2000). Students cellular and molecular explanations of genetic phenomena. *J Bio Edu* 34, 200-205.
- Martlew, M., Connolly, K. (1996). Human figure drawings by schooled and unschooled children in Papua New Guinea. *Children Development* 67, 2743-2762.
- Maskill, R., Cachapuz, A. F. C. (1989). Learning about the chemistry topic of equilibrium: The use of word association tests to detect developing conceptualizations. *International Journal of Science Education* 11, 57-69.
- Mazens, K., Lautrey, J. (2003). Conceptual change in physics: children's naive representations of sound. *Cognitive Development* 115, 1-18
- Nagy, M. (1953). Children's conceptions of some bodily functions. *Journal of Genetic Psychology* 83, 199-216.
- Osborne, R. J., Cosgrove, M. M. (1983). Children's conceptions of the changes of state of water. *Journal of Research in Science Teaching* 20, 825-838.
- Prokop, P., Fančovičova, J. (2006). Students' ideas about the human body: Do they really draw what they know? *Journal of Baltic Science Education* 2, 86-95.
- Prokop, P., Prokop, M., Tunnicliffe, S. D., Diran, C. (2007). Children's ideas of animals' internal structures. *Journal of Biological Education* 41, 62-67.
- Pridmore, P., Bendelow, G. (1995). Images of health: exploring beliefs of children using the 'draw-and-write' technique. *Health Education Journal* 54, 473-488.
- Rennie, L. J., Jarvis, T. (1995). Children's choice of drawings to communicate their ideas about technology. *Research in Science Education* 25, 239-252.
- Reiss, M. J., Tunnicliffe, S. D. (2001). Students' understandings of human organs and organ systems. *Research in Science Education* 31, 383-399.

- Reiss, M. J., Tunnicliffe, S. D., Andersen, A. M., Bartoszeck, A., et al. (2002). An international study of young peoples' drawings of what is inside themselves. *Journal of Biological Education* 36, 58-64.
- Riemeier, T., Gropengießer, H. (2008). On the roots of difficulties in learning about cell division: Process-based analysis of students' conceptual development in teaching experiments. *Int J Sci Edu* 30, 923-939.
- Rowlands, M. (2004). What do children think happens to the food they eat? *Journal of Biological Education* 38, 167-171.
- Sanders, M. (1993). Erroneous ideas about respiration: The teacher factor. *J Res Sci Teaching* 30, 919-934.
- Teixeira, F. M. (2000). What happens to the food we eat? Children's conceptions of the structure and function of the digestive system. *International Journal of Science Education* 22, 507-520.
- Tunnicliffe, S. D. (2004). Where does the drink go? *Primary Science Review* 85: 8-10.
- Tunnicliffe, S. D., Reiss, M. J. (1999a). Students' understanding about animal skeletons. *International Journal of Science Education* 21, 1187-1200.
- Tekkaya, C. (2003). Remediating high schools' misconceptions concerning diffusion and osmosis through concept mapping and conceptual change text. *Res Sci Technol Edu* 21, 5-16.
- Usak, M. (2005). *Prospective elementary science teachers? Pedagogical content knowledge about flowering plants*. Unpublished Doctoral Dissertation, Gazi University, Ankara, Turkey.
- Wandersee, J. H., Mintzes, J. J., Novak, D. (1994). *Research on alternative conceptions in science*. In DL Gabel (Ed.), *Handbook of research on science teaching and learning*. New York: Macmillan pp. 177-210.
- White, R., Gunstone, R. (2000). *Probing Understanding*. London, Falmer Press.
- Yesilyurt, S., Kara, Y. (2007). The effects of tutorial and edutainment software programs on students' achievements, misconceptions and attitudes towards biology on the cell division issue. *J. Baltic Sci Edu* 6, 5-15.

PROFIL KEDWIBAHASAAN SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI SDN 1 MIRI KABUPATEN PONOROGO

Gio Mohamad Johan¹⁾

¹⁾ STKIP Bina Bangsa Getsmpena

e-mail: gio@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beragamnya bahasa daerah yang digunakan oleh siswa kelas VI Kabupaten Ponorogo. Penggunaan bahasa daerah yang beragam ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai profil kedwibahasaan siswa kelas VI Kabupaten Ponorogo. Kedwibahasaan merupakan fenomena yang dapat dianalogikan seperti koin mata uang dengan dua sisi yang berbeda, di satu sisi kedwibahasaan merupakan suatu hal yang dipandang positif karena hal tersebut menandakan keberagaman bahasa yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Di sisi lain, kedwibahasaan menjadi hal yang dikhawatirkan karena dapat merusak suatu sistem bahasa dengan munculnya kontak bahasa oleh penutur bahasa yang dapat menimbulkan interferensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI Kabupaten Ponorogo. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan rumus persentase. Hasil penelitian ini berupa data mengenai profil kedwibahasaan siswa kelas VI Kabupaten Ponorogo yang merupakan dwibahasawan, bahkan ada yang multibahasawan dan pengaruhnya terhadap pembelajaran. Demikian pada akhirnya, kedwibahasaan merupakan suatu hal yang wajar terjadi dengan kondisi masyarakat di sekitar Ponorogo dengan bahasa daerah yang beragam.

Kata Kunci: kedwibahasaan, siswa, sekolah dasar

Abstract

This research is motivated by the variety of regional languages used by grade 6 students of SDN Miri Ponorogo District. The use of diverse regional languages has become an interesting subject for further investigation. In addition, this study also aims to obtain a picture of the bilingualism profile of class VI SDN Miri Ponorogo District. Bilingualism is an analogous phenomenon like a coin of a currency with two different sides, on the one hand bilingual is a thing that is considered positive because it signifies the diversity of language owned by a particular group of people. On the other hand, bilingualism is a concern because it can damage a language system with the emergence of language contacts by language speakers that can cause interference. This research uses a descriptive quantitative approach. Subjects in this study are the students of grade 6 SDN Miri Ponorogo District. Instruments used in this study are interview guides, observation sheets, and questionnaires. Data analysis techniques used in this study using quantitative data analysis techniques with the formula percentage. The results of this study in the form of data about the bilingualism profile of class VI SDN Miri Ponorogo which is a bilingual, there are even multilingual and its influence on learning. So in the end, bilingual is a natural thing happened with the condition of people around Ponorogo with diverse regional languages.

Keywords: bilingualism, student, elementary school

PENDAHULUAN

Pengguna bahasa yang baik sudah sepatutnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bahasa yang benar dapat dianggap menjadi tidak baik apabila digunakan tidak sesuai dengan situasi penggunaannya. Bahasa yang baik tidak selamanya sama dengan bahasa yang benar. Bahasa yang tepat sasaran tidak harus beragam baku. Berbahasa dengan baik berarti harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi. Bahasa yang digunakan di lingkungan pendidikan tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan di pasar. Penggunaan bahasa seyogiayanya dapat disesuaikan dengan tempat si penutur bahasa tersebut. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa hampir seluruh penduduk Indonesia merupakan dwibahasawan, bahkan multibahasawan.

Manusia lahir di dunia dibekali dengan bahasa sebagai salah satu keunggulan dibandingkan dengan makhluk lainnya yang diciptakan Tuhan. Manusia dan bahasa merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga bahasa dapat menjadi salah satu ciri keistimewaan manusia. Tidak dapat dipungkiri kenyataan bahwa orang Indonesia merupakan dwibahasawan, bahkan multibahasawan. Hal ini tampak dari penggunaan dua bahasa atau bahkan lebih yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Sebelum membahas lebih jauh pengertian kedwibahasaan yang berkaitan dengan kontak bahasa, sudah sepatutnya dibahas terlebih dahulu mengenai dwibahasawan. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia merupakan sosok dwibahasawan, bahkan multibahasawan karena menguasai lebih dari dua bahasa. Masyarakat Indonesia

setidaknya menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam komunikasinya sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VI SDN 1 Miri menunjukkan bahwa mereka menggunakan lebih dari satu bahasa. Mereka sering mencampurkan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, bahkan lebih sering menggunakan bahasa daerah. Maka dapat disimpulkan bahwa mereka merupakan dwibahasawan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pranowo (2014:103) yang mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya tergolong masyarakat dwibahasa. Mereka menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia.

Melengkapi pendapat di atas, temuan dalam penelitian ini juga mendukung pendapat Hastuti (2003:18), yang mengungkapkan bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa secara berganti-ganti disebut dwibahasawan. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa setidaknya menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam proses komunikasi sehari-hari.

Perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan turut menyumbang masalah kebahasaan masa kini. Fenomena kedwibahasaan sebagai wujud gejala kebahasaan juga turut berkembang. Hingga saat ini belum ada kesepakatan bersama mengenai definisi kedwibahasaan. Hal itu senada dengan Suwito (1983:40) yang menegaskan bahwa istilah kedwibahasaan merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi. Hal ini disebabkan pengertian kedwibahasaan yang selalu berubah-ubah dari masa ke masa.

Meskipun demikian, istilah kedwibahasaan tetap mengacu pada penggunaan dua bahasa. Dalam hal ini Weinreich (1970:1) menitikberatkan pengertian kedwibahasaan bukan hanya pada kefasihan penguasaan dua bahasa yang sama baiknya, melainkan pada kemampuan pengguna bahasa dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian pada penggunaan bahasa daerah yang dituturkan oleh siswa kelas VI SDN 1 Miri yakni bahasa Jawa. Hal ini didasarkan pada pengamatan peneliti terhadap bahasa yang digunakan oleh siswa. Meskipun siswa menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mereka lebih cenderung menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84) yang mengungkapkan bahwa kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tersebut tentunya seorang harus menguasai kedua bahasa. Bahasa pertama dalam ini adalah bahasa yang pertama kali dikenalkan pada orang tersebut biasanya berupa daerah atau bahasa ibunya atau bahasa pertamanya dan bahasa kedua yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya.

Berkaitan dengan hal itu, penguasaan terhadap dua bahasa atau lebih memungkinkan orang-orang di dunia modern dapat bersaing secara kompetitif untuk dapat tampil di berbagai bidang. Untuk negara-negara berkembang, proses bilingualisme telah

mendapatkan perhatian lebih karena hal itu dapat menawarkan berbagai peluang komunikasi untuk menghadapi era global (Magdalena dan Alejandra, 2013:232).

Di wilayah Jawa terdapat muatan lokal wajib berupa mata pelajaran Bahasa Jawa yang diberikan kepada siswa sejak kelas I hingga kelas VI sekolah dasar. Muatan wajib tersebut bahkan diberikan hingga jenjang pendidikan menengah. Hal tersebut tentu dapat menyebabkan percampuran dua bahasa yang tidak dapat dihindari. Terlebih, guru juga masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bagi siswa di kelas awal. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya fenomena bilingualisme awal pada siswa sekolah dasar. Berkaitan dengan pendapat sebelumnya, Johan (2018) mengungkapkan bahwa istilah bilingualisme awal dipahami sebagai pemerolehan dan pengembangan dua bahasa (B1 dan B2) di tahun-tahun awal sekolah anak, baik secara bersamaan atau secara bertahap.

Penggunaan bahasa yang bergantian sebagai bahasa pengantar di kelas awal disebabkan karena masih terbatasnya kosakata yang dimiliki oleh siswa, sehingga guru terkadang menggunakan kosakata bahasa daerah sebagai padanan kata (sinonim) dari maksud yang hendak disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hartati (2010:4), yang mengungkapkan sistem pendidikan di Indonesia masih memperbolehkan dipakainya bahasa daerah asal sebagai bahasa pengantar mulai prasekolah sampai kelas tiga sekolah rendah.

Penggunaan dua bahasa yang berbeda itu seperti pada penguasaan bahasa Indonesia dengan penguasaan

bahasa Jawa bagi orang Jawa maka dapat dikatakan dwibahasawan. Seseorang dapat dikatakan multibahasawan apabila orang tersebut menguasai lebih dari dua bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris maka baru dapat dikatakan orang tersebut multibahasawan. Hal itu sejalan dengan Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2010:86) yang mengemukakan bahwa kedwibahasaan sebagai kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan akan dua bahasa.

Kedwibahasaan telah menjadi suatu kenyataan yang tidak dapat terelakkan dalam bangsa Indonesia. Johan & Ghasya (2018) mengungkapkan kedwibahasaan sesuatu yang benar-benar terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dalam pemakaian dua bahasa atau lebih dalam percakapan sehari-hari. Pengguna bahasa sejak usia dini telah mengenal bahasa ibu yang biasanya berupa bahasa daerah. Setelah memasuki usia sekolah, barulah pengguna bahasa biasanya mendapat pengetahuan tentang bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa lainnya sebagai bahasa kedua atau ketiga dan seterusnya. Berdasarkan hal tersebut, maka tampak jelas kemajemukan bahasa yang ada di Indonesia.

Seluruh siswa kelas VI SDN 1 Miri sejak usia dini telah terlebih dahulu akrab dengan bahasa daerahnya. Setelah memasuki usia sekolah barulah siswa mengenal bahasa Indonesia, meskipun memang sebagian kecil siswa juga sudah mengenal bahasa Indonesia secara bersamaan dengan bahasa daerahnya.

Hal ini telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sehingga tidak menutup kemungkinan penguasaan bahasa daerah siswa akan memberikan pengaruh terhadap bahasa Indonesia.

Situasi kedwibahasaan di seluruh wilayah Indonesia menimbulkan pengaruh yang cukup besar dalam penggunaan bahasa. Terdapat kecenderungan pada siswa bahwa bahasa daerah merupakan bahasa pertamanya, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa keduanya. Maka, tentu tidak mengherankan apabila dapat dijumpai kesalahan dalam setiap bidang linguistik yang disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah. Hal tersebut karena memang begitu kuatnya pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dapat dijumpai beragam kesalahan berbahasa pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana yang disebabkan adanya pengaruh bahasa daerah (Setiawati, 2010:76 – 77).

Fenomena kedwibahasaan siswa di sekolah dasar erat kaitannya dengan interferensi yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Interferensi merupakan akibat dari kedwibahasaan pada siswa. Sebenarnya memang sebagian dwibahasawan dapat menjaga bahasa yang dipakainya dari interferensi, akan tetapi sebagian besar dwibahasawan sulit menghindari terjadinya interferensi. Saat mengungkapkan ide atau pikirannya dalam bahasa lisan, bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang dikuasai siswa masih saling memengaruhi. Hal itu dapat dibuktikan dengan munculnya pengaruh bahasa daerah yang ditemukan dalam proses diskusi siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, Noer & Johan (2013)

menyatakan bahwa interferensi merupakan suatu akibat dari kedwibahasaan yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian dengan jelas dan apa adanya. Penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 60 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah kedwibahasaan siswa kelas VI. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini

mengadopsi teknik analisis data kuantitatif yakni dengan rumus persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil angket yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis dan diolah dengan metode tertentu. Langkah-langkah yang ditempuh adalah menghitung frekuensi jawaban yang terdapat di dalam angket dan dipersentasekan. Hasil dari persentase tersebut dapat dijadikan landasan dalam menarik kesimpulan penelitian ini. Berdasarkan hasil jawaban angket mengenai kedwibahasaan siswa kelas VI, diperoleh data penelitian yang selanjutnya ditabulasikan ke dalam beberapa tabel dibawah ini.

Tabel 1 Pemerolehan Bahasa oleh Siswa Kelas VI

Pemerolehan Bahasa	Bahasa Jawa		Bahasa Indonesia		Lain-lain		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Bahasa Pertama	15	25	19	32	26	43	60
Bahasa Kedua	15	25	28	47	17	28	60

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa dalam pemerolehan bahasa pertama dan kedua oleh siswa kelas VI sangat beragam. Siswa yang bahasa pertama bahasa Jawa berjumlah 15 orang (25%), bahasa Indonesia berjumlah 19 orang (32%) dan 26 orang (43%) berbahasa Jawa. Siswa yang bahasa kedua bahasa Jawa berjumlah 15 orang

(25%), bahasa Indonesia 28 orang (47%) dan 17 orang (28%) berbahasa Jawa. Dari hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa lebih mendominasi sebagian besar dalam pemerolehan pertama pada bahasa subjek penelitian, sedangkan bahasa Indonesia lebih cenderung tinggi digunakan sebagai bahasa kedua pada siswa kelas VI.

Tabel 2 Penggunaan Bahasa oleh Siswa Kelas VI

Pengunaan Bahasa	Bahasa Jawa		Bahasa Indonesia		Lain-lain		Jumlah Responden
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Bahasa di rumah	15	25,0	17	28,3	28	46,7	60
Bahasa dilingkungan keluarga	15	25,0	19	31,7	26	43,3	60
Bahasa dilingkungan	16	26,7	17	28,3	27	45,0	60

tetangga dan tempat tinggal								
Bahasa dengan teman di sekolah	15	25,0	24	40,0	21	35,0	60	
Bahasa dengan dosen di sekolah	15	25,0	30	50,0	15	25,0	60	

Berdasarkan data yang tersedia pada tabel 2, penggunaan bahasa yang dilakukan oleh siswa kelas VI di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang dilakukan oleh siswa kelas VI sangat bervariasi. Siswa kelas VI yang di lingkungan rumahnya menggunakan bahasa Jawa berjumlah 15 orang (25%) dan 17 orang (28,3%) yang menggunakan bahasa Indonesia serta 28 orang (46,7%) menggunakan bahasa Jawa. Siswa kelas VI yang di lingkungan keluarga menggunakan bahasa Jawa berjumlah 15 orang (25%) dan 19 orang (31,7%) yang menggunakan bahasa Indonesia serta 26 orang (43,3%) menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menarik karena bahasa Jawa menjadi bahasa yang paling dominan dikuasai sekaligus digunakan oleh siswa

kelas VI. Siswa kelas VI yang dilingkungan tetangga dan tempat tinggal menggunakan bahasa Jawa berjumlah 16 orang (26,7%) dan 17 orang (28,3%) yang menggunakan bahasa Indonesia, serta 27 orang (45%) menggunakan bahasa Jawa. Siswa kelas VI yang dengan teman di sekolah menggunakan bahasa Jawa berjumlah 15 orang (25%), 24 orang (40%) menggunakan bahasa Indonesia, serta 21 orang (35%) menggunakan bahasa Jawa. Siswa kelas VI yang menggunakan bahasa Indonesia dengan dosen di sekolah berjumlah 15 orang (25%) dan 30 orang (50%) menggunakan bahasa Indonesia, dan 15 orang (25%) menggunakan bahasa Jawa dan Campuran Indonesia-Jawa.

Tabel 3 Waktu Pemerolehan Bahasa oleh Siswa Kelas VI

Waktu Bahasa	Sejak kecil		Sejak SD		Lain-lain		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Bahasa Pertama	16	26,7	23	38,3	21	35,0	60
Bahasa Kedua	15	25,0	21	35,0	24	40,0	60

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa waktu pemerolehan bahasa siswa kelas VI berbeda-beda. Perlu diketahui dalam hal ini sejak kecil merupakan masa siswa mulai belajar mengenal bahasa sampai siswa sebelum memasuki bangku sekolah dasar, sedangkan sejak SD merupakan masa dimana siswa mulai duduk di sekolah dasar. Siswa yang memperoleh bahasa pertama (bahasa Jawa) sejak kecil berjumlah 16 orang (26,7%) dan sejak SD berjumlah 23 orang

(38,3%) serta 21 orang (35%) memperoleh bahasa Jawa sebagai sejak mulai sekolah. Siswa yang memperoleh bahasa kedua (bahasa Indonesia) sejak kecil berjumlah 15 orang (25%) dan sejak SD berjumlah 21 orang (35%) serta 24 orang (40%) memperoleh sejak sekolah. Waktu pemerolehan bahasa pertama sejak kecil lebih besar dibanding sejak di SD, hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar siswa sejak kecil di lingkungan keluarga dalam pola pembelajaran bahasanya

bahasa daerah lebih dominan digunakan oleh siswa, sedangkan waktu untuk pemerolehan bahasa kedua hampir

berimbang antara sejak masa kecil dan sekolah dasar.

Tabel 4 Tempat Pemerolehan Bahasa oleh Siswa Kelas VI

Tempat Bahasa	Di rumah		Di sekolah		Lain-lain		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Bahasa Jawa	26	43,3	19	31,7	15	25,0	60
Bahasa Indonesia	28	46,7	17	28,3	15	25,0	60

Berdasarkan tabel 4 diperoleh informasi bahwa tempat mengenal dan mempelajari bahasa siswa sangat berbeda-beda. Siswa yang mengenal dan mempelajari bahasa Jawa di rumah sebanyak 26 orang (43,3%) dan yang mempelajari di sekolah 19 orang (31,7%) dan 15 orang (25%) mempelajari bahasa Jawa. Siswa yang mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia di rumah sebanyak 28 orang (46,7%) dan di sekolah 17 orang (28,3%) serta 15 orang (25%) mempelajarinya di lingkungan masyarakat.

Kedwibahasaan telah menjadi suatu kenyataan yang tidak dapat terelakkan dalam bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dalam pemakaian dua bahasa atau lebih dalam percakapan sehari-hari. Pengguna bahasa sejak usia dini telah mengenal bahasa ibu yang biasanya berupa bahasa daerah. Setelah memasuki usia sekolah, barulah pengguna bahasa biasanya mendapat pengetahuan tentang bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa lainnya sebagai bahasa kedua atau ketiga dan seterusnya. Berdasarkan hal tersebut, maka tampak jelas kemajemukan bahasa yang ada di Indonesia. Hampir seluruh siswa kelas VI, sejak usia dini telah terlebih dahulu akrab dengan bahasa daerahnya. Setelah memasuki usia sekolah barulah mereka mengenal bahasa

Indonesia, meskipun memang sebagian kecil siswa juga sudah mengenal bahasa Indonesia secara bersamaan dengan bahasa daerahnya. Hal ini telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sehingga tidak menutup kemungkinan penguasaan bahasa daerah mereka akan memberikan pengaruh terhadap bahasa Indonesia.

Situasi kedwibahasaan di seluruh wilayah Indonesia menimbulkan pengaruh yang cukup besar dalam penggunaan bahasa. Terdapat kecenderungan pada siswa bahwa bahasa daerah merupakan bahasa pertamanya, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa keduanya. Maka, tentu tidak mengherankan apabila dapat dijumpai kesalahan dalam setiap bidang linguistik yang disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah. Johan dan Simatupang (2018) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Hal tersebut karena memang begitu kuatnya pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dapat dijumpai beragam kesalahan berbahasa pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana yang disebabkan adanya pengaruh bahasa daerah (Setiawati, 2010:76 – 77).

Melengkapi pendapat sebelumnya, Johan & Rindawati (2018)

mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa tersebut dapat berupa interferensi suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Fenomena kedwibahasaan siswa di sekolah dasar erat kaitannya dengan interferensi yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Interferensi merupakan akibat dari kedwibahasaan pada siswa.

Sebenarnya memang sebagian dwibahasawan dapat menjaga bahasa yang dipakainya dari interferensi, akan tetapi sebagian besar dwibahasawan sulit menghindari terjadinya interferensi. Saat mengungkapkan ide atau pikirannya dalam bahasa lisan, bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang dikuasai siswa masih saling memengaruhi. Hal itu dapat dibuktikan dengan munculnya pengaruh bahasa daerah yang ditemukan dalam proses pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada intinya fenomena kedwibahasaan merupakan suatu hal yang wajar terjadi ditengah masyarakat yang multikultural terlebih lagi di dunia pendidikan sehingga hal tersebut tidak

perlu terlalu ditakuti. Kenyataan ini dapat menambah nilai lebih daya saing bangsa dalam menghadapi era global. Melalui fenomena kedwibahasaan yang terjadi di sekolah, dapat menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya sudah terbiasa menguasai lebih dari satu bahasa, bahkan ada yang sudah menggunakan dan menguasai lebih dari dua bahasa.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dari awal penelitian hingga akhir, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa kelas VI merupakan dwibahasawan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa guru yang mengajar terkadang masih mencampuradukan bahasa pengantar pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mencairkan suasana agar terkesan lebih akrab dan membuat proses pembelajaran lebih lentur. Hal menarik lainnya yaitu mengenai penggunaan bahasa Jawa yang hampir pada tiap kategori menjadi bahasa yang dominan dikuasai dan digunakan dalam setiap aspek keseharian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartati, T. (2010). "Pendidikan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua". Makalah pada Seminar Antarbangsa (Internasional) Pendidikan Bahasa Melayu Serantau, Beijing.
- Johan, G. M. (2017). Identifikasi Kedwibahasaan Siswa: Implementasi Studi Kebahasaan Di Sekolah Dasar. *Tunas Bangsa*, 4(1).
- Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2017). Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Visipena*, 8(1).
- Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. (2018). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA SECARA SINTAKTIS DALAM PROSES DISKUSI SISWA KELAS IV SDN MIRI. *Jurnal Visipena*, 8(2).
- Johan, G. M., & Rindawati, R. (2018). INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA SIMEULUE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 10 SIMEULUE TENGAH. *Jurnal Metamorfosa*, 6(1).
- Magdalena, J. and Alejandra, C. (2013). Reflections on the Process of Bilingual Education in Latin America: A Perspective from Globalization. *GIST Education and Learning Research Journal*. 7. 230-244. Retrieved from <http://www.eric.ed.gov/>
- Noer, N. M., & Johan, G. M. (2013). Interferensi Kosakata Bahasa Cirebon Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Siswa Sekolah Dasar. *pedagogik-pendas*, 314.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Weinreich, U. (1970). *Languages in Contact. Findings and Problems*. Cetakan ke-7. Paris: Mouton.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGHITUNG VOLUME BANGUN RUANG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA SISWA KELAS VI SDN CANGKRINGSARI SUKODONO

Eni Solikha¹⁾

¹⁾ SDN Cangkringsari

e-mail: enisolisha51@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan pengalaman peneliti selama menjadi guru kelas VI SDN Cangkringsari selama ini, peneliti merasakan bahwa kemampuan siswa dalam menghitung volume bangun ruang masih sangat rendah., peneliti menduga hal ini disebabkan karena metode yang digunakan kurang tepat, sehingga kurang melibatkan siswa secara langsung akibatnya mereka cenderung untuk bermain, melamun dan ramai dalam proses belajar mengajar. Sehingga dalam hal ini peneliti menerapkan metode kooperatif tipe JIGSAW untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menghitung volume bangun ruang. Guru menjelaskan cara mengidentifikasi bangun ruang dan mengeluarkan limas serta menjelaskan cara mencari volume bangun. Dari hasil penelitian ternyata pada metode kooperatif tipe JIGSAW untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menghitung volume bangun ruang. pada refleksi awal didapat data rata-rata kelas hanya 47,39 dengan ketuntasan belajar sebesar 13%, kemudian naik pada siklus 1 rata-rata nilai siswa menjadi 65,5 dengan ketuntasan kelas sebesar 65%. Pada siklus 2 naik lagi menjadi 77,8 dan ketuntasan kelas sebesar 87%.

Kata Kunci: prestasi belajar, model kooperatif tipe jigsaw, volume bangun ruang

Abstract

Based on the experience of the researcher as a grade 6 teacher of SDN Cangkringsari so far, the researcher felt that the students' ability in calculating the volume of wake up space is still very low, the researchers suspect this is because the method used is less precise, thus less involving students directly consequently they tend to play, daydream and crowded in the learning process. So in this case the researchers apply JIGSAW cooperative type method to improve student achievement in calculating the volume of space wake up. The teacher explains how to identify wake up space and extract limas and explain how to find the wake volume. From the results of research turns out on JIGSAW cooperative type method to improve student achievement in calculating the volume of wake up space. on the initial reflection obtained data average class only 47.39 with mastery learning by 13%, then up on the 1st cycle average student score to 65.5 with mastery 65% class. In cycle 2 it rose again to 77,8 and class completeness equal to 87%..

Keywords: learning achievement, jigsaw cooperative model, volume build space

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman peneliti selama menjadi guru kelas VI SDN Cangkringsari selama ini, peneliti merasakan bahwa kemampuan siswa dalam menghitung volume bangun ruang masih sangat rendah., peneliti

menduga hal ini disebabkan karena metode yang digunakan kurang tepat, sehingga kurang melibatkan siswa secara langsung akibatnya mereka cenderung untuk bermain, melamun dan ramai dalam proses belajar mengajar.

Sehingga dalam hal ini peneliti menerapkan metode kooperatif tipe JIGSAW untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menghitung volume bangun ruang. Guru menjelaskan cara mengidentifikasi bangun ruang dan mengeluarkan limas serta menjelaskan cara mencari volume bangun. Dari hasil penelitian ternyata pada metode kooperatif tipe JIGSAW untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menghitung volume bangun ruang. pada refleksi awal didapat data rata-rata kelas hanya 47,39 dengan ketuntasan belajar sebesar 13%, kemudian naik pada siklus 1 rata-rata nilai siswa menjadi 65,5 dengan ketuntasan kelas sebesar 65%. Pada siklus 2 naik lagi menjadi 77,8 dan ketuntasan kelas sebesar 87%.

Sehingga didapat kesimpulan metode kooperatif tipe JIGSAW dalam menghitung volume bangun ruang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Di kelas VI SDN Cangkringsari kecamatan Sukodono pelajaran matematika masih di anggap sebagai pelajaran yang sulit, begitupun juga di kelas VI. Kelas VIa berjumlah 21 siswa dengan 14 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Jumlah yang tidak seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan. Kecenderungan siswa laki-laki adalah sulit dikontrol dan suka membuat ulah. Pada tes harian pertama rata-rata hasil tes siswa dibawah 50, yaitu 47. Dugaan sementara, kesulitan siswa dalam mencari volume bangun ruang berasal dari model pembelajaran yang tidak tepat. Selama ini guru hanya memakai metode ceramah, sehingga siswa hanya mendengarkan saja. Hal ini

membuat suasana kelas sepi, siswa kurang aktif dan membuat anak tidak kreatif.

Maka dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW untuk mengatasi permasalahan pembelajaran matematika yang timbul di kelas VI SDN Cangkringsari kecamatan Sukodono. Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalahnya adalah *Apakah melalui model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW maka kemampuan siswa dalam menghitung volume bangun ruang dapat meningkat*. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SDN Cangkringsari kecamatan Sukodono dalam menghitung volume bangun ruang.

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang bersifat teoritis pada ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pembelajaran di SD : Bagi siswa , dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghitung volume bangun ruang, Bagi guru, dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW dalam menghitung volume bangun ruang. Bagi kepala sekolah, pengawas sekolah dan dinas pendidikan adalah dapat menyosialisasikan hasil penelitian ini kepada guru kelas VI SD.

Belajar kooperatif (*cooperatif learning*) mengandung pengertian sebagai suatu pembelajaran yang menggunakan grup kecil dimana siswa bekerjasama belajar satu sama lain, berdiskusi dan saling berbagi ilmu pengetahuan, saling berkomunikasi,

sedang membantu untuk memahami materi pelajaran. Belajar kooperatif mempunyai pengertian lebih luas dari hanya sekedar kerja kelompok.

Untuk itu Ibrahim, dkk (2000: 6-7) mengemukakan ciri-ciri metode pembelajaran kooperatif antara lain: Siswa bekerja sama dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya suku dan jenis kelamin berbeda. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok ketimbang pada individu. Pada praktiknya metode pembelajaran kooperatif ini memiliki banyak metode atau teknik. Menurut Chairarri (2003: 3) Ada beberapa model dalam pembelajaran kooperatif yaitu: TGT (*Teams-Games-Tournament*), TAI (*Teams Assisted Individualization*), LT (*Learning Together*), GI (*Group Investigation*), Jigsaw, STAD (*Student-Teams-Achievement-Division*).

Metode jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran.

Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian. Jigsaw adalah teknik pembelajaran aktif yang biasa digunakan karena teknik ini mempertahankan tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi. Fasilitator

dapat mengatur strategi jigsaw dengan dua cara:

1. Pengelompokkan Homogen Instruksional

Kelompokkan para peserta yang memiliki kartu nomor yang sama. Misalnya, para peserta akan diorganisir ke dalam kelompok diskusi berdasarkan apa yang mereka baca. Oleh karena itu, semua peserta yang membaca Bab 1, Bab 2, dst, akan ditempatkan di kelompok yang sama. Sediakanlah empat kertas lipat, lipatlah masing-masing menjadi dua menjadi papan nama, berilah nomor 1 sampai 4 dan letakkanlah di atas meja.

2. Pengelompokkan Heterogen Instruksi

Tempatkan para peserta yang memiliki nomor yang berbeda-beda untuk duduk bersama. Misalnya, setiap kelompok diskusi kemungkinan akan terdiri atas 4 individu: satu yang telah membaca Bab 1, satu yang telah membaca Bab 2, dsb. Sediakanlah empat kertas lipat, lipatlah masing-masing menjadi dua menjadi papan nama, berilah nomor 1 sampai 4 dan letakkanlah di setiap meja. Biarkan para peserta mencari tempatnya sendiri sesuai bab yang telah mereka baca berdasarkan "siapa cepat ia dapat".

Bangun ruang adalah bangun matematika yang mempunyai isi ataupun volume. Bagian-bagian bangun ruang; (1) Sisi: bidang pada bangun ruang yang membatasi antara bangun ruang dengan ruangan disekitarnya, (2) Rusuk: pertemuan dua sisi yang berupa ruas garis pada bangun ruang, dan (3) titik sudut: titik hasil pertemuan rusuk yang berjumlah tiga atau lebih. Jenis-

jenis bangun ruang yang umum dikenal adalah: Balok, Kubus, Prisma, Limas, Kerucut, Tabung dan Bola

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Penyebab rendahnya hasil belajar matematika khususnya menghitung volume bangun ruang pada siswa kelas VI SDN Cangkringsari sukodono antara lain: 1) pola pengajaran selama ini masih dengan tahapan-tahapan memberikan informasi tentang materi-materi yang bersifat ceramah. 2) Tidak ada hubungan interaktif antara siswa dan guru dalam pembelajaran dan 3) Tidak ada keterlibatan siswa secara langsung sehingga siswa hanya pasif.

Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika ini perlu adanya pembelajaran yang menyenangkan. Yang perlu diperhatikan dalam mengajar matematika adalah kreatifitas dalam mengelola kelas, salah satunya adalah adanya media pembelajaran sebagai daya tarik bagi siswa untuk belajar. Sehingga siswa ikut

aktif dalam proses pembelajaran hingga penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan metode dan strategi yang tepat guru akan lebih mudah menanamkan konsep yang akan diajarkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SDN Cangkringsari kecamatan Sukodono pada tanggal 21 Agustus 2017 sampai dengan tanggal 29 Agustus 2017 pada mata pelajaran Matematika. Adapun faktor-faktor yang akan kami teliti adalah siswa-siswi kelas VI SDN Cangkringsari kecamatan Sukodono melalui model pembelajaran Kooperatif tipe JIGSAW dalam meningkatkan kemampuan menghitung volume bangun ruang.

Secara terperinci berikut diuraikan mengenai metodologi pelaksanaan penelitian ini;

Siklus I

1. Perencanaan

Perencanaan disusun berdasarkan hasil analisis dan refleksi awal terhadap masalah-masalah dan alternatif pemecahan yang mungkin dilakukan penulis sebagai guru kelas VI yang sekaligus sebagai peneliti. Perencanaan mencakup: (1) penyusunan langkah-langkah perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan; (2) menerapkan model pembelajaran tipe JIGSAW, pemberian lembar kegiatan siswa dan evaluasi dalam proses dan akhir untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi; (3) instrument pengumpul data yang akan digunakan untuk

memperoleh informasi tentang keberhasilan, kurangberhasilan, kendala atau masalah yang dihadapi penulis sebagai guru selama melakukan perbaikan pembelajaran siklus I; dan (4) kriteria keberhasilan pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan perbaikan siklus 1 dilaksanakan oleh peneliti sebagai guru kelas VI Cangringsari kecamatan Sukodono, dibantu oleh supervisor sebagai pengamat. Perbaikan pembelajaran dilaksanakan sesuai langkah-langkah perbaikan pembelajaran yang sudah direncanakan; tempat dan waktu yang telah disepakati, yakni di kelas VI Cangringsari kecamatan Sukodono dalam 1x tatap muka (70 menit). Dalam pelaksanaan perbaikan siklus 1, menggunakan model pembelajaran yang sudah direncanakan dan disiapkan serta jenis dan alat evaluasi yang sudah disusun bersama. Dimana Pelaksanannya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberi salam, mengecek kehadiran siswa
- 1) Memfokuskan konsentrasi dan semangat siswa dengan tepukan dan yel-yel kelas.
- 2) Guru mengingatkan kembali tentang bangun ruang melalui tanya jawab dengan menunjukkan bentuk bangun ruang.
- 3) Guru mengidentifikasi ciri-ciri bangun ruang tersebut.

- 4) Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok belajar yang selanjutnya disebut dengan kelompok asal.
- 5) Masing-masing kelompok memberi nomor urut kepada setiap anggota kelompoknya.
- 6) Siswa dengan nomor urut satu disetiap kelompok berkumpul di pojok kelas untuk membahas bangun kubus yang kemudian disebut kelompok ahli.
- 7) Siswa dengan nomor dua dan seterusnya juga berkumpul di pojok kelas dan membahas bentuk bangun lainnya.
- 8) Setelah beberapa menit kelompok ahli kembali ke kelompok asal.
- 9) Masing-masing kelompok diberi LKS untuk didiskusikan.
- 10) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
- 11) Guru membahas hasil diskusi.
- 12) Masing-masing siswa diberi lembar evaluasi.
- 13) Kelompok yang mendapat nilai terbaik akan diberi penghargaan.

Siklus II dilaksanakan sebagaimana hasil refleksi dan evaluasi pada siklus I.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada proses dan hasil perbaikan pembelajaran siklus 1 dilakukan oleh penulis sebagai guru, dibantu oleh supervisor menggunakan instrumen pengumpulan data yang sudah disiapkan melalui lembar penilaian LKS. Pengumpulan data dilakukan selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan melalui lembar penilaian LKS, adalah nilai yang memberikan informasi tentang kemampuan siswa menyelesaikan tugas/latihan/soal tentang volume bangun ruang selama proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan melalui lembar tes akhir, adalah nilai yang memberikan informasi tentang ketuntasan hasil belajar siswa secara individual di akhir pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi yang dilakukan penulis pada setiap selesai pertemuan/siklus, dan difokuskan pada aspek-aspek perbaikan yang telah dilakukan di dalam siklus 1.

Refleksi didasarkan pada data atau temuan-temuan yang tercatat di dalam instrument pengumpulan data yang digunakan, sehingga didapatkan informasi tentang kelemahan, kekurangan, dan kelebihan dari perbaikan pembelajaran yang dilakukan. Hasil refleksi tersebut kemudian oleh penulis dijadikan bahan untuk melakukan perencanaan perbaikan pada siklus 2, untuk lebih meningkatkan keberhasilan perbaikan pembelajaran yang diharapkan.

5. Analisis

Data yang didapat kemudian didiskusikan dengan supervisor dan teman sejawat sehingga diketahui beberapa penyebab siswa kurang aktif dalam pembelajaran

Siklus II

Perbaikan pembelajaran Matematika pada siklus 2 secara keseluruhan tidak jauh berbeda dengan

pelaksanaan perbaikan pada siklus 1 mencakup kegiatan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengumpulan data, dan (4) refleksi.

1. Perencanaan

Perencanaan disusun bersama antar penulis dan teman sejawat dengan bimbingan supervisor berdasarkan hasil analisis dan refleksi terhadap proses dan hasil pelaksanaan perbaikan siklus I. Pelaksanaan mencakup: (1) penyusunan langkah-langkah perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan; (2) evaluasi dalam proses dan akhir untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi; (3) instrument pengumpul data yang akan digunakan untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan, kekurangberhasilan, kendala atau masalah yang dihadapi oleh penulis sebagai guru selama melakukan perbaikan pembelajaran siklus 2; dan (4) kriteria keberhasilan pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Perbaikan pelaksanaan siklus 2 dilaksanakan oleh peneliti sebagai guru kelas VI SDN Cangringsari kecamatan Sukodono, dibantu oleh supervisor sebagai pengamat. Perbaikan pembelajaran dilaksanakan sesuai langkah-langkah perbaikan pembelajaran yang sudah direncanakan; tempat dan waktu yang telah disepakati, yakni di kelas VI SDN Cangringsari kecamatan Sukodono dalam 1x tatap muka (70 menit). Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus 2 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Guru memberi salam dan mengecek kehadiran siswa.
- 2) Guru memfokuskan konsentrasi belajar siswa melalui tapukan dan yel-yel kelas.
- 3) Guru kembali mengeluarkan bangun ruang kemudian mengidentifikasi ciri-cirinya dan menghitung luas alasnya bersama-sama.
- 4) Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok belajar yang selanjutnya disebut dengan kelompok asal.
- 5) Masing-masing kelompok memberi nomor urut kepada setiap anggota kelompoknya.
- 6) Siswa dengan nomor urut satu disetiap kelompok berkumpul di pojok kelas untuk membahas bangun kubus yang kemudian disebut kelompok ahli.
- 7) Siswa dengan nomor dua dan seterusnya juga berkumpul di pojok kelas dan membahas bentuk bangun lainnya.
- 8) Setelah beberapa menit kelompok ahli kembali ke kelompok asal.
- 9) Masing-masing kelompok diberi LKS untuk didiskusikan.
- 10) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi
- 11) Guru membahas hasil diskusi.
- 12) Masing-masing siswa diberi lembar evaluasi.
- 13) Kelompok yang mendapat nilai terbaik akan diberi penghargaan.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada proses dan hasil perbaikan pembelajaran siklus 2 dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen pengumpulan

data yang sudah disiapkan melalui lembar kegiatan siswa (LKS). Pengumpulan data dilakukan selama siklus pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan melalui lembar penilaian LKS, adalah nilai yang memberikan informasi tentang kemampuan siswa menyelesaikan tugas/latihan/soal tentang volume bangun ruang selama proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan melalui lembar tes akhir, adalah nilai yang memberikan informasi tentang ketuntasan hasil belajar siswa secara individual di akhir pembelajaran.

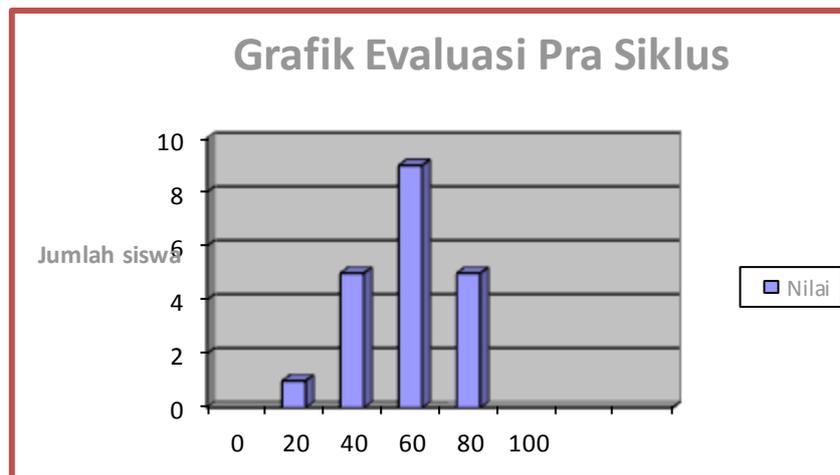
4. Refleksi

Refleksi yang dilakukan peneliti pada setiap selesai pertemuan/siklus, dan difokuskan pada aspek-aspek perbaikan yang telah dilakukan di dalam siklus 2. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif, baik deskriptif kuantitatif maupun deskriptif kualitatif (Sutrisno. 1981:45). Data yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif adalah data tentang volume bangun ruang yang dinyatakan dengan nilai (score) yang dicapai siswa dari hasil tes. Data kualitatif berupa catatan pengamatan, dokumen portofolio siswa dan rekaman wawancara yang kemudian dianalisis dengan analisis kualitatif melalui tahapan: pemaparan data, penyederhanaan data dan pengelompokan data sesuai dengan fokus masalah dan pemaknaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW

dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Adapun pelaksanaan pembelajaran di setiap siklus dapat dijelaskan sebagai berikut:



Grafik 1 Hasil Pra-Siklus

Keterangan :

Jumlah siswa yang tuntas

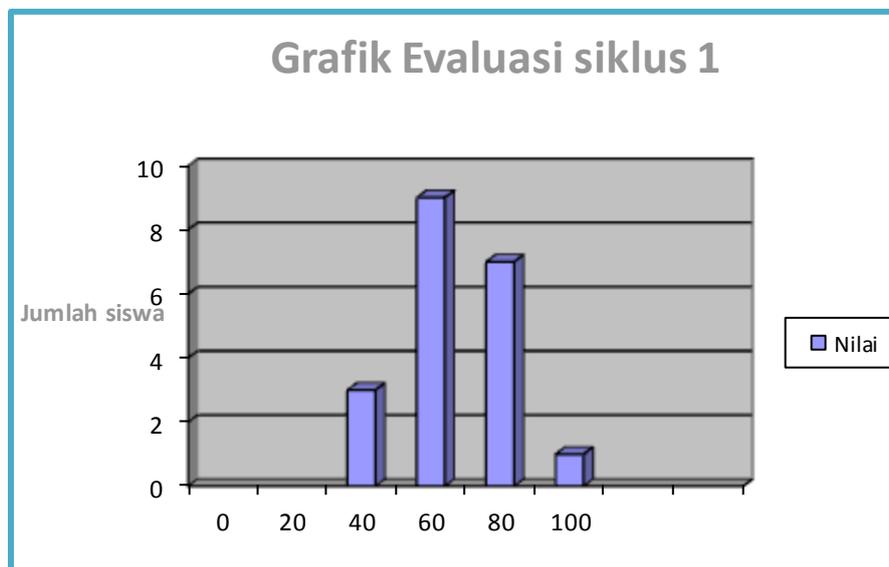
= 5

Jumlah siswa yang belum tuntas

= 20

Klasikal

= Belum tuntas



Grafik 2 Hasil Evaluasi Siklus I

Keterangan :

Jumlah siswa yang tuntas

= 8

Jumlah siswa yang belum tuntas

= 12

Klasikal

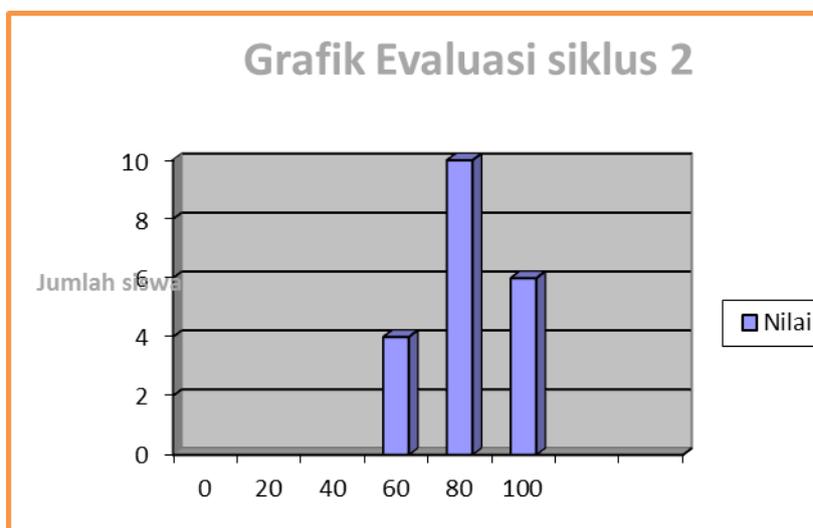
= Belum tuntas

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil evaluasi Siklus 1

No	Uraian	Hasil Siklus 1
1	Nilai rata-rata tes formatif	68
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	8
3	Persentase ketuntasan belajar	40%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 68 dan ketuntasan belajar mencapai 40% atau ada 8 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena prosentase jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 (di atas KKM) hanya sebesar 40% lebih kecil dari presentasi ketuntasan yang dikehendaki sebelumnya yaitu sebesar 75%.



Keterangan :

Jumlah siswa yang tuntas = 16
 Jumlah siswa yang belum tuntas = 4
 Klasikal = Tuntas

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus 2

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	82
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
3	Persentase ketuntasan belajar	80

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW diperoleh nilai

rata - rata prestasi belajar siswa adalah 82. Hal itu sesuai dengan keinginan peneliti bahwa tindakan perbaikan

pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW pada materi mencari volume bangun ruang dinyatakan berhasil apabila rata-rata hasil tes meningkat minimal 10%. Ketuntasan kelas mencapai 80 % sehingga siswa sudah tuntas belajar. hal ini juga telah sesuai dengan keinginan peneliti bahwa tindakan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila 75% telah menguasai ketuntasan minimal atau mencapai KKM.

SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW dalam proses belajar mengajar bidang study matematika materi menghitung volume bangun ruang terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar para siswa, hal itu dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas pada pra siklus

sebesar 58 menjadi 68 pada ke siklus 1 , dan naik lagi pada siklus 2 yaitu 82. Ketuntasan belajar siswa dikelas juga meningkat dari 25% pada pra siklus menjadi 40% pada siklus 1 dan 82% pada siklus dan Penggunaan metode kooperatif tipe JIGSAW dapat meningkatkan aktivitas belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran dikelas.

Penggunaan metode kooperatif tipe JIGSAW hendaknya lebih sering diaplikasikan karena telah terbukti mempengaruhi aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Guru harus bersikap bijaksana terhadap siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok dan memberikan penghargaan kepada siswa yang telah memiliki rasa percaya diri untuk tampil di depan kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2100. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- <http://sunartombs.wordpress.com/2009/06/15/pengertian-dan-penerapan-metode-jigsaw/> diakses Oktobe 2012
- Ibrahim M., Rachmadiarti F., Nur Muhamad, Ismono, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. UNESA - UNIVERSITY PRES SURABAYA.
- Pengertian Prestasi Belajar dalam (<http://techonly13.wordpress.com/2009/07/04/pengertian-hasil-belajar/>) diakses pada 30 Januari 2011.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKTKAKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SEBAGAI MOTIVATOR DI SDN 19 BANDA ACEH

Salmiati¹⁾ dan Aulia Afridzal²⁾

1), 2) STKIP Bina Bangsa Getsempena

email: salmiati@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini difokuskan untuk menilai prestasi belajar siswa. Untuk tujuan ini peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, adapun tujuan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Negeri 19 Banda Aceh. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan ketua komite sekolah di SD Negeri 19 Banda Aceh. Instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan obeservasi, kuisisioner dan dokumentasi. Analisis data akan dilakukan dengan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, kuisisioner, dan dokumentasi. Data akan dianalisis dengan menyajikan data kuatitatif dan kualitatif untuk mendeskripsikan data yang diperoleh. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa di SD Negeri 19 Banda Aceh sudah baik. Hal tersebut terlihat bahwa siswa memiliki kesadaran melaksanakan kewajiban dan menjahui larangan sekolah. Siswa juga senang melakukan perbuatan baik seperti, bersifat jujur, dapat menjadi teladan pandai bersabar dan bersyukur serta dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian. Siswa memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi. Kepala sekolah melakukan pendekatan secara pribadi. Dengan pendekatan individu permasalahan yang dihadapi seorang siswa dapat ditangani dengan tepat. Pendekatan secara individu juga dapat memberikan rasa nyaman kepada peserta didik, sehingga terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa.

Kata Kunci: motivator, prestasi belajar

Abstract

This research focused on assessing student learning achievement. For this purpose the researcher using qualitative descriptive study design, as for the objectives to be implemented in this study i.e. to find out how the efforts of the principal as a motivator to improve learning achievements of students in elementary school state 19 Aceh. To achieve the purpose of the study, the population in this research is the principal, vice principal, and Chairman of the school Committee in elementary school state 19 Banda Aceh. Instrument in this study with obeservasi, a detailed questionnaire and documentation. Data analysis will be done by organizing data obtained through observation, questionnaire, and documentation. The data will be analyzed by presenting the data kuatitatif and qualitative for describing data obtained. The results showed that the learning achievements of students in the primary elementary school state 19 Aceh is already good. It is noticeable that students have an awareness of carrying out the obligations and prohibitions menjahui school. Students also enjoyed doing such good deeds, is honest, can be an example of clever be patient and thankful and can draw on the wisdom of an event. Students have a good sense of humor and was able to enjoy the humor in any situation. The principal approach in private. Individual approach to the problems faced by a student can be dealt with appropriately. Individual approach can also provide a sense of comfort to the learners, so entwined good relationships between teachers and students.

Keywords: motivators, learning achievements

PENDAHULUAN

Salah satu kekuatan efektif dalam pengelolaan sekolah yang berperan bertanggung jawab menghadapi perubahan dan meningkatkan segala bentuk proses belajar mengajar di sekolah adalah Kepemimpinan (*leadership*) Kepala Sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan perilaku yang mampu memprakarsai pemikiran dan pengambilan keputusan baru dalam proses interaksi di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan dan penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur yang sesuai dengan tuntutan perkembangan Iptek.

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah sebagai figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya meningkatkan tanggungjawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum dan keputusan personel tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas dan keberhasilan siswa dan programnya kepala sekolah harus pintar dalam memimpin kelompok dan pendelegasian tugas dan wewenang.

Sekolah yang efektif itu harus memiliki kepemimpinan yang intrusional yang kuat. mempunyai fokus terhadap lulusan, mempunyai harapan tinggi terhadap siswa, memiliki lingkungan yang aman dan teratur, dan melakukan monitoring pada kegiatan yang telah tercapai. Di samping itu setiap kepala sekolah harus menguasai semua aspek-aspek manajerial dan mampu mengembangkan kemampuan manajerialnya secara baik. Oleh karena itu, maju mundurnya kegiatan inti organisasi sekolah sangat di tentukan oleh tugas dan peran kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya, Islam juga menjelaskan setiap

pemimpin termasuk kepala sekolah bertanggung jawab atas apa yang di pimpinnya, karena itu pemimpin yang Islami harus bekerja secara optimal segala yang di amanaatkan kepadanya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islami. Maka kepala sekolah harus selalu memberikan perannya sebagai motivator kepada para siswa sehingga mereka bersemangat dan bergairah dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi. Motivasi bisa di berikan dalam bentuk hadiah atau dalam bentuk hukuman, baik fisik maupun nonfisik, namun dalam memberikan motivasi ini harus di pertimbangkan rasa keadilan dan kelayakan dalam hal ini penting bagi kepala sekolah untuk menciptakan iklim yang kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SD Negeri 19 Banda Aceh, para guru mengatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada kenyataan belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya peran kepala sekolah sebagai motivator serta terbatasnya fasilitas belajar yang dapat membantu meningkatkan prestasi siswa di SD Negeri 19 Banda Aceh. Masalah tersebut diantaranya yang melatar belakangi peneliti menjadikan sekolah tersebut sebagai obyek penelitian guna mengetahui sejauh mana peran kepala sekolah sebagai mativator dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul upaya kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sebagai motivator di SD Negeri 19 Banda Aceh.

Pengertian Prestasi

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 1994:19). Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah (1994:21) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Sedangkan menurut Nurkencana (1986:62) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Prestasi belajar dinyatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, efektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Pengertian Belajar

Belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (*stimulus*) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Daryanto (2010:2) mengatakan bahwa: "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang

untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada belajar kognitif prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berpikir (*cogniyive*), pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan (*afektive*), sedangkan belajar psikomotorik, memberikan, hasil, belajar, berupa, keterampilan.

Pengertian Motivasi

Motivasi adalah keinginan untuk berbuat sesuatu, motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku. Motivasi dapat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan yang melatarbelakangi seseorang sehingga ia terdorong untuk bekerja. Motivasi seseorang di tentukan oleh intesitas motivasinya, pertanyaan yang penting bagi pemimpin manajerial adalah bagaimana menimbulkan motivasi pada siswanya. Motivasi merupakan proses psikis untuk mendorong seseorang bekerja, motivasi dapat berasal dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang. memotivasi diri apalagi memotivasi diri orang lain bukanlah pekerjaan yang mudah apalagi pada orang yang sudah berusia 40 ke atas. Rutinitas pekerjaan sering menimbulkan kejenuhan mendalam yang dapat menurunkan motivasi berprestasi, yang diperparah oleh kondisi kerja yang tidak mendukung. Dalam motivasi bawahnya, manajer atau leader berhadapan dengan dua hal yang mempengaruhi orang

dalam pekerjaan, yaitu kemauan dan kemampuan. Kemauan dapat diatasi dengan pemberian motivasi, sedangkan kemampuan dapat diatasi dengan mengadakan diklat, dengan demikian dapat dirumuskan bahwa kinerja manusia yang tampak dipengaruhi oleh motivasi dan kemampuannya (Husaini, Usman. 2011:250).

Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditimbulkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB). Adapun tugas kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan prestasi siswa di SD meliputi tiga hal yaitu kemampuan mengatur lingkungan kerja, kemampuan mengatur sarana kerja, dan kemampuan menetapkan prinsip penghargaan dan hukuman (reward and punishment)

1. Kemampuan mengatur lingkungan kerja.

Tugas kepala sekolah di dalam mengatur lingkungan kerja meliputi mengatur ruang kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan TU untuk bekerja; mengatur ruang kelas, Lab, OSIS, BK, perpustakaan, halaman sekolah, dan UKS yang sejuk, nyaman, dan teratur.

2. Mampu mengatur ruang kantor dengan kondusif.

3. Dapat dilaksanakan dengan konsisten.

4. Melibatkan guru dan karyawan.

5. Mampu mengatur ruang kelas dengan kondusif untuk belajar/ BK.

a) Dapat dilaksanakan dengan konsisten.

b) Melibatkan guru dan karyawan.

c) Mampu mengatur ruang laboratorium yang kondusif untuk praktiku.

d) Dapat dilaksanakan dengan konsisten.

e) Melibatkan guru dan karyawan.

f) Mampu mengatur halaman sekolah dengan indah dan sejuk.

g) Dapat dilaksanakan dengan konsisten.

h) Melibatkan guru dan karyawan

6. Kemampuan mengatur suasana kerja.

Tugas kepala sekolah di dalam mengatur suasana kerja meliputi menciptakan hubungan kerja sesama guru yang harmonis, menciptakan hubungan kerja sesama karyawan yang harmonis, menciptakan hubungan kerja antara guru dan karyawan yang harmonis, dan mampu menciptakan rasa aman di sekolah.

7. Kemampuan menetapkan prinsip penghargaan dan hukuman (Reward and Punishment)

Setiap guru memiliki karakter khusus yang berbeda satu sama lain sehingga memerlukan pelayanan khusus dari pemimpinnya agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan profesionalismenya. Perbe-daan guru tidak hanya dari fisik tetapi dalam bentuk kondisi fisiknya misalnya motivasi oleh karena itu untuk meningkatkan profesionalisme guru kepala sekolah harus memerhatikan motivasi para guru dan faktor-faktor lain yang berpengaruh.

Mulyasa (2009:120-122). Menyatakan beberapa prinsip yang dapat di terapkan oleh kepala sekolah untuk mendorong guru agar mau dan mampu

meningkatkan profesionalismenya, prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dikerjakan
2. Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan di informasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan mereka bekerja.
3. Guru harus sering di beritahu tentang hasil setiap pekerjaannya.
4. Pemberian hadiah lebih baik daripada pemberian hukuman namun sewaktu-waktu hukuman di perlukan.
5. Usaha untuk memenuhi kebutuhan guru dengan jalan memerhatikan kondisi fisiknya,memberikan rasa aman,menunjukkan bahawa kepala sekolah memerhatikan mereka, mengatur pengalaman sedemikian rupa sehingga setiap pegawai memperoleh kepuasan dan penghargaan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena yang ingin di ketahui adalah bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan prestasi siswa di SD Negeri 19 Banda Aceh.

Jenis penelitian yang di gunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata ataupun lisan yang diamati dari orang-orang serta perilaku subjek yang akan di teliti langsung oleh penulis.

Prosedur Penelitian

Tahap penelitian secara umum terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan.

- 1 Tahap pra lapangan

- a) Menyusun rancangan penelitian dan desain penelitian.
 - b) Memilih lapangan penelitian.
 - c) Mengurus perizinan.
 - d) Menjejak dan menilai lapangan.
 - e) Memilih dan memanfaatkan informan.
 - f) Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- 2 Tahap pelaporan
 - a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
 - b) Memasuki lapangan berperan serta sambil mengumpulkan data.

Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana data akan dicari dan tempat proses penelitian akan berlangsung yaitu di SD Negeri 19 Banda Aceh, adapun waktu penelitian yang direncanakan pada 01 Januari sampai 30 Juli 2017.

Populasi Penelitian

Arikunto (2006:130) Mengatakan, "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian". Adapun populasi adalah seluruh individu yang akan dijadikan objek penelitian yang paling sedikit memiliki sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah,dan ketua komite sekolah di SD Negeri 19 Banda Aceh.

Instrumen Penelitian

Ada 3 tehnik prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Peneliti melihat kejadian gerak atau suatu proses, oleh sebab itu peneliti dengan menggunakan metode ini tidak hanya sekedar mencatat, tetapi melihat langsung kejadian yang sebenar-benarnya terjadi

sesuai dengan masalah yang menjadi penelitian penulis.

2. Teknik Wawancara

Menurut Lexi J. Moleong, (2005: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan itu di lakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. dengan demikian sangat jelas bahwa wawancara merupakan jenis metode komunikasi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan data atau informasi dalam waktu yang begitu relative singkat.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode peneliti dengan cara meneliti atau dengan cara menyelidiki buku, catatan, dokumen, arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal yang akan diteliti. metode dokumentasi ini di gunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen yang ada di SD Negeri 19 Banda Aceh.

Teknik Analisis Data

Pengelolaan data dan analisis dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang di lakukan dalam lapangan. pengolahan data mulai di lakukan dengan pengklasifikasian dengan cara menyusun temuan-temuan yang di maksud agar deskripsi hasil penelitian mudah di pahami. Ketika penulis berada di lapangan tidak hanya mencari data atau mengumpulkan data, tetapi langsung mengklasifikasi data, mengelola dan menulis draf laporan. Berikut adalah penyelesaian data dari masing-masing kelompok sesuai dengan fokus penelitian. data yang berguna bagi penulis laporan di kumpulkan melalui teknik coding, sedangkan data yang tidak berguna di abaikan, untuk data yang

konsisten akan di kelompokkan secara tersendiri sehingga ada kesesuaian dengan fokus peneliti.

Adapun kegiatan analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah semua data data-data yang telah terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Mereduksi data dengan membuang data yang tidak relevan dengan masalah peneliti kemudian memilah-milah data serta mengklarifikasikannya berdasarkan permasalahan peneliti tentang peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Negeri 19 Banda Aceh.
3. Menyajikan data, yakni dengan menyatukan data yang telah di reduksi dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menyimpulkan data penelitian
4. Menyimpulkan data yakni peneliti membuat simpulan berdasarkan data yang telah tersusun, sementara itu analisis data peneliti di lakukan dalam dua tahap yaitu tahap pertama analisis data sementara di lapangan dan analisis data ke dua di lakukan setelah data terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prestasi belajar siswa di SDN 19 Banda Aceh

Pada awal saya datang di SD Negeri 19 Banda Aceh untuk untuk meninjau lokasi yang akan saya teliti yang terkait dengan judul saya yang membahas pula tentang prestasi belajar, saya sudah terkesan karena saya melihat para siswanya telah memiliki kecerdasan yang baik. Hal

tersebut ditunjukkan dengan tingkah laku yang sopan dan santun ketika bertemu atau hanya sekedar berpapasan dengan setiap guru, para siswa mengucapkan salam dan menjabat tangan guru, serta saya melihat para siswa yang terlihat ceria dan bahagia yang nampak dari senyuman mereka. Mereka juga rajin dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Prestasi belajar siswa di sekolah umum tentunya berbeda dengan kecerdasan para siswa di sekolah lain. Tidak berbaksud memberikan arti bahwa karena lebih, namun memang tidak dapat dipungkiri bahwa prestasi sangat berperan dalam peningkatan prestasi belajar. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak kepala sekolah di SD Negeri 19 Banda Aceh, sebagai berikut: Berbicara tentang prestasi belajar yang sifatnya menyangkut pribadi siswa, berbeda dengan sekolah lain siswa yang setelah belajar disekolah mendapat bimbingan dari kursus yang di bantu oleh orang tua mereka. Pihak sekolah hanya memberikan les disore hari dan jam belajarnya pun terbatas, hal ini juga disampaikan oleh Bapak Suprpto sebagai berikut:

“Kecerdasan para siswa disini dapat dilihat dari terbentuknya pribadi siswa yang jujur, disiplin, rajin belajar dan hormat terhadap orang tua dan guru. Siswa disini sudah tidak perlu diperingati tentang waktunya masuk kelas, jika sudah jadwalnya mereka langsung datang ke ruangan untuk melakukan proses belajar. Selain itu dari observasi yang saya lakukan, saya mendapati bahwa para siswa memiliki selera humor yang baik. Hal tersebut saya temui ketika ada mereka yang sedang bercengkrama setelah latihan olah raga. Saya pun ikut membaaur dengan mereka. Mereka juga langsung dapat membaaur dan

tidak enggan bercanda dengan saya yang notabene adalah orang baru dilingkungan mereka. Hal tersebut merupakan salah satu ciri dari kecerdasan yang dimiliki siswa. Pada kesempatan lain saya mendapati peserta didik yang sangat antusias ingin mengikuti pembelajaran membaca Al-Quran. Padahal pembelajaran tersebut masih menjadi rencana. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama”.

Dari hasil observasi dan wawancara yang saya lakukan maka Prestasi belajar siswa di SD Negeri 19 Banda Aceh yaitu terlihat dari kemampuannya, kejujurannya, kedisiplinannya, hormatnya terhadap orang tua dan guru, dapat mengikuti pelajaran dengan baik menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat.

Cara Kepala Sekolah dalam Memotivasi Siswa untuk Meningkatkan Prestasi Belajar di SD Negeri 19 Banda Aceh

Sebagai kepala sekolah yang tidak hanya memimpin guru juga juga memberikan dorongan/motivasi di dalam maupun di luar pembelajaran, maka kepala sekolah harus menjadi motivator untuk para siswanya. Karena pemberian motivasi ekstrinsik sangat perlu diberikan kepada siswa. Keadaan siswa yang dinamis, berubah-ubah dan heterogen yang dalam belajar- mengajar mungkin ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga tidak tercapai tujuan pembelajarannya. Oleh sebab itu kepala hendaknya dapat menjadi motivator untuk para siswanya.

Temuan Penelitian

Prestasi belajar di SD Negeri 19 Banda Aceh

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 19 Banda Aceh bahwa kecerdasan spiritual siswa yang tampak pada siswa siswi di sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siswa mengetahui dan menyadari bahwa belajar itu penting, itu diunjukkan dalam kesadaran melaksanakan kewajiban dan menjahui larangan sekolah
2. Siswa rajin belajar tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa. Siswa dengan senang hati dan tanpa terbebani berangkat menuju kekelas untuk melaksanakan belajar.
3. Siswa menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama.
4. Siswa senang melakukan perbuatan baik. Membuang sampah pada tempatnya, menyiram dan merawat tumbuhan/bunga disekolah
5. Siswa bersifat jujur.
6. Siswa dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
7. Siswa memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi.
8. Siswa pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun
9. Siswa dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain
10. Siswa biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.

Cara kepala Sekolah dalam Memotivasi Siswa Untuk Meningkatkan Prestasi belajar di SD Negeri 19 Banda Aceh

Dari hasil wawancara dengan kepala

sekolah SD Negeri 19 Banda Aceh cara guru dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Melalui keteladanan kepala sekolah itu sendiri. Dengan menjadi contoh yang baik bagi siswa maka siswa akan termotivasi dengan contoh tindakan dari gurunya. Sehingga ketika seorang guru memberikan nasehat kepada siswa tentang harus rajin dalam belajar Sehingga peserta didik terdorong untuk melaksanakan tugas sekolah.
2. Selain menjadi teladan guru juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan beribadah. Kecerdasan sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.
3. Kepala sekolah melakukan pendekatan secara pribadi. Dengan pendekatan individu permasalahan yang dihadapi seorang siswa dapat ditangani dengan tepat. Pendekatan secara individu juga dapat memberikan rasa nyaman kepada peserta didik, sehingga terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa.
4. Guru mencerdaskan siswa melalui kisah. Prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah kerana mempunyai kecerdasan spiritual

- yang tinggi. Dengan pemberian kisah peserta didik menjadi termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri.
5. Guru memberikan hadiah dan hukuman. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, guru dapat memberikan hadiah untuk mendorong kegiatan belajar siswa sebelum menempuh ujian sekolah misalnya. Hadiah yang diberikan berupa barang seperti peralatan pendukung belajar (pensil, bolpoin, buku tulis). Hadiah lain yang diberikan berupa pujian atau sanjungan saja. Kebalikan dengan hal tersebut adalah pemberian hukuman atau sanksi. Hukuman diberikan kepada peserta didik yang melanggar tata tertib dan dalam batas-batas kewajaran serta masih dalam nuansa pembelajaran.
 6. Guru mengadakan kompetisi atau lomba-lomba yang diadakan setiap semester untuk individual ataupun kelompok. Persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ajang kompetisi prestasi menjadi lebih menyemangati siswa ditambah dengan diberikan hadiah bagi pemenang. Hal tersebut, selain memotivasi siswa untuk lebih berprestasi juga akan meningkatkan kerja sama antar siswa dalam belajar karena terdorong ingin mengharumkan nama baik kelompok masing-masing.
 7. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal tersebut dapat memperkuat dorongan. Penerapan prinsip ini kepada peserta didik dapat dilakukan oleh guru ketika di dalam kelas maupun dalam kegiatan-kegiatan yang lain. Misalnya guru dapat menunjukkan sikap yang ramah tamah, tidak cemberut, tidak

mudah marah, tidak mencela anak, tidak menyindir, dan lain-lain ketika mengajar.

8. Guru melakukan pembiasaan membaca do'a dan membaca surat-surat pendek serta bacaan dalam sholat setiap sebelum belajar. Hal tersebut dapat mendorong siswa agar ada minat dalam mempelajari pelajaran.

Dalam setiap proses pasti terdapat faktor penghambat dan pendukungnya. Sebagai motivator faktor penghambat yang dihadapi siswa SD Negeri 19 Banda Aceh adalah keadaan peserta didik yang heterogen, yang berasal dari berbagai lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Solusi untuk faktor yang menghambat tersebut kepala sekolah melakukan pendekatan individu kepada peserta didik. Dengan pendengaran individu tersebut akan mempermudah dalam penyampaian motivasi kepada siswa.

Sedangkan faktor pendukung dalam penyampain motivasi kepada siswa SD Negeri 19 Banda Aceh selain dari pihak pemerintah dalam tujuan pembelajarannya dan pihak sekolah dari visi dan misi sekolah, tata tertib yang diberlakukan di sekolah, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah terjalinnya hubungan yang baik antar guru adanya sarana dan prasarana yang memadai, dan dari peserta didik sendiri sangat merespon dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang memuaskan juga dari peserta didik.

Peningkatan prestasi belajar siswa di SDN Negeri

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, terdapat peningkatan prestasi belajar dari motivasi yang kepala sekolah berikan kepada peserta didik. Peningkatan prestasi siswa

di SDN 19 Banda Aceh adalah sebagai berikut:

1. Yang pertama tentang kesadaran belajar untuk para siswa/i ketika pembelajaran terlihat serius dan disiplin dalam belajar.
2. Kedua, tentang kedisiplinan. Peserta didik tidak perlu ditegur untuk melaksanakan kewajiban mereka.
3. Ketiga, adanya perubahan sikap dari siswa yang sebelumnya nakal atau bisa dibilang tidak patuh terhadap tata tertib sekolah menjadi lebih disiplin dalam menaatinya.
4. Keempat, timbulnya minat belajar yang signifikan dari peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian penyajian data dan analisis data hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Prestasi belajar di SD Negeri 19 Banda Aceh

Prestasi belajar siswa di SD Negeri 19 Banda Aceh sudah baik. Hal tersebut terlihat bahwa siswa memiliki kesadaran melaksanakan kewajiban dan menjahui larangan sekolah. Siswa juga senang melakukan perbuatan baik seperti, bersifat jujur, dapat menjadi teladan pandai bersabar dan bersyukur serta dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian Siswa memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi.

Cara Guru dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar di SD Negeri 19 Banda Aceh banyak cara untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar . Pemberiannya pun harus tepat. cara kepala sekolah dalam memotivasi siswa

dilakukan dengan berbagai cara dan dijalankan dengan baik oleh kepala sekolah di SD Negeri 19 Banda Aceh. Seperti melalui keteladanan kepala sekolah itu sendiri, melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan beribadah, kepala sekolah melakukan pendekatan secara pribadi, guru mencerdaskan spiritual siswa melalui kisah, memberikan hadiah dan hukuman, guru mengadakan kompetisi atau lomba-lomba yang diadakan setiap semester untuk individual ataupun kelompok, guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta melakukan pembiasaan membaca do'a belajar.

Peningkatan prestasi siswa di SD Negeri 19Banda Aceh

Peran KS sebagai motivator untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal sudah dilakukan dengan sangat baik. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Sehingga memberikan hasil peningkatan yang sangat baik pula terhadap kemajuan peserta didik. Peningkatan tersebut adalah: yang pertama tentang kesadaran berhijab untuk para siswi ketika pembelajaran berlangsung. Kedua, tentang belajar dikelas. Peserta didik tidak perlu ditegur untuk melaksanakan kewajiban mereka. Ketiga, adanya perubahan sikap dari siswa yang sebelumnya nakal atau bisa dibilang tidak patuh terhadap tata tertib sekolah menjadi lebih disiplin dalam menaatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet V. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- _____, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2001.
- Lagulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta : PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Suatu Tindakan Dasar*, cet. 4. Surabaya: Sie Surabaya, 2001.
- Rooijackers, Ad., *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: PT Gramedia , 2006.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sisdiknas, *Undang-undang Sisdiknas RI No. 20 Tahun 2003*, Bandung : Fokus Media, 2003.
- Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Widya Karya, 2009.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2007.
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Tulus Tu. U., *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004.
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2002.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004. hlm. 131.
- Purwanto, M.Ngalim, *Prinsip-prinsip Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2009.

ANALISIS MINAT BELAJAR SISWA PADA TEMA PEDULI TERHADAP MAHLUK HIDUP DI KELAS IV SD NEGERI 7 BIES

Cici Dewi Jayanti¹⁾, Lili Kasmini²⁾, dan Zaki Al Fuad³⁾

^{1), 2), 3)}STKIP Bina Bangsa Getsempena

email: lili@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah analisis minat belajar siswa pada tema peduli terhadap makhluk hidup kelas IV SD Negeri 7 Bies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana minat belajar siswa di kelas IV SD Negeri 7 Bies pada tema peduli terhadap makhluk hidup dan mengetahui faktor apa yang melatarbelakangi minat belajar siswa kelas IV SD Negeri 7 Bies pada tema peduli terhadap makhluk hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif, maka hasil urainnya dalam bentuk naratif dokumentasi. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu, siswa kelas IV SD Negeri 7 Bies, yang berjumlah 21 orang siswa. Hasil data penelitian dari observasi didapat bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dari 21 siswa dengan angka tertinggi 18 siswa serius dan tekun sedangkan 3 siswa masih kurang memiliki minat untuk serius dan tekun dalam mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan minat siswa dalam belajar sudah sangat baik meskipun masih menggunakan metode pengajaran yang kurang baik serta kurangnya fasilitas di sekolah tersebut. Dari hasil portopolio dapat membuktikan bahwa siswa memiliki minat serta tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru. Hasil dari angket dapat disimpulkan bahwa tingkat minat belajar siswa sangatlah tinggi hal tersebut di dapat dari 21 siswa 17 siswa menjawab ya sedangkan 3 siswa menjawab kadang-kadang dan 1 orang menjawab tidak. Maka kesimpulan dan saran yang diberikan adalah guru hendaknya lebih menambah pengetahuan terkait pembelajaran dan memilih metode yang tepat di SD Negeri 7 Bies sehingga dapat membangkitkan minat siswa pada proses belajar tersebut.

Kata Kunci: minat belajar siswa, makhluk hidup

Abstract

The focus of this research is the analysis of the learning interest of students in the subject matter against living beings class IV SD Negeri 7 Bies. This research aims to find out how the learning interest of students in the class IV SD Negeri 7 Bies on the theme of care with living beings and know what aspects influenced student's learning interest in class IV SD Negeri 7 Bies in the subject matter against sentient alive. The methods used in this research is descriptive analysis approach, then the result of urainnya in the form of a narrative documentation. As for the sample in this study i.e., grade IV SD Negeri 7 Bies, which amounted to 21 students. The results of the research data from observations acquired that interest students in following the learning of students with the 21st tallest Figure 18 students seriously and diligently while 3 students still have less interest to serious and diligent in following the instruction. Interview results can be concluded that teachers ' efforts in fostering students ' interest in learning have been very good despite still using the less good teaching methods as well as the lack of facilities in the schools. Portopolio of the results can prove to bring students have interest in and responsibility for the tasks given by the teacher. The result of the now it can be concluded that the level of interest in student learning is extremely high in the can from 21 students 17 students answered Yes while 3 students answer sometimes and 1 person answered no. Then the conclusions and advice given is the teacher

should more add to the knowledge of the associated learning and choosing the right method in SD Negeri 7 Bies so it can generate interest of students in the learning process.

Keywords: learning interest of students, living beings

PENDAHULUAN

Dalam suatu pembelajaran, minat siswa untuk mau belajar adalah hal yang harus ditemukan terlebih dahulu. Minat ini menjadi landasan utama dalam menumbuhkan keinginan belajar seseorang, melalui minat ini pula kecenderungan belajar siswa akan terlihat sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai. Siswa tidak berminat pada bahan/mata pelajaran juga kepada gurunya, maka siswa akan sulit untuk mau belajar. Oleh karena itu, minat menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh guru dan harus mampu menemukan jalan keluar agar siswa dapat mau belajar jika ia sedang tidak senang belajar. Menurut Thorndike dalam Ella Yulaelawati (2007:62) bahwa minat merupakan suatu respon atau stimulus yang menghasilkan sebab akibat pada suatu tindakan seseorang. Dalam hal ini minat dapat menjadi penguatan dalam belajar siswa terhadap suatu pembelajaran.

Dikatakan oleh Rohani (2008:15), membentuk sikap akademik tertentu yang bersifat sangat pribadi oleh setiap siswa. Oleh karena itu, minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing siswa. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa guru harus mampu menumbuhkan dan memunculkan keinginan (minat) siswa untuk mau belajar, jika siswa dipandang belum tumbuh keinginan untuk belajar, guru harus mampu mengubah hal demikian. Minat siswa terhadap pelajaran merupakan kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat (sikapnya senang) kepada pelajaran akan tampak

terdorong terus untuk tekun belajar, berbedadengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanyatergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk bisa terus tekun karena tidak adapendorongnya. Untuk menciptakan suasana minat belajar siswa salah satu hal mudah dipahami adalah, siswa haruslah dilibatkan baik aktivitas bersifat fisik maupun aktivitas bersifat psikis (Rohani, 2008:6). Guru perlu menggali minat muridnya, karena ini penting bagi guru untuk memilih bahan pelajaran, merencanakan pengalaman-pengalaman belajar, menuntun mereka ke arah pengetahuan dan untuk mendorong motivasi belajar mereka (Hamalik, 2008:105). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sriyanti (2009:8) minat merupakan kecenderungan untuk memerhatikan dan berbuat sesuatu. Syah (2010:152) juga mengungkapkan bahwa minat itu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan (Syah, 2010:152).

Berdasarkan pengamatan awal (observasi) pada siswa kelas IV SD Negeri 7 Bies, didapati sebagian siswa ada yang mengaku senang dengan pelajaran

IPA dan sebagian siswa mengaku tidak senang dengan pelajaran IPA. Tidak jarang siswa yang menyepelkan pelajaran IPA, hal ini terlihat dari cara belajar mereka, ada yang serius mengikuti pelajaran sampai akhir ada juga yang ditemukan siswa tidur saat belajar berlangsung dan saling melempar kertas dengan teman sesamanya. Ada pula dari mereka yang menganggap bahwa IPA adalah kegiatan pembelajaran yang membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 7 Bies tahun ajaran 2016/2017 masih kurang. Sardiman (2006:76) menjelaskan minat merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan dan kebutuhannya sendiri. Faktor pendorong yang dimaksud adalah minat belajar. Dengan tumbuhnya minat belajar, siswa akan berusaha menemukan momen yang tepat dan kondisi yang menarik untuk turut larut dalam proses pembelajaran.

Menurut Lestari (2013:121), siswa yang memiliki minat belajar itu akan cenderung tekun, ulet, semangat dalam belajar, pantang menyerah dan senang menghadapi tantangan. Mereka memandang setiap hambatan belajar sebagai tantangan yang harus mampu diatasi. Anak yang berminat belajar tinggi dalam belajar umumnya gemar terhadap dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga mereka belajar tidak hanya sekedar memenuhi kewajiban dan tugas dari guru atau tuntutan orangtua, namun menjadikan belajar sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dirinya. Untuk itu, menurut Lestari (2013:117) dukungan minat belajar secara langsung dapat merubah perilaku belajar, dari tidak peduli menjadi lebih peduli,

dengan minat belajar tersebut siswa akan bersedia meninggalkan kegiatan yang kurang mendukung untuk mencapai tujuan belajar. Minat belajar yang tidak sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya, guru harus dapat mengetahuinya dengan baik. Dikatakan oleh Supardi (2013:73) minat belajar siswa yang kuat pada diri siswa diyakini akan menyemangati siswa untuk berupaya keras dan pantang menyerah dalam menghadapi segala tantangan dan rintangan dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kualitatif melalui pendekatan metode analisis deskriptif. Pendekatan penelitian dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan tentang analisis minat belajar siswa pada tema peduli terhadap makhluk hidup pada siswa kelas IV SD Negeri 7 Bies dan hasil uraiannya dalam bentuk naratif dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 7 Bies yang berjumlah 21 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah seperti dikemukakan oleh Milles dan Heberman (Arikunto, 2010:346), yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan verifikasi data (*conclusion drawing verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran IPA pada tema peduli terhadap makhluk hidup di kelas IV SD Negeri 7 Bies. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket untuk

mengetahui pelaksanaan pembelajaran analisis minat belajar siswa pada tema peduli terhadap makhluk hidup di kelas IV SD Negeri 7 Bies. Berdasarkan pada wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru kelas di SD Negeri 7 Bies, diperoleh informasi bahwa SD Negeri 7 Bies telah melaksanakan pembelajaran IPA pada tema peduli terhadap makhluk hidup meskipun belum 100% dilaksanakan dengan alasan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang baru sehingga siswa perlu penyesuaian terlebih dahulu.

Berdasarkan pada observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan fakta bahwa pembelajaran belum dilaksanakan sesuai alokasi waktu dikarenakan banyaknya materi dan kurangnya dalam melayani kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga guru memerlukan waktu lebih dari satu hari untuk menyampaikan materi dalam satu pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA pada tema peduli terhadap makhluk hidup telah dilaksanakan di SD Negeri 7 Bies meskipun belum dilaksanakan secara maksimal mengingat pembelajaran IPA pada tema peduli terhadap makhluk hidup ini merupakan hal baru bagi guru maupun siswa di kelas IV SD Negeri 7 Bies.

Hasil Observasi

Dari Hasil Observasi minat serius siswa/siswi di SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah sudah mendapat peningkatan 13 siswa sudah serius dari sampel 21 siswa di SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang siswa/siswi untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam

interaksi dengan lingkungannya belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Belajar siswa serius 13 siswa di SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah merupakan suatu perubahan dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang buruk. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui penelitian ini atau pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

Untuk dapat disebut belajar serius seperti di SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah maka perubahan itu harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian maupun psikis. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat serius dan tekun yang akan tumbuh. Suatu minat serius dan tekun dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas siswa yang selama ini serius dan tekun terhadap subjek tersebut. Serius dan tekun sesuatu dipelajari dan mempengaruhi terhadap belajar selanjutnya serta mempengaruhi

penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya.

Faktor dorongan serius siswa SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah selama ini dalam belajar yaitu dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk memenuhinya. Misalnya, dorongan untuk belajar dan menimbulkan minat untuk belajar. Faktor motivasi sosial, yaitu faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya. Minat ini merupakan semacam kompromi pihak individu dengan lingkungan sosialnya. Misalnya, minat pada studi karena ingin faktor emosional, yakni minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor emosional selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan objek minatnya. Kesuksesan seseorang pada suatu aktivitas disebabkan karena aktivitas tersebut menimbulkan perasaan suka atau puas, sedangkan kegagalan akan menimbulkan perasaan tidak senang dan mengurangi minat seseorang terhadap kegiatan yang bersangkutan selain itu juga, minat sangat berpengaruh terhadap belajar, sebab bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Karena tidak ada daya tarik baginyakondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatnya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seseorang dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang dituntutnya karena minat belajar merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kaitannya dengan belajar.

Sedangkan untuk keterangan serius dan tekun siswa/siswi di SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah sudah mendapat peningkatan 6 siswa sudah serius dari sampel 21 siswa di SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah. Faktor internal atau faktor dari dalam yang dimaksud disini adalah semua faktor yang terdapat dari dalam diri siswa atau individu itu sendiri. Adapun yang termasuk faktor dari dalam antara lain, intelegensi (kecerdasan), bakat, kesehatan. Dimana semua faktor di atas saling mempengaruhi. Intelegensi sering disebut juga kecerdasan atau tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Kecerdasan ini didapat melalui minat belajar siswa di SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah bagaimana siswa tersebut memiliki kemampuan berpikir dalam memecahkan persoalan yang diperoleh dari belajar. merumuskan intelligensi sebagai "keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Jadi intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara terarah untuk mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Sehingga anak yang cerdas sangat berpengaruh positif terhadap peningkatan

minat belajarnya. Dengan bakat siswa SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah merupakan kemampuan seseorang anak terhadap proses dan hasil belajar yang berupa potensi dasar yang dimiliki oleh setiap orang. Dimana bakat ini muncul didasarkan dari minat siswa untuk lebih tekun dalam belajar sehingga memiliki bakat dalam bidang tertentu. Apabila siswa tersebut tidak memiliki minat dalam belajar maka ia tidak memiliki bakat apapun. Lingkungan keluarga ini merupakan lingkungan pertama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang tua adalah penanggung jawab keluarga oleh karena itu didalam pendidikan keluarga menjadi suatu kebutuhan yang mendasar, sebab keluarga adalah awal dimana anak mengenal dengan orang lain dan dirinya sendiri, keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap bangkitnya minat siswa untuk belajar secara keseluruhan terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa dalam dunia pendidikan, faktor yang lebih banyak mempengaruhi minat belajar siswa ialah faktor orang tua. Oleh karena itu orang tua harus mampu untuk memberikan bimbingan yang terbaik agar timbul suatu minat dalam diri siswa.

Sehingga siswa akan lebih terdorong hatinya untuk belajar secara baik dan sungguh-sungguh sesuai dengan minatnya. Dari analisis di atas di dapat di simpulkan siswa SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah minat belajar dapat dibangkitkan melalui latihan konsentrasi. Konsentrasi merupakan aktivitas jiwa untuk memperhatikan suatu objek secara mendalam. Dapat dikatakan bahwa konsentrasi itu muncul jika seseorang

menaruh minat pada suatu objek. Menurunnya minat belajar siswa disebabkan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu yang berasal dari diri individu sendiri faktor dari dalam antara lain intelegensi (kecerdasan), bakat, kesehatan. Kesemua faktor di atas saling mempengaruhi siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar individu yakni faktor lingkungan, faktor sekolah dan faktor keluarga. Untuk mengatasi faktor internal dengan kesadaran sendiri tentang pentingnya belajar dan cara menyamakan dirinya dalam belajar sehingga muncul minat untuk belajar. Sementara faktor eksternal dengan kesadaran orang tua dan perhatian mereka terhadap proses belajar anak. Selain itu juga dalam hal pergaulan mencari teman yang giat belajar dan juga perhatian guru sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

Pada saat observasi banyak murid yang mengatakan bahagia saat mendengar ada jam pelajaran kosong. Terkadang jam pelajaran kosong dianggap lebih seru dan asyik dibanding harpitnas (hari kejepit nasional). Di mana saat jam pelajaran kosong, kita bisa bebas melakukan apa saja di dalam kelas. Namun, hal yang paling umum dilakukan para siswa saat tak ada guru di kelas adalah tidur. Kebanyakan hal ini dilakukan oleh anak laki-laki. Sedangkan anak-anak perempuan biasanya lebih memilih bercerita.

Serius dan tekun dengan keterangan tidak pernah 2 orang siswa di SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah disini bisa kita lihat dengan menjawab pertanyaan yang di berikan oleh peneliti di SD Negeri 7 Bies setiap siswa tentunya memiliki kegiatan masing-masing saat jam pelajaran kosong. Mungkin ada yang main HP, jajan ke kantin, tidur di belakang kelas, main

kartu, bercerita, dan lain-lain. Namun, ketika sedang asyik-asyiknya bercerita atau lagi enak-enaknya tidur, pasti selalu ada satu murid yang jahil mengatakan bahwa guru akan masuk ke ruangan dan sontak membuat anak-anak yang sedang tidur terbangun. Padahal pada kenyataannya tidak ada guru yang datang.

Mungkin sangat jarang kita menemui ada siswa yang belajar tekun di saat jam pelajaran kosong. Pasti semuanya lebih memilih untuk bersantai dan bermain. Terlebih lagi jika jam kosong tersebut adalah pelajaran dari guru yang tidak disukai oleh siswa, hal tersebut pasti menjadi kabar yang sangat baik buat satu kelas. Walaupun terkadang kedatangan guru tak bisa diprediksi dengan 2 orang siswa yang ada di SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah selama penelitian menganalisis di ruangan belajar.

Siswa memiliki perasaan semangat dan bergairah ketika mengikuti proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga menghilangkan rasa bosan dan mengeluh di saat guru menjelaskan pembelajaran. Rasa ingin tahu siswa juga muncul pada saat siswa belum mampu memahami hal yang berkenaan dengan pelajaran. Oleh sebab itu rasa ingin tahu perlu mendapat rangsangan, sehingga siswa akan memberikan perhatian dan perhatian tersebut akan terpelihara apabila pelajaran yang dipelajari dianggap memiliki manfaat dan kebutuhan pribadinya dan rasa ingin tahu yang mendalam sehingga pada saat belajar terbentuklah tanya jawab antara guru dan siswa.

Keinginan belajar tidak saja disaat bersama guru di dalam ruangan, namun keinginan belajar juga muncul meski tidak lagi dalam situasi belajar. Siswa juga dapat belajar bersama temannya yang lebih tahu

darinya terhadap hal yang belum dipahami selama pembelajaran bahkan siswa tidak harus belajar di sekolah saja tetapi setelah jam pulang sekolah juga masih bisa belajar baik itu bersama temannya ataupun bersama orang tua dan keluarganya di rumah. Apabila perasaan senang sudah timbul dalam diri siswa, siswa tersebut akan senang bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan meskipun siswa menjawab belum benar secara menyeluruh.

Belajar selalu dilakukan dimana saja meskipun tidak dalam suasana sekolah, di rumah juga akan belajar dan mengulangi pembelajaran guru karena iya memiliki keinginan untuk belajar, artinya siswa memiliki motivasi pada pembelajaran meski iya tahu materi tersebut sudah dipelajari namun iya merasa senang disaat hal yang sama didapatkan di luar sekolah apalagi dalam pembelajaran pada tema peduli terhadap mahluk hidup. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa selalu memperhatikan disaat guru menerangkan tanpa melakukan kegiatan lain yang akan tidak bermanfaat dalam lingkup pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga iya dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

Selama observasi di SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah fasilitas di sekolah tersebut juga kurang memadai sehingga proses belajar mengajar hanya menggunakan fasilitas seadanya, serta kurangnya buku di sekolah tersebut. Di saat akan melakukan observasi guru-guru di SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah sudah mengetahui bahwa akan melakukan penelitian di sekolah tersebut sehingga guru-guru tersebut menghimbau kepada siswa agar siswa/siswi tidak boleh ribut pada saat pelaksanaan observasi, sehingga

suasana di dalam kelas pun hening siswa juga terlihat serius belajar dan minat belajar siswa sudah mulai bagus.

Berbeda pada saat saya melakukan observasi awal dimana siswa minat belajarnya kurang, suka bermain ketika sedang belajar, ada juga siswa yang mengaku tidak senang dengan pelajaran IPA, namun pada observasi kali ini minat belajar siswa sudah mengalami peningkatan. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa yang telah dijelaskan melalui observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan minat belajarnya siswa sudah mulai terlihat meskipun ada beberapa orang siswa yang belum menunjukkan minat belajarnya.

Wawancara

Hasil wawancara terhadap Ibu Siti Nurlela S.Pd pada salah satu guru kelas di SD Negeri 7 Bies. Hasil wawancara terkait dengan apakah siswa serius dan tekun pada saat proses pembelajaran berlangsung bahwa "Pada saat proses pembelajaran kebanyakan siswa lebih serius dan tekun, tetapi ada juga siswa yang tidak serius belajar di SD Negeri 7 Bies."

Menurut Bapak/Ibu apakah siswa semangat dan bergairah dalam belajar?

Dalam proses pembelajaran sebaiknya guru harus di segani oleh para peserta didik guna sebagai penguasaan kelas agar tetap lebih tenang dan kondusif. Hal ini sering dilakukan oleh setiap guru kelas agar lebih mudah menguasai kelas. Pada saat proses belajar siswa semangat dan bergairah dalam belajar terlihat pada saat mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Apakah di kelas siswa menunjukkan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran?

Iya di dalam kelas ada siswa yang menunjukkan rasa ingin tahu terlihat ketika proses pembelajaran sedang berlangsung siswa yang serius memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi akan banyak bertanya agar pengetahuannya semakin bertambah, sedangkan siswa yang tidak serius rasa ingin tahunya juga kurang sehingga siswa tersebut hanya diam saja.

Menurut Bapak/Ibu guru kelas ada menunjukkan sikap belajar sendiri dan bersama teman disekolah SD Negeri 7 Bies?

Siswa di SD Negeri 7 Bies memiliki sebuah perkumpulan yang biasanya dilaksanakan dalam satu kali dalam seminggu. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua siswa di SD Negeri 7 Bies dalam bentuk mempererat silaturahmi antara siswa dan guru. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada hari libur dari sini lah kami sebagai guru biasa melihat siswa yang tekun dalam kegiatan karena dalam kegiatan sehari-hari dia akan muncul di dalam kelas sikap belajar sendiri dan pada saat siswa diberikan tugas siswa ada yang belajar sendiri dan ada juga yang bersama temannya.

Pada saat proses pembelajaran, apakah siswa senang bertanya jawab baik dengan teman maupun guru?

Dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak dibenarkan oleh kepala sekolah untuk meninggalkan siswa. Dan selama proses belajar mengajar belum pernah guru meninggalkan siswa belajar sendiri di ruangan. Hal tersebut juga tidak pernah dilanggar oleh guru di SD Negeri 7 Bies selama ini kami sebagai guru punya komitmen kalau guru rajin murid pasti sukses dalam belajar dan pada saat proses

pembelajaran siswa senang bertanya baik itu bersama guru atau pun dengan temannya untuk menambah pengetahuannya.

Apakah Bapak/ Ibu pernah melihat siswa belajar dan mengulangi pembelajaran selain di sekolah?

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di ruangan sekolah apa itu tentang pelajaran siswa saya pasti mengulangi pelajarannya di sinilah peran seorang guru kelashal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya sesuatu. Sehingga dalam setiap kegiatan maka diwajibkan keterlibatan guru secara langsung di ruangan. Sebagai seorang guru di SD Negeri 7 Bies dan tinggal di lingkungan tersebut saya pernah melihat siswa belajar dan mengulangi pembelajaran selain di sekolah, tetapi tidak semua siswa mau mengulangi pembelajaran yang telah di berikan hanya sebagian siswa saja yang mau belajar.

Apakah siswa/ siswi memperhatikan di saat Bapak/Ibu menerangkan materi pembelajaran?

Selama saya mengajar di Kelas IV SD Negeri 7 Bies semua siswa memperhatikan tentang materi pelajaran yang saya berikan pendekatan saya sama siswa cukup baik di ruang kelas. Untuk mengamati siswa kelas IV di SD Negeri 7 Bies guru biasanya akan memasuki ruangan kelas dengan tepat waktu hal ini sudah biasa dilakukan, kedisiplinan guru di SD Negeri 7 Bies sangat teratur. Berhasil atau tidaknya seseorang guru dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar.

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa SD Negeri 7 Bies telah menerapkan minat belajar terutama siswa di kelas IV

SD Negeri 7 Bies pada tema peduli terhadap makhluk hidup sebagai fokus penelitian bahwa siswa dapat dikatakan telah menumbuhkan minat belajar siswa dengan baik. Namun diharapkan agar guru dapat memakai metode pengajaran yang tepat sehingga minat belajar siswa juga akan lebih bagus lagi, dan ketika akan mengajarkan materi terlebih dahulu guru menyiapkan bahan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru juga bisa menyiapkan media pembelajaran tentang materi yang akan diajarkan untuk menarik perhatian siswa. Apabila siswa melihat media yang dibawa oleh guru itu menarik, maka siswa juga akan lebih bersemangat belajar sehingga minat belajar siswa akan semakin lebih bagus dari sebelumnya.

Sardiman A.M (2006:20) mengatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau keterampilan dengan serangkaian kegiatan (membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya). Menurut Hamalik (2008:41) belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap kebiasaan, pemahaman, daya pikir dan keterampilan lainnya. Bahwa proses belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam belajar, esensinya adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan siswa dalam upaya mengubah perilaku yang dilakukan secara sadar melalui interaksi dengan lingkungan.

Dokumentasi Portofolio

Penilaian portofolio dilakukan oleh guru dengan memberikan tugas kepada siswa seperti membuat artikel, menggambar, melukis, membuat kolase dan sebagainya. Seperti yang terlihat pada

pembelajaran empat subtema dua, guru meminta siswa untuk membuat kolase pemandangan alam yang terbuat dari dedaunan kering. Sedangkan pada pembelajaran enam subtema dua, guru meminta siswa untuk membuat poster yang berhubungan dengan tempat-tempat wisata di Indonesia.

Harapannya agar minat belajar siswa pada tema peduli terhadap makhluk hidup dapat lebih ditingkatkan lagi. Dengan memberikan tugas kepada siswa seperti membuat artikel, menggambar, melukis, membuat kolase agar siswa tidak merasa bosan ketika belajar karena siswa dapat belajar sambil bermain sehingga keinginan (minat) siswa untuk belajar IPA pada tema peduli terhadap makhluk hidup semakin terlihat, membuat siswa untuk belajar lebih giat lagi dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Angket Siswa

Berdasarkan hasil dari jawaban responden siswi kelas IVSD Negeri 7 Bies Aceh Tengah. Hasil yang didapat dari angket di bagikan pada siswa/siswi dengan pertanyaan apakah kamu serius dan tekun dalam mengikuti pembelajaran di kelas saat jam pembelajaran sedang berlangsung. Dari 21 siswa yang menjawab ya sebanyak 15 orang sedangkan dengan jawaban kadang-kadang 4 orang jawaban tidak 1 orang dan siswa yang menjawab dengan pilihan sendiri 1 orang sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/i kelas IVSD Negeri 7 Bies Aceh Tengah serius dan tekun dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil dari jawaban responden siswi kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah. Hasil yang didapat dari angket di bagikan pada siswa/siswi dengan pertanyaan apakah kamu merasa tertarik dengan materi yang di jelaskan oleh guru. Dari 21

siswa yang menjawab ya sebanyak 16 orang sedangkan dengan jawaban kadang-kadang 2 orang jawaban tidak 1 orang dan yang menjawab dengan pilihan sendiri sebanyak 2 orang sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/i kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah tertarik dengan materi yang di jelaskan oleh guru.

Berdasarkan jawaban responden siswi kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah. Hasil yang didapat dari angket di bagikan pada siswa/siswi dengan pertanyaan apakah kamu menyimak pelajaran dengan baik saat kegiatan pembelajaran. Dari 21 siswa yang menjawab ya sebanyak 9 orang sedangkan dengan jawaban kadang-kadang 6 orang jawaban dan yang tidak menjawab sebanyak 3 orang dan menjawab dengan pilihan sendiri sebanyak 3 orang sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/i kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah menyimak pelajaran dengan baik saat kegiatan pembelajaran.

Jawaban responden siswi kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah. Hasil yang didapat dari angket di bagikan pada siswa/siswi dengan pertanyaan apakah kamu tertarik untuk belajar saat guru menjelaskan materi pembelajaran IPA. Dari 21 siswa yang menjawab ya sebanyak 14 orang sedangkan dengan jawaban kadang-kadang 5 orang dan yang menjawab dengan pilihan sendiri sebanyak 2 orang sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/i kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah menyimak pelajaran dengan baik dan tertarik untuk belajar saat guru menjelaskan materi pembelajaran IPA saat kegiatan pembelajaran.

Responden siswi kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah. Hasil yang didapat dari angket di bagikan pada

siswa/siswi dengan pertanyaan apakah kamu merasa ingin tahu dalam pembelajaran IPA. Dari 21 siswa yang menjawab ya sebanyak 17 orang sedangkan dengan jawaban kadang-kadang 3 orang jawaban dan yang menjawab dengan pilihan sendiri sebanyak 1 orang sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/i kelas IVSD Negeri 7 Bies Aceh Tengah menyimak pelajaran dengan baik dan saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa yang rasa ingin tahunya lebih tinggi akan banyak bertanya.

Berdasarkan jawaban responden siswi kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah. Hasil yang didapat dari angket di bagikan pada siswa/siswi dengan pertanyaan Apakah kamu belajar sendiri dan bersama teman saat diberikan tugas dari guru. Dari 21 siswa yang menjawab ya sebanyak 11 orang sedangkan dengan jawaban kadang-kadang 7 orang jawaban dan yang menjawab tidak sebanyak 3 orang sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/i kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah belajar sendiri dan bersama teman saat diberikan tugas dari guru baik itu di sekolah atau pun di rumah.

Hasil yang didapat dari angket di bagikan pada siswa/siswi dengan pertanyaan Apakah kamu selalu memperhatikan saat guru menerangkan di kelas. Dari 21 siswa yang menjawab ya sebanyak 17 orang sedangkan dengan jawaban kadang-kadang 2 orang jawaban dan yang menjawab dengan pilihan sendiri sebanyak 2 orang sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/i kelas IVSD Negeri 7 Bies Aceh Tengah menyimak pelajaran dan memperhatikan saat guru menerangkan dengan baik saat kegiatan pembelajaran.

Yang didapat dari angket di bagikan pada siswa/siswi dengan pertanyaan Apakah kamu punya keinginan agar jam pelajaran ditambah di SD Negeri 7 Bies. Dari 21 siswa yang menjawab ya sebanyak 13 orang sedangkan dengan jawaban kadang-kadang 2 orang jawaban dan yang menjawab tidak sebanyak 3 orang dan yang menjawab dengan pilihan sendiri sebanyak 3 orang sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/i kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah memiliki keinginan agar jam pelajaran ditambah.

Apakah kamu membaca kembali catatanmu saat jam istirahat/dirumah Dari 21 siswa yang menjawab ya sebanyak 8 orang sedangkan dengan jawaban kadang-kadang 11 orang jawaban dan yang menjawab tidak sebanyak 2 orang sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/i kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah membaca kembali catatan yang didapat pada jam pembelajaran berlangsung baik itu saat jam istirahat/dirumah.

Hasil dari jawaban responden siswi kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah. Hasil yang didapat dari angket di bagikan pada siswa/siswi dengan pertanyaan Apakah kamu memperhatikan saat guru menerangkan materi tema peduli terhadap makhluk hidup. Dari 21 siswa yang menjawab ya sebanyak 18 orang sedangkan dengan jawaban kadang-kadang 1 orang jawaban dan yang menjawab dengan pilihan sendiri sebanyak 2 orang sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/i kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah menyimak dan memperhatikan saat guru menerangkan materi tema peduli terhadap makhluk hidup pada saat jam pembelajaran sedang berlangsung.

Jawaban responden siswi kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah dari angket di bagikan pada siswa/siswi dengan pertanyaan Apakah kamu berani menanyakan hal yang kamu belum ketahui Dari 21 siswa yang menjawab ya sebanyak 13 orang sedangkan dengan jawaban kadang-kadang 4 orang jawaban dan yang menjawab dengan pilihan sendiri sebanyak 4 orang sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/i kelas IVSD Negeri 7 Bies Aceh Tengahmenyimak pelajaran dengan baik dan berani bertanya yang belum diketahui saat kegiatan pembelajaran agar pengetahuannya semakin bertambah.

Hasil yang didapat dari angket di bagikan pada siswa/siswi dengan pertanyaan Apakah kamu di berikan PR oleh guru setelah belajar tema peduli terhadap makhluk hidup dari 21 siswa yang menjawab ya sebanyak 10 orang sedangkan dengan jawaban kadang-kadang 11 orang jawaban sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/i kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah di berikan tugas rumah (PR) oleh guru dan menyelesaikannya agar siswa bisa mengumpulkan tugasnya besok.

Hasil yang didapat dari angket di bagikan pada siswa/siswi dengan pertanyaan apakah kamu senang belajar di SD Negeri 7 Bies dari 21 siswa yang menjawab ya sebanyak 14 orang sedangkan dengan jawaban kadang-kadang 1 orang jawaban dan yang menjawab dengan pilihan sendiri sebanyak 6 orang sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/i kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah senang belajar di SD Negeri 7 Bies.

Hasil dari jawaban responden siswi kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah. Hasil yang didapat dari angket di bagikan

pada siswa/siswi dengan pertanyaan apakah kamu senang bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru di saat jam pembelajaran berlangsung dari 21 siswa yang menjawab ya sebanyak 12 orang sedangkan dengan jawaban kadang-kadang 1 orang jawaban dan yang menjawab dengan pilihan sendiri sebanyak 9 orang sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/i kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah senang bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru di saat jam pembelajaran berlangsung.

Hasil dari jawaban responden siswa/i kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah kesimpulan yang di peroleh dari hasil angket yang disebarakan kepada siswa adalah bahwa minat belajar siswa pada tema peduli terhadap makhluk hidup sudah terlihat meskipun ada beberapa siswa yang kurang minat belajarnya.

Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran IPA pada tema peduli terhadap makhluk hidup di kelas IV SD Negeri 7 Bies. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan *scientific* sudah dilaksanakan meskipun belum maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 7 Biestelah menerapkan pembelajaran tematik *integratif* meskipun penyampaian materi pada setiap pembelajaran tidak sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan yaitu satu hari untuk satu pembelajaran. Pelaksanaan tersebut dapat dilihat dari penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran dan penggunaan penilaian autentik dalam pembelajaran.

Dalam tahap mendesain rencana pembelajaran, guru telah menyusun RPP

yang akan digunakan meskipun masih terdapat kekurangan. Dalam RPP yang disusun, guru telah mencantumkan komponen-komponen RPP yang sudah sesuai dengan yang dijelaskan dalam Kemendikbud (2013: 266) yang meliputi satuan pendidikan, kelas/semester, tema, subtema, pertemuan ke, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi, pendekatan, strategi, teknik, dan metode, kegiatan pembelajaran, serta penilaian.

Guru juga telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cukup baik. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, guru telah melakukan kegiatan apersepsi selama kegiatan awal pembelajaran. Dalam kegiatan inti pembelajaran, guru juga telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan scientific dengan metode-metode pembelajaran seperti ceramah, penugasan, diskusi, dan eksperimen.

Hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif. Kedua hal tersebut telah sesuai dengan kriteria pertanyaan yang baik seperti yang tercantum dalam Kemendikbud (2013: 212) yang menyebutkan bahwa beberapa kriteria pertanyaan yang baik diantaranya, singkat dan jelas, memiliki fokus, bersifat penguatan, dan merangsang proses interaksi.

Minat belajar siswa di kelas IV SD Negeri 7 Bies pada tema peduli terhadap makhluk hidup

Dalam pembelajaran IPA tema peduli terhadap makhluk hidup ini adalah keterbatasan waktu yang diberikan

sementara materi yang ada cukup banyak. Meski begitu, guru telah memberikan solusi dengan memberikan beberapa tugas rumah kepada siswa seperti tugas mengamati SDA di lingkungan sekitar rumah sehingga materi yang dibahas di sekolah jumlahnya akan sedikit berkurang. Sementara itu untuk pendekatan scientific, masing-masing aktivitas ilmiah memiliki kendala yang berbeda-beda yang harus dihadapi oleh guru. Masing-masing kendala diatasi oleh guru dengan solusi yang bijak sehingga tidak menghilangkan esensi dari pendekatan pembelajaran itu sendiri.

Hasil dari jawaban responden siswa/i kelas IV SD Negeri 7 Bies Aceh Tengah kesimpulan yang di peroleh dari hasil angket yang disebarkan kepada siswa adalah bahwa minat belajar siswa pada tema peduli terhadap makhluk hidup sudah terlihat meskipun ada beberapa siswa yang kurang minat belajarnya.

Kendala peneliti dalam mengamati minat belajar siswa di kelas IV SD Negeri 7 Bies pada tema peduli terhadap makhluk hidup adalah peneliti hanya sedikit melihat siswa/siswi yang benar-benar melaksanakan tugas yang di berikan guru yaitu mengamati makhluk hidup di sekitar lingkungannya serta terbatasnya populasi makhluk hidup itu sendiri.

Faktor yang melatar belakangi minat belajar siswa di kelas IV SD Negeri 7 Bies pada tema peduli terhadap makhluk hidup

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa ada dua yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, faktor internal dapat di lihat dari minat dan bakat siswa tersebut, dengan demikian guru juga

harus mampu menumbuhkan keinginan dan minat belajar dalam diri siswa tersebut agar siswa dapat menaruh minat yang besar dan memusatkan perhatian dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Berdasarkan teori Syah (2010:152) mengungkapkan bahwa minat itu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Salah satu faktor internal yang melatarbelakangi minat belajar siswa dari 21 siswa kelas IV SD Negeri 7 Bies pada tema peduli terhadap makhluk hidup seperti siswa ZM, minat belajarnya tinggi karena ia sangat mencintai makhluk hidup sehingga ingin lebih mengetahui pentingnya menjaga dan merawat makhluk hidup. Ada juga siswa yang bernama MY keinginannya untuk belajar juga tinggi karena ia ingin dapat membaca dengan benar dan tidak terbata-bata sehingga ia selalu berusaha agar ia dapat berhasil, tidak hanya pada saat jam pelajaran sedang berlangsung ia belajar membaca tetapi pada saat jam istirahat tiba ia juga belajar dibantu teman-temannya yang sudah lancar membaca. Karena keinginannya yang tinggi dan ia juga rajin belajar akhirnya ia sudah lancar membaca dengan jelas.

Adapun siswa yang bernama AF minat belajarnya juga tinggi karena ia ingin seperti kedua orang tuanya, sehingga ia belajar dengan sungguh-sungguh agar apa yang ia cita-citakan dapat terwujud. Ia juga sering membantu teman-temannya yang membutuhkan bantuannya pada saat kesulitan mengerjakan tugasnya sehingga mereka dapat belajar bersama, tidak hanya di sekolah namun di rumah mereka juga sering belajar bersama.

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu siswa itu sendiri.

Faktor eksternal dapat di lihat dari lingkungan sekolah siswa tersebut, dengan demikian guru harus mampu membina siswa agar tidak terpengaruh dengan teman-temannya yang dapat merusak minat belajar dalam diri siswa tersebut. Salah satu faktor yang melatarbelakangi minat belajar siswa pada tema peduli terhadap makhluk hidup dari 21 siswa kelas IV SD Negeri 7 Bies seperti siswa yang bernama SF kurangnya perhatian dari orang tua karena kesibukan kedua orang tuanya setiap hari sehingga tidak ada waktu untuk mengajari di rumah pada saat ia diberikan tugas oleh gurunya, di rumah ia juga tidak memiliki kakak sehingga tidak ada yang membantu saat ia kesulitan mengerjakan tugas rumah (PR) maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugasnya dan lebih memilih bermain-main daripada belajar.

Siswa yang bernama ZP kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya karena kedua orang tuanya tidak mau mengantarkan ia ke sekolah, jarak yang di tempuh dari rumah ke sekolahnya cukup jauh sehingga ia malas untuk pergi dan lebih memilih di rumah. Ada juga siswa yang bernama HS ia sulit untuk membaca dengan jelas serta kurangnya perhatian orang tua di rumah, orang tua yang terlalu sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hingga lupa akan kewajibannya di rumah yaitu mengajari anak-anaknya di rumah dan beranggapan bahwa anak yang telah masuk sekolah ada guru yang akan selalu mengajari anak-anaknya. Siswa tersebut sudah memiliki minat namun karena kurangnya perhatian orang tua yang mengakibatkan anak tersebut belajar agar mendapatkan uang jajan lebih, jika mereka tidak sekolah uang jajan yang diberikan orang tuanya kurang.

Apabila ingin anaknya dapat belajar dengan tekun orang tua di rumah juga harus memberikan perhatian kepada anaknya. Anak yang mendapatkan perhatian, dukungan dan semangat dari orang tuanya akan lebih meningkatkan minat belajarnya. Seperti siswa yang bernama AR, dia memiliki kedua orang tua yang selalu sibuk setiap hari, namun orang tuanya selalu memberikan perhatian kepada anak-anaknya mengajari anaknya belajar di rumah, jika mereka diberikan tugas rumah orang tuanya ikut membantu apabila iya kesulitan untuk mengerjakannya sehingga minat belajar anak tersebut akan lebih tinggi dan mendapatkan prestasi yang diinginkan. Orang tuanya juga ikut bangga karena anaknya mendapatkan prestasi.

Berbeda dengan siswi yang bernama NH ia juga termasuk siswi yang mendapatkan prestasi, dan orang tuanya selalu memberikan motivasi, dukungan, dan akan memberikan hadiah apabila ia mendapat prestasi sehingga siswi tersebut belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan prestasi supaya ia mendapatkan hadiah yang telah dijanjikan oleh kedua orang tuanya.

Kendala peneliti dalam mengamati faktor yang melatar belakangi minat belajar siswa di kelas IV SD Negeri 7 Bies pada tema peduli terhadap makhluk hidup, sesuai dengan faktor internal dan eksternal siswa kendala peneliti didalam penelitian ini adalah peneliti sulit mengamati faktor eksternal siswa/siswi karena aktivitas keluarga siswa/siswi sampai sore hari namun peneliti dapat melihat kurangnya perhatian keluarga terhadap siswa/siswi yang di akibatkan oleh orang tua yang sibuk bekerja pada siang hari bahkan ada yang sampai sore

hari baru berkumpul dengan keluarga di rumah.

Berdasarkan indikator, minat belajar siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Maka apabila seorang siswa mempunyai minat yang besar terhadap suatu bidang studi ia akan memusatkan perhatian lebih banyak dari temannya, kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang tinggi dalam bidang studi tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian "Analisis Minat Belajar Siswa Pada Tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup Di Kelas IV SD Negeri 7 Bies" maka hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti dapat di lihat dari data yang ditemukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket, ada pun kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian analisis minat belajar siswa pada tema peduli terhadap makhluk hidup di kelas IV SD Negeri 7 Bies bahwa minat belajar siswa sudah bagus namun perlu ditingkatkan lagi.
2. Dari hasil penelitian faktor yang melatarbelakangi minat belajar siswa di kelas IV SD Negeri 7 Bies pada tema peduli terhadap makhluk hidup yaitu faktor dari diri siswa itu sendiri dapat di lihat dari minat dan bakat siswa tersebut, dengan demikian guru juga harus mampu

menumbuhkan keinginan dan minat belajar dalam diri siswa tersebut agar siswa dapat menaruh minat yang tinggi dan memusatkan perhatian dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Faktor yang berasal dari

luar individu siswa di lihat dari lingkungan sekolah siswa tersebut, dengan demikian sekolah juga harus menyediakan fasilitas agar siswa dapat belajar tidak hanya di sekolah namun juga bisa di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenul Fitri. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Arikunto. S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ryken, Amy. 2009. *Living Things: Science Works for Kids Series*, [jurnal] *Science and Children*; Sep 2003; 41, 1; Agricultural & Environmental Science Database. Diakses melalui proquest.com/agrecenvirom/docview/170142406/fulltextPDF/10596AA60672470pq/1?accountid=62647 (di unduh pada tanggal 15 febuari 2017).
- Anitah, Sri. dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universita Terbuka
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Landman, Maeve. 2006. *Getting Quality in Qualitative Research: A Short Introduction to Feminist Methodology and Methods*. [jurnal], Faculty of Humanities, Languages and Social Sciences, University of the West of England, Frenchay Campus, Coldharbour Lane, Bristol BS16 1QY, UK., *Proceedings of the Nutrition Society* (2006), 65, 429-433, DOI:10.1079/PNS2006518. (di unduh pada tanggal 15 febuari 2017).
- Lestari, Indah. *Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar*. [jurnal] *Formatif Volume 3, Nomor 2*, Edisi: 115-125 ISSN: 2088-351X. Universitas Indrapasta PGRI, 2013
- Kemendikbud. 2013. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup*. Jakarta :Kemendikbud Republik Indonesia
- Kemendikbud. 2013. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Siswa SD/MI Kelas IV Tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup*. Jakarta :Kemendikbud Republik Indonesia
- Moleong Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nana Syaodih, Sukmadinata. 2013. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Roesdakarya
- Nadzir, Mohd. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohani, Ahmad. 2008. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman. A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyanti, Lilik. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Salatiga: STAIN-Salatiga Press.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Agung Hartonmo B. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supardi US., dkk. *Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Pembelajaran*. [jurnal] *Formatif*, Volume 1, Nomor 2, Edisi 71-81, ISSN: 2088-351X. Universitas Indrapasta PGRI, 2013
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taufani. 2008, minat belajar siswa dalam pendidikan, diakses melalui <http://Kamriantiramli.Wordpress.com> tanggal 12 Februari 2017
- Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- W.J.S, Poerwadarmita. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Roesda Karya
- Yulaelawati, Ella. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya

PENGARUH KEWENANGANDAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP EFEKTIFITAS MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH SD NEGERI DI KOTAMADYA JAKARTA UTARA

Indra Setiawan²⁾

²⁾Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang efek otoritas dan pengambilan keputusan manajerial kepala sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan untuk semua sekolah dasar yang berada di wilayah kota Jakarta Utara dengan menggunakan metode survei dengan analisis jalur yang diterapkan dalam pengujian hipotesis. Jumlah 80 orang kepala sekolah yang menjadi contoh dipilih dengan menggunakan Slovin formula. Penelitian menyimpulkan: (1) ada efek langsung dari otoritas efektivitas manajerial, (2) ada efek secara langsung pada pengambilan keputusan manajerial, (3) ada efek langsung dari otoritas pada pengambilan keputusan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas manajerial kepala sekolah dapat dilakukan oleh otoritas dan pengambilan keputusan.

Kata Kunci: otoritas, efektivitas manajerial dan pengambilan keputusan

Abstract

The objective of the research is to obtain information about the effect of authority and decision making on managerial effectiveness on principal of state primary school. The research was conducted to all of state primary school principal at The City of north Jakarta by using a survey method with path analysis applied in testing hypothesis. The number 80 principal as sample was selected by using Slovin formula. The research conclude: (1) there is direct effect of authority on managerial effectiveness, (2) there is direct effect of decision making on managerial effectiveness, (3) there is direct effect of authority on decision making. Therefore to enhance principal's managerial effectiveness can be carried out by authority, and decision making.

Keywords: authority, managerial effectiveness, and decision making

PENDAHULUAN

Dalam era yang terus bergerak ke arah dunia tanpa batas (*borderless*) dituntut staff pimpinan yang mampu mengarahkan, mempengaruhi, membimbing, dan memberi teladan yang konstruktif kepada bawahan atau pengikutnya serta unjuk kebolehan dan kontribusi bagi kolega maupun atasannya dalam proses pencapaian tujuan organisasi. Keberhasilan setiap organisasi atau kelompok di dalam organisasi tergantung kepada keefektifan kepemimpinan orang-orang yang dipercaya pemegang posisi pimpinan. Apakah dunia usaha, pemerintahan,

pendidikan, organisasi sosial atau keagamaan efektivitas organisasi menentukan keberhasilan organisasi tersebut. Efektivitas manajerial dapat mengantisipasi perubahan, pemanfaatan kesempatan sebaik-baiknya ke arah meningkatnya prestasi dan membawa organisasi ke dalam pencapaian tujuan yang telah disepakati secara terpuji.

Memanusiakan karyawan dapat dilakukan oleh perusahaan sebagai suatu lembaga atau para pemimpin di setiap tingkat dalam suatu perusahaan. Sikap untuk tidak merendahkan bawahan sampai sikap menghargai bawahan sebagai manusia perlu ditanamkan. Menghargai

bawahan sebagai manusia berarti menganggap bawahan sama, yang kebetulan berkedudukan lebih rendah. Dengan demikian, setiap pemimpin harus belajar menghargai anak buah. Harga diri berhubungan langsung dengan harapan bagi kesuksesan. Orang yang memiliki harga diri tinggi percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan lebih yang diperlukan dalam menyusun keberhasilan kerja. Seorang pemimpin dalam organisasi berstatus lebih tinggi dari pada yang dipimpin, oleh karena itu harus mengetahui benar tentang manusia atau masyarakat, kemampuan-kemampuannya maupun kelemahannya.

Pemimpin harus memiliki kemampuan bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki beragam sifat, sehingga benar-benar dengan penuh kemauan dan kesetiaan bekerja dibawah kepemimpinannya. Seorang pemimpin juga harus pandai mengadakan pendekatan terhadap orang-orang dan menghargai pendapat atau pandangan orang lain.

Setiap organisasi (lembaga) mengharapkan suatu keberhasilan di dalam organisasinya. Hal inilah yang menyebabkan perlunya suatu usaha untuk mengelola ssetiap lembaga secara efektif dan efisien. Suatu organisasi dikatakan efektif bila telah mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan tersebut dikatakan efisien bila prosesnya memuaskan segenap komponen dalam suatu organisasi, sehingga menjadi pendorong untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektifitas sering dikaitkan dengan pengertian efisiensi meskipun ada perbedaan diantara keduanya. Efektifitas menekankan pada hasil yang dicapai. Sedangkan efisiensi lebih menekankan kepada cara bagaimana mencapai hasil

dengan membandingkan *input* dan *output*-nya.

Efektifitas manajerial berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia yang merupakan kunci keberhasilan beberapa Negara industri baru di Asia seperti Korea Selatan, Hongkong, Jepang, dan Singapura. Negara-negara ini tidak mempunyai sumber daya alam yang memadai, tetapi mampu menjadi Negara industri yang kuat melalui efektifitas manajerial yang tinggi.

Banyak hal yang menyebabkan terjadinya peningkatan manajerial dalam suatu organisasi antara lain promosi jabatan, pendapatan tiap bulan, motivasi, minat, sikap, pengetahuan, perhatian pimpinan, tanggung jawab, kesempatan memperoleh pendidikan yang tinggi, kepuasan kerja, lingkungan kerja, aktualisasi diri, harga diri, keterampilan sosial dan lain sebagainya.

Yulk (2005) dalam tulisannya mengemukakan, efektifnya suatu kelompok dalam menjalankan tugas ditentukan oleh tingkat keefektifan pemimpin. Untuk menentukan keefektifan kepemimpinan dapat dilihat dari penampilan kelompok, pencapaian tujuan kelompok, kesiagaan kelompok, kemampuan penyampaian krisis/konflik, kepuasan bawahan terhadap atasan, komitmen bawahan terhadap tujuan atau misi organisasi, kesejahteraan, dan pengembangan anggota kelompok, serta perasaan yang selalu bangga dari bawahan terhadap atasan mengenai status dan posisinya. Seorang kepala sekolah harus bisa melakukan kegiatan manajerial seperti mengambil keputusan, melakukan pengawasan, melakukan komunikasi, melakukan manajemen sumber daya manusia, dan membuka jaringan untuk

bersosialisasi agar bisa menjalin kerja sama dengan pihak lain untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Seorang kepala sekolah harus bisa melakukan kegiatan manajerial seperti mengambil keputusan, melakukan pengawasan, melakukan komunikasi, melakukan manajemen sumber daya manusia, dan membuka jaringan untuk bersosialisasi agar bisa menjalin kerja sama dengan pihak lain untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Seorang pemimpin mempunyai kewenangan untuk menetapkan apa saja yang akan dilakukan oleh para karyawan agar tujuan organisasi tercapai, selain itu pengambilan keputusan yang tepat dapat membuat efektifitas manajerial yang baik di dalam organisasi. Berdasarkan pentingnya peranan kewenangan dan pengambilan keputusan terhadap efektifitas manajerial, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kewenangan dan Pengambilan Keputusan terhadap Efektifitas Manajerial Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Jakarta Utara".

Efektifitas Manajerial

Efektifitas manajerial adalah kemampuan seorang pemimpin mencapai kebutuhan yang dibutuhkan. Menurut Audra Bianca <http://www.ehow.com/about-6697806-meaning-effectiveness-managerial.html> (diakses pada senin, 23 September 2013) menerangkan, "*managerial effectiveness is this: it's the combined effect of a manager who uses different management tools and techniques*". Dapat dikatakan bahwa manajerial efektif adalah ini, gabungan efek dari seorang manajer yang menggunakan peralatan manajemen dan teknik-teknik yang berbeda. Pengertian

dari efektifitas menurut Dianne, Devine, Jones dan George (2009:6) menjelaskan, "*effectiveness is a measure of the appropriateness of the goals that manager have selected for the organizations to pursue, and of the degree to which the organization achieves those goals*". Dapat dikatakan bahwa efektifitas adalah sebuah pengukuran dari kelayakan untuk mengejar tujuan organisasi dimana menyeleksi, dan untuk derajat organisasi yang telah dicapai dalam tujuan itu. Menurut Mullins (2005:260) menjelaskan, "*effectiveness is doing the right things, and relates to output of the job and what the manager actually achieves. Effectiveness must be related to the process management and an execution of work*". Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan dapat dijelaskan bahwa efektifitas manajerial adalah tindakan-tindakan seorang manajer yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Efektifitas harus berhubungan dengan prestasi dari beberapa tujuan atau kinerja tugas dari proses manajemen dan pelaksanaan kerja. Luthans dalam Mullins (2005:260), menyatakan bahwa, "*effective manager are defined in term of the quantity and quality of standards of performance, and the satisfaction and commitment of subordinate*". Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa manajer yang efektif tercermin dalam ketepatan tindakan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk meningkatkan kuantitas dan kepuasan serta komitmen kerja bawahannya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Robbins (2008:6) dalam tulisannya menyatakan bahwa, "*effectiveness is often described as "doing the right things"- that is, those work activities that will help organization reach its goals*". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki komitmen

tinggi dan kualitas kinerja serta kepuasan seseorang dapat ditentukan oleh pelaksanaan manajerial yang efektif.

Dari uraian-uraian diatas dapat disintesis bahwa efektifitas manajerial adalah keberhasilan seorang pemimpin yang dengan komitmen tinggi dapat melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk meningkatkan prestasi kerja dalam mencapai tujuan organisasi.

Kewenangan

Secara umum kewenangan itu sendiri menurut Ivancevicch, et.al. (2006:231) menjelaskan, "*authority is the ability to influences other based on the perceveid power of one's position and role within an organization*". Dapat dikatakan kewenangan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain karena adanya kekuasaan yang dipersepsikan dari suatu jabatan dan peran tertentu dalam sebuah organisasi. Menurut Gareth Jones (2010:420) menjelaskan, "*authority, power that is legitimized by the legal and cultural foundations on which is organizations is based, is the ultimate source of power in an organizations*". Dikatakan bahwa kewenangan, kekuasaan itulah legitimasi oleh hukum dan landasan budaya dalam dasar organisasi, adalah sumber daya terakhir dari kekuasaan dalam sebuah organisasi. Menurut James L. Gibson, et. all, (2006:290) menjelaskan, "*authority is a formal power that a person has because of the position in the organization*". Dikatakan bahwa kewenangan adalah kekuasaan formal yang dimiliki seseorang karena posisi dalam organisasi. Gary Yulk (2009:230) menjelaskan, "*a legitimate request should be made in a firm, confident manner*". Dikatakan bahwa permintaan yang

memiliki kewenangan juga harus dibuat dengan tegas dan dengan cara yang meyakinkan. Pengertian kewenangan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah kekuasaan membuat keputusan memerintah dan melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain <http://www.negarahukum.com/hukum/pengertian-kewenangan.html> diakses pada tanggal 8 April 2013.

Berdasarkan konsep-konsep yang dikemukakan di atas, dapat disintesis kewenangan adalah kekuasaan formal yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi bawahan dalam organisasi dengan adanya ketegasan di dalamnya.

Pengambilan Keputusan

Menurut Luthans (2009:341) menjelaskan, "*decision making involves choosing from among alternatives*". Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pengambilan keputusan didefinisikan sebagai pemilihan beberapa alternatif. Menurut Colquitt, Leppine dan Wesson (2009:37) menjelaskan, "*decisions making refers to the process of generating and choosing from a set of alternatives to solve al problem*" dan lebih lanjut dalam "*rational decision making model*" dikatakan: "*The rational decision making model offer a step by step approach to making decision making; the first step (1), to the identify the criteria that are important (2) to generate a list of all available alternatives that might be potential solution to the problem (3) the evaluation to those alternatives (4) choose the solution that maximize value (5) implement appropriate solutions*". Hal ini menunjukkan sebuah penawaran atas sebuah pendekatan langkah demi langkah untuk mengambil keputusan guna memaksimalkan keluaran keputusan. Langkah-langkah itu

penjabarannya adalah: (1) menentukan kriteria yang tepat, (2) membuat daftar umum dari semua alternative, (3) evaluasi alternatif terhadap kriteria, (4) memilih solusi yang terbaik, (5) menerapkan alternatif, pengambilan keputusan merujuk pada hasil dan pilihan dari serangkaian alternative untuk pemecahan masalah. Menurut Kreitner dan Kinichi (2010:226) menjelaskan, "*decisions making entails identifying and choosing alternative solutions that lead to a desire state of affair*". Dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan memerlukan identifikasi dan memilih solusi alternatif yang akan mengarahkan kepada keadaan dari urusan yang diinginkan. Pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Shecrmerhorn *et.al.*, (2011:207) menjelaskan, "*decision making means making choice, and these choices, made at each step in the decision making process just describe*". Dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan berarti membuat pilihan, dan pilihan-pilihan ini dibuat dengan mengikuti langkah-langkah dari proses pengambilan keputusan yang digambarkan. Menurut Stephen Robbins dan Timothy A. Judge berpendapat Stephen Robbins dan Timothy A. Judge, (2011: 210) *These decisions follow a six step rasional decision making model. 1) define a prblem, 2) identify the decision criteria, 3) allocate weights to the criteria, 4) develop the alternatives, 5) evaluate the alterantives and 6) select the best alternatives.* Dimaksudkan bahwa keputusan ini mengikuti enam langkah pengambilak keputusan rasional model. 1) menentukan masalah, mengidentifikasi kriteria masalah 3) mengalokasikan bobot kriteria, 4) mengembangkan alterantif, 5) mengevaluasi alternatif-alternatif dan 6) memilih altenatif terbaik.

Berdasarkan deskripsi konsep di atas, dapat disintesis, pengambilan keputusan adalah tindakan memilih alternatif dalam pemecahan masalah untuk mencapai tujuan organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kotamadya Jakarta Utara. Sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling* dengan jumlah 80 kepala sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) untuk mengetahui adanya pengaruh antar variabel sesuai dengan model kausal yang terbentuk. Sebelum kuesioner digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan ujicoba untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil tersebut digunakan sebagai instrumen untuk mengambil data penelitian di lapangan. Analisis data meliputi: 1) deskripsi data, 2) uji prasyarat analisis normalitas, 3) analisis jalur yang meliputi: analisis model, pengujian hipotesis dan penentuan tingkat pengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh langsung kewenangan terhadap efektifitas manajerial

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung kewenangan terhadap efektifitas manajerial kepala sekolah SD Negeri di Jakarta Utara. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{13} = 0.395$ dan nilai koefisien jalur $p_{31} = 0.296$ dimana nilai koefisien t_{hitung} sebesar 2.813. Nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0.05$ sebesar 1.99.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Jean Brittain Leslie, Maxine Dalton, Chris Ernst, Jennifer Deal (2002:35) dalam hasil penelitiannya telah dijelaskan,

“The methodology described in this section pertains to all following chapters, which address specific parts of the conceptual model. Two hundred eleven managers from four organizations participated in our study. All managers included were approximately at the same organizational level. Ninety-eight of the managers were from a Swiss pharmaceutical company. Twenty-five worked for a U.S. high-tech manufacturing firm. Forty-eight worked for a Swiss hospitality and service organization, and 40 worked for a Swedish truck-manufacturing organization. Both samples were predominantly comprised of well-educated white males with a mean age of 44 in the low-global-complexity group and 45 in the high-global-complexity group. The majority of managers in each group were educated in only one country. Members of the high global-complexity group were also more likely to have been expatriates in the past than were those in the low-global-complexity group. Although 41 countries were represented in the total sample, 43% of the group were Northern European by birth (German, Swedish, Swiss) and 18% were U.S. citizens by birth. Those percentages were reflective of the corporate headquarters’ locations of the four participating organizations. Participants live in 30 countries at the time of the study, with 66,9% living in Switzerland, Germany, Sweden, or the United States. Considering the split between low and high global complexity, individuals in the high-global-complexity sample were proportionately more likely than the low-global-complexity sample to speak English (39%) or French (10%) as their native language. The individuals in the low-global-complexity sample were proportionately more likely than those in the high-global-complexity group to speak German (33%) or Swedish (18%) as their native language”.

Dengan demikian hipotesis 1 yang menduga terdapat pengaruh langsung kewenangan terhadap efektifitas manajerial kepala sekolah dapat diterima. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tepat kewenangan kepala sekolah maka semakin tinggi efektifitas manajerial kepala sekolah.

Pengaruh langsung pengambilan keputusan terhadap efektifitas manajerial

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung pengambilan keputusan terhadap efektifitas manajerial kepala sekolah di SD Negeri Kota Madya Jakarta Utara. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{23} = 0,402$ dan nilai koefisien jalur $p_{32} = 0,306$ dimana nilai koefisien t_{hitung} sebesar 2.912. Nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1.99. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Schermerhorn (2013:207) menjelaskan, *“decision making means making process, and these choices, made at each step in the decision making process just described, usually have a moral dimension that might easily be overlooked”*. Dengan demikian hipotesis 2 yang menduga terdapat pengaruh langsung pengambilan keputusan terhadap efektifitas manajerial kepala sekolah dapat diterima. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tepat pengambilan keputusan seorang kepala sekolah maka semakin tinggi efektifitas manajerial kepala sekolah.

Pengaruh langsung kewenangan terhadap pengambilan keputusan

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung kewenangan terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah SD Negeri di Kotamadya Jakarta Utara. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{12} = 0,325$

dannilaikoefisien jalur $p_{21} = 0.325$ dimana nilai koefisien t_{hitung} sebesar 3.093. Nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0.05$ sebesar 1.99. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Menurut Gibson (2006:14) menjelaskan, "*managerial decision making is permeated by ethical issues. Managers have power and authority: when these factor exist, there is potential for wrong and right, good and evil*". Dengan demikian hipotesis 3 yang menduga terdapat pengaruh langsung kewenangan terhadap pengambilan keputusan dapat diterima. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tepat kewenangan kepala sekolah maka semakin tepat pengambilan keputusan kepala sekolah.

PENUTUP

Simpulan

1. terdapat pengaruh positif kewenangan terhadap efektifitas manajerial kepala sekolah, yang ditentukan oleh derajat kekuatan pengaruh dalam bentuk koefisien korelasi dan koefisien jalur. Nilai koefisien jalur ini menentukan seberapa besar varians efektifitas manajerial kepala sekolah ditentukan oleh variabel kewenangan. Selanjutnya dapat diketahui signifikansi pengaruh antara kewenangan terhadap efektifitas manajerial secara parsial. Hal ini mempunyai makna dan penegasan bahwa kewenangan secara empiris bukan satu-satunya variabel prediktor bagi varians skor efektifitas manajerial kepala sekolah.
2. Terdapat pengaruh positif pengambilan keputusan terhadap efektifitas manajerial kepala sekolah, yang ditentukan oleh derajat kekuatan pengaruh dalam bentuk koefisien korelasi dan koefisien jalur. Nilai

koefisien jalur ini menentukan seberapa besar varians efektifitas manajerial kepala sekolah ditentukan oleh variabel pengambilan keputusan. Selanjutnya dapat diketahui kekuatan signifikansi pengaruh pengambilan keputusan terhadap efektifitas manajerial kepala sekolah secara parsial. Hal ini mempunyai makna dan penegasan bahwa pengambilan keputusan secara empiris bukan satu-satunya variabel prediktor bagi varians skor efektifitas manajerial kepala sekolah.

3. Terdapat pengaruh positif kewenangan terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah, ditentukan oleh derajat kekuatan pengaruh dalam bentuk koefisien korelasi dan koefisien jalur. Nilai koefisien jalur ini menentukan seberapa besar varians pengambilan keputusan kepala sekolah ditentukan oleh variabel kewenangan. selanjutnya dapat diketahui signifikansi pengaruh antara kewenangan dengan pengambilan keputusan kepala sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian disarankan berbagai upaya yang dapat dilaksanakan dalam rangka meningkatkan efektifitas manajerial kepala sekolah SD Negeri di Kotamadya Jakarta Utara sebagaiberikut:

1. Hendaknya Kepala Sekolah bisa meningkatkan keyakinan tentang kemampuan diri, karena kewenangan merupakan kekuasaan formal yang dimiliki kepala sekolah untuk mempengaruhi bawahan dalam organisasi dengan adanya ketegasan. dalam hal ini kepala sekolah mempunyai kewenangan yang relatif

tinggi dimana hal ini bisa membuat hasrat kemandirian dalam memecahkan masalah. Ketika seorang kepala sekolah dituntut dalam kemandirian dalam mengambil keputusan hal tersebut bisa meningkatkan kecakapan manajerial dan kemampuan beradaptasi dalam mengembangkan organisasi dan juga pengembangan kepala sekolah dalam mengambil keputusan. Karena ketegasan dalam manifestasi kewenangan dapat mempengaruhi efektifitas manajerial.

2. Untuk ketepatan dalam sebuah pengambilan keputusan yang dilakukan kepala sekolah diantaranya adalah kepala sekolah memilih alternative dalam sebuah pemecahan masalah untuk mencapai tujuan organisasi. dapat dilihat kualitas keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah adalah ukuran dari

keefektifan manajemen akan berjalan di kemudian hari. Ketika seorang pemimpin menghasilkan keputusan yang berkualitas maka manajemen yang dipimpinnya akan berjalan secara efektif dan bahkan akan berjalan lebih baik dari sebelumnya. Sebaliknya, jika pemimpin membuat keputusan yang kurang berkualitas, maka bisa menurunkan kualitas manajemen bahkan bisa menurunkan kinerja para pegawai karena keputusan yang dibuat pimpinannya terlalu rumit. Dengan kata lain kualitas pengambilan keputusan yang tepat diyakini sebagai prediktor efektifitas manajerial.

3. Para peneliti terkait dengan hasil penelitian ini, agar melibatkan lebih banyak variabel prediktor yang diduga berkorelasi dengan efektifitas manajerial Kepala Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Hodgetts Richard M., Luthans Fred, Doh Jonathan P., *International Management* (NY: McGraw Hill Companies INC, 2009).

Jean Brittain Leslie, maxine Dalton, Chris Ernst, Jennifer Deal, *Managerial Effectiveness in Global Context*, 2002, Center of Creative Leadership, Grennsboro, North California.

Jones Gareth, *Organizational Theory, Design and Change* (new jersey Pearson Prentice Hall: 2010).

Kemal, Isthifa dan Setyanto, Eddy, *The Effectiveness of Managerial Skills of State Elementary School Principals in East Jakarta*, 2017, Jurnal Peuradeun, [S.1], v.5, n.2, p.157-168, may 2017, ISSN 2443-2067
(<http://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/133>)

Kreitner Robert dan Kinichi Angelo, *Organizational Behavior* (New York: McGraw-Hill, 2010).

Laurie J, Mullins, *Management and Organizational Behavior* (England: Prentice-Hall, 2005).

Qolquitt Jason A., Lepine Jeffery a, Wesson Michael J. , *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace* (NY: McGraw-Hill, 2009).

Stephen Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behaviors* (New Jersey: Pearson, 2011).

Robbins Stephen P., Coulter Mary, *Management* (New Jersey: Prentice-Hall Internasional, 2008).

Shecrmerhorn *at.al.*, *Organizational Behaviour* (New Jersey: Jhon Willey & Sons, 2011).

Waddel Dianne, Devine Jennifer, Jones Gareth R., George Jennifer M., *Contemporary Management* (Australia: McGraw-Hill, 2009).

Yulk Gary A., *Kepemimpinan dalam Organisasi*, terj. Budi Suprianto (Jakarta: Indeks, 2005).

_____. *Leadership in Organization* (New Jersey: Pearson, 2009).

Internet:

<http://www.chron.com/meaning-effectiveness-managerial-6993.html> (diakses pada Kamis, 26 September 2013).

<http://www.ehow.com/about-6697806-meaning-effectiveness-managerial.html> (diakses pada Senin, 23 September 2013).

<http://www.negarahukum.com/hukum,pengertian-kewenangan.html>
diakses pada tanggal 8 April 2013

KEBIJAKAN DAN PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK SEKOLAH DASAR

Indah Pangesti¹⁾

¹⁾Universitas Indraprasta PGRI

email: indah.pangesti@unindra.ac.id

Abstrak

Kebijakan Pemerintah untuk pendidikan dasar merupakan masalah yang sangat penting dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan kewirausahaan mulai dari sekolah dasar harus diupayakan agar terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada dan harus sesuai dengan butir-butir kebijakan nasional dalam bidang pendidikan yang terdapat dalam dokumen RPJMN 2015 – 2019. Substansi inti program bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah yaitu; (1) Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan (2) Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa (3) Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. (4) Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan

Kata Kunci: kebijakan, kewirausahaan, pendidikan, sekolah dasar

Abstract

Government policy for basic education is a very important issue in education in Indonesia. Entrepreneurship education from elementary school should be pursued to integrate with existing subjects and must be in line with national policy points in the field of education contained in the RPJMN document 2015 - 2019. The core substance of education programs is directed towards achieving economic growth that is supported by alignment between availability of educated personnel with capabilities in accordance with the principles used in the development of entrepreneurship education in schools; (1) The process of developing entrepreneurship values is a long and continuous process (2) The material of entrepreneurship values is not the usual teaching materials (3) In the implementation of classroom learning, the teacher does not need to change the existing subject but uses the subject matter it is to develop entrepreneurial values. (4) Used active and fun learning method.

Keyword :policy, entrepreneurship, education, secondary school

PENDAHULUAN

Masuk pada era generasi milenial saat ini pendidikan harus cepat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dapat dikatakan generasi millennial adalah generasi muda saat ini yang berusia antara 15-34 tahun. Generasi Millennials saat ini sering kali dibahas, memang generasi ini memiliki ciri dan karakter yang khas dan berbeda disbanding dengan

generasi sebelumnya. Dari usia mereka sangat muda dan kedepan mereka akan memegang peran yang sangat penting dalam kurun waktu 10 tahun ke depan. Sesuai dengan data BPS saat ini terdapat 50% penduduk adalah usia produktif dan berasal dari generasi milenial dan akan mencapai angka 70 % dari penduduk usia produktif pada tahun 2020 sampai 2030.

Melihat data diatas pendidikan kewirausahaan mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan nilai nilai karakter dalam membentuk karakter bangsa dalam menghadapi perubahan yang sangat cepat. Pendidikan Kewirausahaan harus dilihat sebagai bagian dari pendidikan karakter untuk membangaun karakter siswa sejak dini dalam menghadapi perubahan di masa yang akan datang.

Pentingnya nilai-nilai kewirausahaan harus mulai ditanamkan dan diajarkan di semua jenjang pendidikan agar karakter peserta didik terbentuk secara holistik sebagai generasi yang memiliki ketrampilan dan pemahaman yang cepat tanggap pada lingkungan sekitar. Implementasi dari pendidikan kewirausahaan ini harus diterapkan mulai dari pendidikan Sekolah Dasar sampai pada jenjang Perguruan Tinggi sehingga nilai nilai kewirausahaan dapat masuk ke dalam hati sanubari peserta didik yang kemudian akan memiliki nilai nilai karakter yang sangat kuat sebagai modal utama pembangunan bangsa dan Negara Indonesia.

Dari CNN (2016) Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah usaha menurut hasil sementara pendaftaran usaha Sensus Ekonomi (SE) 2016 sebanyak 26,7 juta wirausahawan non-pertanian atau naik sekitar 17,6 persen atau sekitar 4 juta orang dari hasil SE 2006 sebesar 22,7 juta wirausahawan.

Data diatas menunjukkan bahwa kewirausahaan harus diberikan sejak pendidikan dasar baik melalui kurikulum atau metode yang lain pada pendidikan secara berjenjang. Kewirausahaan harus diberikan sejak dini agar dapat menjadi jawaban agar peserta didik dapat berpikir optimis dan positif pada lingkungannya

yang mengalami perubahan secara dinamis. Mampu berpikir kreatif adalah salah satu upaya agar anak didik dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Tantangan yang dihadapi dengan peminaan pendidikan kewirausahaan di sekolah pada saat ini sudah diantisipasi oleh pemerintah dalam hal ini Litbang Kemendikbud PUSKURBUK, dengan mengembangkan buku panduan tentang pelaksanaan pendidikan kewirausahaan pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Identifikasi yang dilakukan berkaitan dengan semangat kewirausahaan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Pemerintah berusaha untuk memasukkan tema kreatifitas, inovasi, kepemimpinan, perhitungan resiko, ketergantungan.

Pendidikan kewirausahaan merupakan pondasi penting bagi kelanjutan pendidikan selanjutnya yang bersumber dari kualitas sumber daya manusia generasi muda. Pendidikan kewirausahaan pada masyarakat saat ini hanya berorientasi pada penguatan materi kognitif. Sehingga akibat yang ditimbulkan dari budaya pendidikan adalah terbentuknya karakter dari peserta didik yang pasif dan kurang mempunyai daya juang yang tinggi (bermental pegawai). Pendidikan yang diharapkan adalah secara sadar menyiapkan peserta didik dengan kegiatan dan pengajaran yang sesuai dengan tantangan jaman di masa depan (Amri, 2013: 241).

Kenyataan yang dihadapi saat ini pendidikan harus mampu secara dinamis bergerak aktif mempersiapkan sumber daya manusia yang siap menjawab tantangan jaman baik di dalam maupun luar negeri. Pendidikan yang dinamis adalah pendidikan yang berorientasi pada

semangat kewirausahaan dan menjadi manusia kreatif untuk menghadapi kemajuan jaman. Kewirausahaan dalam pendidikan adalah menerapkan prinsip dan metodologi terarah dalam menentukan kecakapan hidup siswa melalui system kurikulum yang dikembangkan di sekolah. Sri Yulianti dalam Wijatno (2009:126) menjelaskan tentang paradigma pemenuhan hak anak agar menjadi anak merdeka dengan memberikan pendidikan yang bersifat life skill salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan atau entrepreneurship.

Pendidikan kewirausahaan sangat perlu di berikan sejak dini karena generasi kita ke depan adalah generasi yang menghadapi tantangan yang lebih berat dari sekarang terutama dalam bidang ekonomi. Sebagai pendidik yang merupakan agen perubahan harus sejak awal memberikan semangat dan jiwa kewirausahaan sejak pendidikan dasar. Orientasi pendidik harus dapat memberikan pemikiran yang kreatif, inovatif dan mandiri. Pendidikan tidak hanya mampu memberikan tetapi menyiapkan siswa didiknya dalam menghadapi tantangan jaman yang semakin kompleks.

Salah satu manfaat dari pendidikan kewirausahaan terutama bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi sudah terbukti. Kewirausahaan merupakan salah satu alternative yang sangat dibutuhkan dan terbukti sangat efektif untuk mengatasi masalah sosial terutama untuk menciptakan peluang usaha dan menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Wibowo (2010: 35) menyebutkan bahwa seiring dengan perkembangan jaman saat ini, beberapa hal yang perlu dikuasai untuk meningkatkan keunggulan pendidikan antara lain adalah (1) menguasai

perkembangan IPTEKS, meningkatkan jumlah entrepreneur, (2) memiliki tenaga kerja yang terdidik dan terlatih dengan etos kerja tinggi, (3) melakukan pengendalian mutu terpadu barang yang dihasilkan, melakukan inovasi dan promosi yang aktif.

Data beberapa pendapat para ahli dapat kita lihat bahwa mengubah pola pikir dalam masyarakat untuk menciptakan lapangan pekerjaan adalah sangat tepat.

Persiapan yang matang untuk menanamkan nilai nilai kewirausahaan sejak dini pada sekolah dasar mutlak harus dilakukan. Para guru dan orang tua siswa harus terlibat secara aktif mendukung dan ikut serta dalam proses pembelajaran agar terjadi proses yang baik. Agar memiliki jiwa dan nilai yang mandiri, kreatif, inovatif dan tidak mudah menyerah yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan dan kehidupan sehari hari sesuai dengan karakter siswa pada usia sekolah dasar.

Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu proses dinamis untuk menciptakan kekayaan dan proses menciptakan sesuatu hal yang baru yang memiliki nilai. Dengan mencurahkan waktu dan usaha yang dilakukan, mengambil resiko keuangan, psikis social, dan memperoleh hasil dalam bentuk keuangan, kepuasan pribadi dan kebebasan. Kewirausahaan dapat dilakukan dan terjadi di semua bidang. (Hisrich, Peters dan Shepherd, 2012).

Istilah kewirausahaan sudah populer dewasa ini. Saat ini kewirausahaan sudah merambah ke semua bidang termasuk bidang pendidikan. Kewirausahaan sudah terintegrasi dengan kurikulum di sekolah sampai perguruan tinggi. Menurut Agus Wibowo (2011: 30)

“Pendidikan Kewirausahaan merupakan upaya mengintegrasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga training , pelatihan, kursus dan banyak lembaga lainnya”

Lo Choi Tung (2011:36) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah *“The of transmitting entrepreneurial knowledge and skills to students to help them exploit a business opportunity”*. Proses transmisi pengetahuan dan ketrampilan kewirausahaan kepada siswa dapat membantu siswa dalam memanfaatkan peluang bisnis yang ada. Pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada siswa dapat membekali mereka dengan berbagai kompetensi yang nantinya akan berguna untuk masa depannya.

Kompetensi yang diharapkan diperoleh siswa tidak hanya sebatas kompetensi untuk menjual barang atau jasa saja, tetapi juga pemikiran mindset startup yang sesuai dengan jamannya. Hood and Young dalam Lo Choi Tung (2011:35) mengatakan bahwa *“ Entrepreneurship and operate the businesses profitably, and this facilitates the economic growth”*. Pendidikan kewirausahaan bertujuan mengajarkan siswa dalam memulai dan mengoperasikan bisnis baru supaya berhasil dan menguntungkan dan menjadi fasilitator pertumbuhan ekonomi.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan sesuatu yang dikaukan atau suatu usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga atau institusi pendidikan untuk menanamkan semangat, nilai dan sikap kewira-usahaan kepada siswa. Semua ini bertujuan supaya teripta atau lair para wirausahawan baru yang mempunyai semangat pantang menyerah,

berkarakter yang akhirnya dapat ikut berperan dalam pembangunan menuju Indonesia yang sejahtera.

Kebijakan Tentang Pendidikan Kewirausahaan

Saat ini kebijakan pemerintah sudah sangat berpihak pada pengembangan budaya kewirausahaan dan terus berkembang hingga saat ini. Kita masih ingat Presiden mengintruksikan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk menjadi wirausahawan yang mandiri. Pemerintah memberikan beberapa macam program wirausaha yang disalurkan baik secara langsung dari kementerian, BUMN, NGO dan lembaga lainnya.

Dengan gerakan kewirausahaan yang diprogramkan oleh pemerintah termasuk oleh lembaga pendidikan baik pada pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi makan diharapkan semangat dan budaya kewirausahaan menjadi bagian dalam kehidupan dan menjadi etos kerja pada jiwa siswa.

Undang-undang No. 20 pasal 3 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa *“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung Jawab”*

Jika mengacu pada teori David Mc Lelland, pakar sosiologi pembangunan mengatakan bahwa sebuah Negara dapat dikatakan makmur bila 2 (dua) persen dari jumlah penduduknya merupakan

wirausaha. Dengan demikian kewirausahaan menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada setiap siswa melalui kurikulum. Kewirausahaan merupakan elemen penting dalam pilar pembangunan Negara karena itu menjadi sangat penting dan mempunyai pengaruh untuk menciptakan lapangan kerja dalam skala besar, mengurangi angka pengangguran, meningkatkan pembangunan ekonomi yang merata, mengurangi konsentrasi kekuasaan ekonomi dan turut membangun ekonomi Indonesia secara menyeluruh (Kompas 2012).

Jika kita melihat arah pembangunan dalam RPJM (Rencana Pembangunan Jangka menengah) tahun 2015-2019 adalah untuk memujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian yang berlandaskan semangat gotong royong. Kebijakan selanjutnya kemudian dijabarkan dalam suatu kerangka pembangunan yang dapat memastikan Indonesia dapat tumbuh secara cepat dan kuat baik di dalam dan luar negeri, inklusif dan berkelanjutan. Dimana kita ketahui bahwa Indonesia memiliki potensi untuk memanfaatkan bonus demografi baik secara national maupun regional di kawasan Asia.

Persiapan yang terukur terutama mempersiapkan siswa dalam menghadapi persaingan yang semakin hebat ditambah dengan bonus demografi yang akan

diperoleh Indonesia, maka persiapan dan kerangka pendidikan harus dibuat efektif dan efisien. Jangan bonus demografi yang nanti didapat menjadi hal yang negative bagi Indonesia. Berbagai dampak sosial yang tidak kita inginkan dapat terjadi, konflik secara vertikal dan horizontal, meningkatnya pengangguran dan angka kriminalitas. Upaya dalam hal kebijakan pemerintah dapat kita lihat dalam Renstra Kemendikbud tahun 2015-2019, dalam menentukan kebijakan untuk lima tahun ke depan adalah:

- 1) Memperluas pendidikan menengah universal;
- 2) Meningkatkan pelatihan keterampilan angkatan kerja melalui kualifikasi dan kompetensi, memperbanyak lembaga pelatihan, dan relevansi pendidikan dengan pasar kerja;
- 3) Meningkatkan kewirausahaan dan pendidikan karakter pemuda; dan
- 4) Melakukan pendalaman kapital dan pendidikan tenaga kerja.

(Sumber Renstra KEMENDIKBUD 2015 – 2019)

Untuk melihat nilai yang menjadi arah kebijakan Pemerintah dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Nilai-nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan

1. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
2. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
3. Berani mengambil Resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu

	mengambil risiko kerja
4. Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
5. Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain
6. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
7. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
8. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9. Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan

(Sumber : Kemendiknas Balitbang Puskurbuk 2010)

Misi Indonesia adalah menjadi Negara maju pada tahun 2025, untuk mendukung misi itu maka cara yang harus dilakukan antara lain adalah mencetak dan melahirkan wirausahawan (*enterpreuner*) baru yang tangguh sesuai dengan jaman nya.

Kewirausahaan merupakan jiwa, sikap dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang mempunyai nilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Selalu aktif dan kreatif berkreasi , menciptakan dan terus berkarya dalam setiap usahanya dan tetap santun sebagai manusia Indonesia yang berkepribadian luhur.

Salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk siswa menjadi mandiri melalui pola pikir serta pemberian kompetensi dan keahlian. Dengan demikian pendidikan

kewirausahaan akan mengembangkan siswa berperilaku entrepreneur dan menjawab tantangan yang semakin kompleks di masa yang akan datang terutama permasalahan pembangunan ekonomi. Melihat perkembangan jaman yang semakin kompetitif maka pendidikan kewirausahaan adalah kompetensi wajib yang harus dimiliki.

Siswa yang memiliki karakter wirausaha akan selalu tidak puas dengan apa yang sudah didapatnya. Seorang wirausaha yang kreatif dan trampil memanfaatkan setiap peluang untuk mengembangkan usahanya. Dengan demikian tujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi dan kehidupannya dapat terwujud.

Semangat kewirausahaan dalah dimana kemampuan melihat kesempatan bisnis, mengumpulkan sumberdaya yang

dibutuhkan untuk menganalisa dan kemudian mengambil tindakan yang tepat. Selalu mempunyai gagasan inovatif dan kreatif dalam menembus segala kesulitan yang dihadapi.

Model Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar

Menurut Lutma (2013:7) pendidikan kewirausahaan saat ini belum mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Kebijakan dan instruksi yang belum sepenuhnya mengarah pada terciptanya pendidikan kewirausahaan yang baik di sekolah terutama sekolah dasar. Jika pendidikan kewirausahaan diterapkan sejak pendidikan dasar maka tercipta suatu semangat dan karakter kewirausahaan yang kuat pada siswa didik

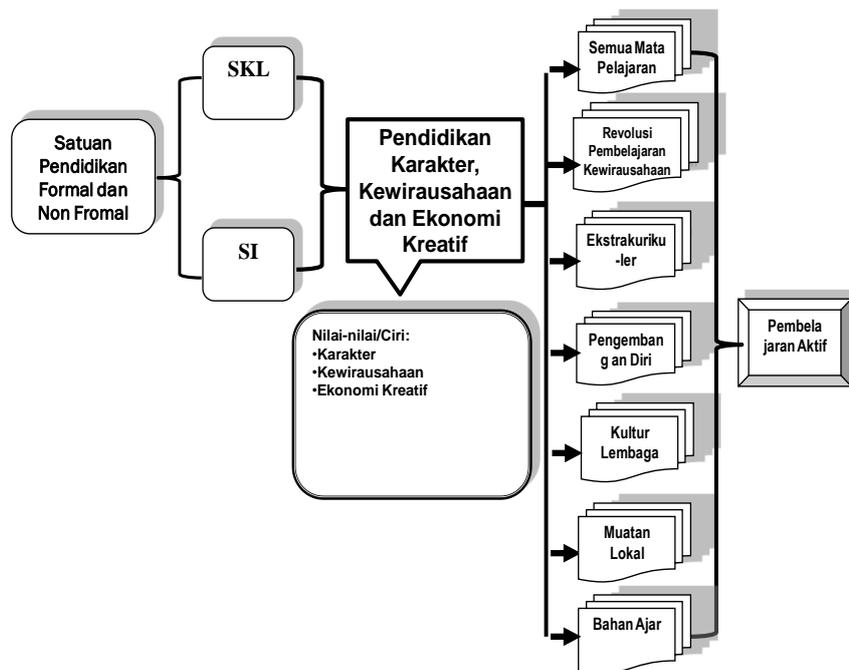
Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah:

1. Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
2. Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan

seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, dan sebagainya. Nilai kewirausahaan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran bisa melalui materi, metode, maupun penilaian.

3. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Demikian juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai.
4. Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan.

Kebijakan pemerintah dalam pengintegrasian model pendidikan kewirausahaan pada sekolah dasar dapat kita lihat pada framework di bawah ini



Gambar 1 Framework Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan di Setiap Satuan
 Sumber : Balitbang Kemendiknas 2010

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang paling dasar dan dirasa tepat untuk mulai diterapkan pendidikan kewirausahaan (Barnawi dan Mohammad Arifin, 2012:58). Melalui penanaman karakter dari tingkat pendidikan paling dasar diharapkan mampu memberikan pengaruh besar pengembangan pendidikan kewirausahaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya memasyarakatkan kewirausahaan dan proses internalisasi serta aktualisasi nilai-nilai karakter kewirausahaan di ranah pendidikan.

Simpulan

Sesuai dengan amanah Undang undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi

siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pentingnya pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar perlu segera dilakukan. Hal ini didasari oleh pentingnya kewirausahaan pada suatu Negara paling sedikit adalah 2% dari populasi penduduk suatu Negara.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah usaha pada tahun 2016 sebanyak 26,7 juta wirausahawan non-pertanian atau naik sekitar 17,6 persen atau sekitar 4 juta orang dari hasil SE 2006 sebesar 22,7 juta wirausahawan. Melihat realitas yang ada maka pelaksanaan pendidikan kewirausahaan mulai dari sekolah dasar harus diupayakan dengan terintegrasi dan merupakan suatu hal yang tidak bertentangan dengan butir-butir kebijakan nasional dalam bidang pendidikan yang

terdapat dalam dokumen RPJMN 2015 - 2019, substansi inti program bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah yaitu; (1) Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan (2) Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa (3) Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu mengubah pokok

bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. (4) Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan

Dengan demikian kebijakan harus tetap mengacu pada prinsip mengintegrasikan dan menata kembali kurikulum sekolah agar dapat mendorong dan melahirkan siswa yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia yang unggul, tangguh, kreatif dan mandiri sesuai dengan lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*.
- Barnawidan Mohammad Arifin.(2012). *School Preneurship Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Choi Tung, Lo. (2011). *The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention of Enginnering Students*. (Disertasi). Cityu University of Hongkong
- <http://tekno.kompas.com/read/2012/12/12> diakses 12 desember 2017)
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160819114219-78-152414/jumlah-wirausahawan-ri-bertambah-4-juta-orang-dalam-10-tahun> diakses 12 desember 2011
- Kemal, Isthifa, dan Hasibuan, Rossy Anggelia. (2017). *Manajemen Kewirausahaan Melalui Strategi Berbasis Sekolah di Islamic Solidarity School*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Universitas Neeri Yogyakarta. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/11550>
- Kemendikbud , 2015. *Renstra Kemendikbud 2015-2019* . Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan , Jakarta
- Kemendiknas, 2010.*Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum
- LutmaRatna. (2013). *Analisis Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*.Tesis. Bandung. Pasca Sarjana UPI
- Wibowo, BudhidanAdi Kusrianto.(2010). *Menembus Pasar Ekspor, Siapa takut*. Jakarta:vPT Elex Media Komputindo

ANALISIS KETERBACAAN BUKU PELAJARAN TEMATIK TERPADU UNTUK SD/MI KELAS IV KURIKULUM 2013 DI KOTA BANDA ACEH

Wahidah Nasution¹⁾ dan Rika Kustina²⁾

^{1), 2)}STKIP Bina Bangsa Getsempena

email: wahidahnasution@gmail.com

Abstrak

Buku Pelajaran merupakan media interaksi antara pendidik dan peserta didik. dalam menyampaikan keilmuan karena itu *content* dan bahasa dalam buku pelajaran perlu menjadi perhatian semua pihak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan keterbacaan buku pelajaran tematik Terpadu untuk SD/ MI Kelas IV Kurikulum 2013 di kota Banda Aceh; (2) Menjelaskan keterbacaan buku pelajaran tematik Terpadu untuk SD/ MI Kelas IV Kurikulum 2013 di kota Banda Aceh. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari buku siswa yang di sekolah tersebut diterapkan kurikulum 2013. Validasi data menggunakan triangulasi teori dari ahli yang berkaitan dengan kelayakan isi, penyajian dan bahasa yang terdapat dalam buku pelajaran. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tingkat keterbacaan siswa tergolong sedang. Hal ini diperoleh berdasarkan nilai rata-rata yang berkisar 20-60%. Teks *Suku Minang* adalah wacana yang memiliki nilai rata-rata terendah, dilanjutkan dengan teks *Kelelawar*, dan teks *Minyak Jarak*. Selain pengambilan rerata nilai siswa, hasil pemilihan jawaban juga menjadi pengamatan penelitian. Beberapa jawaban yang dipilih siswa cenderung terjadi kesalahan semantis.

Kata Kunci : buku pelajaran, bahasa, kelayakan

Abstract

The Lesson Book is an interaction medium between educators and learners. In conveying the scholarship because the content and language in the textbooks need to be the attention every one. This study aimed to describe: (1) Describe readability of 4th graders text book "Pembelajaran Tematik Terpadu untuk SD/MI" of 2013 curriculum in Banda Aceh; (2) explained readability of 4th graders text book "Pembelajaran Tematik Terpadu untuk SD/MI" of 2013 curriculum in Banda Aceh;. Approach in this research use qualitative research method. The data source is obtained from the student's book which is implemented in the curriculum of 2013. Validation of data using triangulation theory from experts related to the feasibility of the content, presentation and language contained in textbooks. Data collection techniques that is with interactive techniques that include data reduction phase, data presentation, conclusion and data verification. Based on the research results found the level of legibility of students is medium. It is obtained based on an average value of 20-60%. Suku Minang text is a discourse that has the lowest average value. Next, Text of Kelelawar and Minyak Jarak. Besides average scored the students', the result of the selection of answers is also a research observation. Some of the answers students choose tend to have semantic errors.

Keywords: lesson book, language, appropriateness

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sama halnya dengan

proses belajar-mengajar yang tidak dapat terlepas dari alat bantu pembelajaran. Salah satu alat bantu kegiatan belajar adalah buku teks atau buku pelajaran.

Dengan adanya buku teks, guru dan siswa terbantu dalam mempelancar proses belajar mengajar. Berdasarkan peraturan pemerintah No 32 Tahun 2013 disebutkan bahwa "Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti".

Buku teks yang dihasilkan harus memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Pusat Perbukuan (Pusbuk). Buku teks yang baik/standar yang mengacu pada ketentuan Pusat Perbukuan (Pusbuk, 2007) yakni, (1) sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP); (2) meliputi kurun waktu sampai dengan tahun sekitar 2005; (3) meliputi pengarang ibu kota, kota besar dan pengarang daerah; (4) sesuai prinsip multikulturalisme; (5) mudah dipahami dan meningkatkan motivasi belajar sastra. Buku teks apresiasi puisi hendaknya memungkinkan siswa tidak hanya mengapresiasi naskah (teks) puisi, namun juga mampu memahami makna puisi tersebut melalui pandangan multikultural.

Guru berkesempatan untuk menentukan buku pelajaran yang sesuai untuk siswa. Guru harus terlepas dari satu buku pelajaran saja sebagai bahan dan materi. Guru dapat mengoleksi buku sumber yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Guru bisa menggunakan surat kabar, majalah,

kliping, artikel-artikel dalam jurnal, pamflet dan media cetak lain yang berkaitan dengan materi pelajaran di kelas. Sebelum meminta siswa membaca materi bacaan yang disiapkan, guru harus menentukan tingkat keterbacaan materi tersebut.

Penambahan referensi harusnya tidak perlu digunakan jika buku pelajaran yang digunakan sudah lengkap dan berkualitas. Pemilihan buku pelajaran membutuhkan strategi pengambilan keputusan yang cerdas. Sama halnya dengan calon mahasiswa yang hendak memilih jurusan yang akan ditempuh 3,5 hingga 7 tahun berikutnya. Modal dengan jumlah yang besar ditanamkan untuk perkuliahan selama waktu tersebut. Hal yang lebih penting adalah pelajar mendapat pengalaman pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilannya (Cunningsworth, 1995: 2). Pendapat Cunningsworth tersebut merupakan sebuah analogi kebutuhan buku dan investasi pendidikan

Penggunaan bahasa dalam buku pelajaran harus mudah dan sesuai dengan umur pengguna buku. Pembuatan buku ajar bagi anak memiliki tantangan tersendiri. Jika tidak teliti, maka bisa jadi bahan ajar tersebut terlalu rendah atau terlalu tinggi bagi anak. Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan siswa memahami kosa kata, kalimat, paragraf, dan wacana sesuai dengan jenjang pendidikannya. Hal tersebut terkait dengan kemudahan membaca bentuk tulisan atau topografi, lebar spasi dan aspek-aspek grafika lainnya, kemenarikan bahan ajar sesuai dengan minat pembaca, kepadatan gagasan dan informasi yang ada dalam bacaan, dan keindahan gaya tulisan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan dalam buku pelajaran kelas IV kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Instrumen yang disusun merupakan hasil sintesis dari berbagai teori yang dikembangkan pada bab sebelumnya. Instrumen terdiri dari tiga test yang di dalamnya akan menguji kemampuan terhadap keterbacaan siswa. Setelah instrumen selesai disusun, maka diberlakukan *expert judgement*, yaitu teknik validasi instrumen oleh pihak ketiga sebagai *reviewer* untuk menilai instrumen yang disusun sudahkah valid atau absah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keterbacaan Buku Pelajaran

Keterbacaan buku pelajaran Tema 1, 2, dan 3 Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 dilakukan dengan menggunakan *cloze test*. Secara prosedural, tes ini merupakan penghilangan kata ke-n dalam sebuah bacaan untuk kembali diisi dengan kata yang sama maupun padanannya. Pelaksanaan tes ini menggunakan cara *variable-fixed ratio*, yakni menghilangkan kata pada urutan tertentu secara sistematis (Sitepu: 2010).

Buku Tema 1, 2, dan 3 Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 memiliki wacana sebanyak 31 teks bacaan dengan tema yang beragam. Berdasarkan keseluruhan tersebut, dipilihlah tiga wacana yang diwakili oleh masing-masing buku. Adapun judul yang terpilih *Suku Minang, Minyak Jarak, dan Kelelawar*. Pemilihan wacana tersebut dipertimbangkan berdasarkan kesempurnaan wacana dilihat dari bergantung dan tidaknya teks tersebut dengan informasi selanjutnya.

Siswa SDN 70 dan 57 Banda Aceh dipilih menjadi subjek pengumpulan data *cloze test*. Kedua sekolah yang menjadi subjek penelitian ini adalah sekolah yang berpredikat akreditasi B di kota Banda Aceh. Pemilihan kedua sekolah ini dilakukan karena kedua sekolah menggunakan buku yang sama dan memiliki siswa dengan latar belakang bahasa pertama berbahasa Aceh.

Teks yang terpilih dihilangkan kata-kata pada beberapa bagian dan menggantinya dengan tanda titik-titik (...). Bagian rumpang tersebut diisi dengan memilih jawaban yang tersedia pada kolom di bawah teks. Adapun hasil tes terhadap pengujian pada dua sekolah sebagai berikut,

Tabel 3 Hasil Rekapitulasi Penelitian di SDN 70 Banda Aceh

NO	INISIAL	SKOR		
		TEKS I	TEKS II	TEKS III
1	AS	71	22	14
2	AM	71	33	43
3	AR	71	44	57
4	EN	100	100	86
5	FH	43	22	57

6	MF	14	11	43
7	MZ	100	67	57
8	MU	14	11	29
9	MJ	43	56	43
10	MRF	71	56	71
11	MI	29	22	14
12	NA	57	22	14
13	NAR	71	33	57
14	NAI	71	67	29
15	NH	43	11	86
16	RF	43	78	29
17	RN	86	56	29
18	SF	14	89	71
19	SW	29	33	14
20	SN	71	78	29
21	TA	57	78	43
22	RNA	71	89	57
23	HK	43	44	29
24	MM	43	33	14
25	MDS	57	33	43
26	UM	71	78	71
27	RA	100	44	100
28	AY	57	33	14
29	MIM	57	11	57
Jumlah		1668	1354	1300
Rata-Rata		57.52	46.69	44.83

TEKS I	Teks Tentang Suku Minang
TEKS II	Teks Tentang Minyak Jarak
TEKS III	Teks Tentang Kelelawar

Berdasarkan paparan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi pada teks *Suku Minang* yang diperoleh oleh siswa SDN 70 adalah 100 sedangkan nilai terendah 14. Nilai tertinggi yang

didapat siswa pada teks *Minyak Jarak* yaitu 100 sedangkan nilai terendah 11. Teks ketiga yang berjudul *Kelelawar* diketahui nilai tertinggi 100 dan terendah 14.

Tabel 4 Hasil Rekapitulasi Penelitian di SDN 57 Banda Aceh

NO	INISIAL	SKOR		
		TEKS I	TEKS II	TEKS III
1	AD	71	67	86
2	AF	57	100	86

3	AG	43	89	71
4	AN	57	89	86
5	AND	57	11	71
6	AR	71	89	43
7	CDZ	57	67	71
8	DA	14	89	29
9	FA	71	56	86
10	FAH	14	67	71
11	HA	14	89	29
12	IN	14	89	57
13	KA	57	100	57
14	KVR	86	78	86
15	MF	86	89	57
16	MRS	14	67	43
17	MY	43	67	86
18	RR	29	67	57
19	RA	14	78	14
20	RAA	43	100	71
21	SA	29	100	71
22	SH	29	67	71
23	SM	14	89	29
24	SNP	57	89	71
25	TNS	86	100	86
26	PU	71	56	86
27	PE	71	100	71
28	YPF	86	100	71
29	SF	43	67	71
Jumlah	1355	2249	1813	
Rata-rata	46.72	77.55	62.52	

TEKS I	Teks Tentang Suku Minang
TEKS II	Teks Tentang Minyak Jarak
TEKS III	Teks Tentang Kelelawar

Berdasarkan paparan tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa nilai tertinggi pada teks *Suku Minang* yang diperoleh oleh siswa SDN 57 adalah 86 sedangkan nilai terendah 14. Nilai tertinggi yang didapat siswa pada teks *Minyak Jarak* yaitu 100 sedangkan nilai terendah 56. Teks ketiga diketahui nilai tertinggi 86 dan terendah 14.

Nilai rata-rata pada teks pertama yang dilakukan oleh siswa SDN 70 lebih baik dengan selisih rata-rata 11 angka. Teks kedua dengan judul wacana *Minyak Jarak* ditemukan hasil berbeda yang diungguli oleh SDN 57 dengan selisih angka rata-rata 31 angka. Selisih nilai rata-rata juga terjadi pada teks berikutnya yang berjudul *Kelelawar* dengan selisih nilai rata-rata 18 angka.

Hasil uji cloze tes pada siswa tidak dapat dibandingkan secara mutlak. Hal ini terjadi karena pada proses penelitian ditemukan adanya variabel yang tidak dapat dikontrol seperti tes dan kondisi kelas. Saat pelaksanaan penelitian, ditemukan adanya beberapa siswa yang tidak mampu membaca namun memiliki kosa kata dan pemahaman makna yang baik. Di lain kondisi, ada pula kemampuan membaca yang baik tapi siswa tidak banyak menyimpan kosa kata.

Pendeskripsian mengenai keterbacaan akan lebih jelas jika mengetahui kata-kata yang sulit serta kata yang dapat mengecohkan siswa. Mengenai masalah ini dapat dibaca pada tabel berikut,

Tabel 5 Data Jawaban Siswa

No Soal	Judul Teks		
3	Suku Minang	Tinggal	Mereka adalah kelompok etnis nusantara yang <i>tinggal</i> di Sumatera Barat
		Berada	Mereka adalah kelompok etnis nusantara yang <i>berada</i> di Sumatera Barat
5	Suku Minang	ditampilkan	Talempong <i>ditampilkan</i> dengan cara dipukul
		dimainkan	Talempong <i>dimainkan</i> dengan cara dipukul
1	Minyak Jarak	modal	Minyak jarak mulai dikenal sebagai sumber energi <i>modal</i> biodiesel
		alternatif	Minyak jarak mulai dikenal sebagai sumber energi <i>alternatif</i> biodiesel
6	Minyak Jarak	Biaya	...pengolahannya cukup <i>biaya</i> sehingga mudah dilakukan...
		Sederhana	...pengolahannya cukup <i>sederhana</i> sehingga mudah dilakukan..
3	Kelelawar	mengetahui	...memiliki pendengaran yang baik dan <i>mengetahui</i> menerima bunyi pantulan.
		peka	...memiliki pendengaran yang baik dan <i>peka</i> menerima bunyi pantulan.
4	Mendeteksi	pemangsa	Kelelawar adalah hewan pemangsa karena melakukan kegiatan di malam hari
		nokturnal	Kelelawar adalah hewan nokturnal karena melakukan kegiatan di malam hari

Berdasarkan hasil penilaian, diperoleh kesalahan umum yang kerap dilakukan siswa SDN 57 dan 70 Banda Aceh terjadi pada kesalahan semantis. Kesalahan semantis terjadi ketika kalimat yang terbentuk dari jawaban siswa benar secara gramatikal tetapi tidak tepat makna kalimatnya. Pada soal nomor 3 dengan teks yang berjudul *Suku Minang* diberikan jawaban pengecoh berupa kata *tinggal*. Jawaban tersebut beberapa kali dipilih siswa karena pengalaman siswa mengenai perbedaan kata *tinggal* dan *berada* belum sempurna. Jika dikaji secara makna, kata *tinggal* dapat memungkinkan bagi suku lain menempati suatu lokasi dalam waktu sementara sedangkan kata *berada* dirasa lebih tepat karena menunjukkan lokasi berkumpulnya suatu kelompok tertentu.

SIMPULAN

Pelaksanaan *cloze test* pada 58 siswa dengan rincian 29 siswa SDN 57 dan 29 siswa SDN 70 menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan siswa tergolong sedang. Hal ini diperoleh berdasarkan nilai rata-rata yang berkisar 20-60%. Teks *Suku Minang* adalah wacana yang memiliki nilai rata-rata terendah, dilanjutkan dengan teks *Kelelawar*, dan teks *Minyak Jarak*. Selain pengambilan rerata nilai siswa, hasil pemilihan jawaban juga menjadi pengamatan penelitian. Beberapa jawaban yang dipilih siswa cenderung terjadi kesalahan semantis. Pengurutan gramatikal yang dilakukan siswa telah baik namun makna yang terungkap karena salah memilih jawaban mengakibatkan kalimat menjadi rancu.

DAFTAR PUSTAKA

Cunningsworth, A. (1995). *Choosing Your Course Book*. Oxford: Heinemann. CUP.

Kementrian Pemuda dan Olahraga RI. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Tim Penulis. 2014. *Indahnya Kebersamaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Jurnal

Tunas Bangsa

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Bina Bangsa Getsempena